

# JURNAL IMAGE

1

**IMPULSIVE BUYING PADA PENGGEMAR K-POP DI KOMUNITAS NCTZEN KOTA SEMARANG DITINJAU DARI CELEBRITY WORSHIP**

Hanani Kezia, Lucy Hariadi, Brigitan Argasiam

2

**HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEDISIPLINAN BERLALU LINTAS PADA ANGGOTA KLUB MOTOR HONDA TIGER SEMARANG CLUB**

Louis Gerrit Sukmajati

3

**PERILAKU AGRESIF PADA TARUNA PENDIDIKAN POLRI: PERAN HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIALTEMAN SEBAYA**

Sugeng Hariyadi

4

**HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP MINAT LAYANAN KONSELING PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS AKI**

Lugito Gopar, Alice Zellawati, Stacia Dea Fitria

5

**HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS AKI SEMARANG**

Gema Ardy Jaya, An Riwi Widyastuti

6

**ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA SMA DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI**

Danang Wirandika Rachman, I Rheny Arum Permitasari

7

**KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG FATHERLESS**

Siska Adinda Prabowo Putri, Cinta Maharani



JURNAL  
IMAGE

Volume 6  
Nomor 1

Semarang  
April 2026

Di Terbitkan Oleh: Universitas AKI

## Jurnal IMAGE

### EDITORIAL NOTES

The IMAGE journal is a scientific journal in the field of Psychology published by the Faculty of Psychology, University of AKI Semarang which aims to facilitate the process of interaction and further discussion about the development of psychology. The journal contains topics related to clinical, industrial and organizational, educational, developmental and social themes.

UNAKI's IMAGE Psychology Journal accepts various kinds of scientific writings with various research methods, both quantitative and qualitative methods. In addition, in this journal there are discussions related to the development of problems found in society.



## DEWAN REDAKSI JURNAL IMAGE

### Editor in Chief

Alice Zellawati, S.Psi., M.Psi, Psikolog. (Universitas AKI)

### Editorial Board

Brigitan Argasiam, S.Psi., M.Psi. (Universitas AKI)

Siska Adinda Prabowo Putri, S.Psi., M.Si. (Universitas AKI)

Illuminata Rheny, S.Psi., M.Psi, Psikolog. (Universitas AKI)

Lucy Hariadi, S.Psi., M.Psi, Psikolog. (Universitas AKI)

An Riwi Widyastuti, S.Psi., M.Psi, Psikolog. (Universitas AKI)

### Reviewers

Dr. Y. Bagus Wismanto, S.Psi., M.Si. (Universitas Katolik Soegijapranata)

### Editorial Office & Funding Coordinator

Ana Wahyuni, S.Si., M.Kom. (Universitas AKI)

### Editorial Board Assistant (Admin)

Michael Suwondo, S.Kom. (Universitas AKI)

### Contact Person & Address:

Alice Zellawati, S.Psi., M.Psi, Psikolog.

email: [alice.zellawati@unaki.ac.id](mailto:alice.zellawati@unaki.ac.id)

[image@unaki.ac.id](mailto:image@unaki.ac.id)

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)

Universitas AKI

Jln. Imam Bonjol 16 Semarang 50139

Telp. (024) 3552555

Fax (024) 3552111

e-Mail : [lppm@unaki.ac.id](mailto:lppm@unaki.ac.id)

# Jurnal IMAGE

## DAFTAR ISI

Catatan Redaksi	i
Susunan Dewan Redaksi	ii
Daftar Isi	iii
<b>IMPULSIVE BUYING PADA PENGGEMAR K-POP DI KOMUNITAS NCTZEN KOTA SEMARANG DITINJAU DARI CELEBRITY WORSHIP</b>	01-13
Hanani Kezia, Lucy Hariadi, Brigitan Argasiam (Universitas AKI)	
<b>HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEDISIPLINAN BERLALU LINTAS PADA ANGGOTA KLUB MOTOR HONDA TIGER SEMARANG CLUB</b>	14-28
Louis Gerrit Sukmajati (Universitas Katolik Soegijapranata)	
<b>PERILAKU AGRESIF PADA TARUNA PENDIDIKAN POLRI: PERAN HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIALTEMAN SEBAYA</b>	29-44
Sugeng Hariyadi (Universitas Katolik Soegijapranata)	
<b>HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP MINAT LAYANAN KONSELING PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS AKI</b>	45-57
Lugito Gopar, Alice Zellawati, Stacia Dea Fitria (Universitas AKI)	
<b>HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS AKI SEMARANG</b>	58-73
Gema Ardy Jaya, An Riwi Widyastuti (Universitas AKI)	
<b>ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA SMA DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI</b>	74-87
Danang Wirandika Rachman, I Rheny Arum Permitasari (Universitas AKI)	
<b>KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG FATHERLESS</b>	88-107
Siska Adinda Prabowo Putri, Cinta Maharani (Universitas AKI)	

# IMPULSIVE BUYING PADA PENGGEMAR K-POP DI KOMUNITAS NCTZEN KOTA SEMARANG DITINJAU DARI CELEBRITY WORSHIP

Hanani Kezia<sup>1</sup>, Lucy Hariadi<sup>2</sup>, Brigitan Argasiam<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas AKI

521210015@student.unaki.ac.id

## **Abstract**

*This study aims to examine the relationship between celebrity worship and impulsive buying among K-Pop fans in the NCTzen community in Semarang. This research used a quantitative method with purposive sampling involving 305 respondents aged 15–25 years who are members of the NCTzen community. The instruments used were the celebrity worship scale and the impulsive buying scale. Data were analyzed using Spearman correlation. The results showed a significant positive relationship between celebrity worship and impulsive buying ( $r = 0.521$ ;  $p < 0.01$ ). This indicates that higher levels of celebrity worship are associated with higher tendencies of impulsive buying. The findings highlight the importance of self-control and financial literacy among fans in managing consumption behavior more rationally.*

**Keywords:** *Celebrity worship, impulsive buying, K-Pop fans, NCTzen*

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *Celebrity Worship* dengan *Impulsive Buying* pada penggemar K-Pop di komunitas NCTzen Kota Semarang. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik purposive sampling terhadap 305 responden berusia 15–25 tahun yang merupakan anggota komunitas NCTzen. Instrumen penelitian menggunakan skala *Celebrity Worship* dan skala *Impulsive Buying*. Analisis data menggunakan korelasi *Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Celebrity Worship* dan *Impulsive Buying* ( $r = 0,521$ ;  $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *Celebrity Worship*, maka semakin tinggi kecenderungan *Impulsive Buying*. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pengendalian diri dan literasi keuangan pada penggemar agar dapat mengelola perilaku konsumsi secara lebih rasional.

**Kata kunci:** *Celebrity worship, impulsive buying, penggemar K-Pop, NCTzen*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam pola konsumsi. Kemudahan akses terhadap berbagai platform *e-commerce* serta maraknya promosi melalui media sosial membuat proses pembelian menjadi semakin cepat dan praktis. Konsumen tidak lagi harus datang secara langsung ke toko untuk melakukan transaksi, melainkan dapat melakukan pembelian hanya melalui perangkat gawai dalam waktu yang sangat singkat. Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai bentuk perilaku konsumsi baru, salah satunya adalah *impulsive buying*. *Impulsive buying* merupakan perilaku membeli yang dilakukan secara tiba-tiba tanpa perencanaan sebelumnya dan sering kali dipengaruhi oleh dorongan emosional sesaat. Perilaku ini biasanya tidak didasarkan pada kebutuhan rasional, melainkan dipicu oleh rangsangan eksternal seperti promosi, tampilan produk yang menarik, maupun pengaruh sosial dari lingkungan sekitar (Rodrigues, Lopes, & Varela, 2021).

Fenomena *impulsive buying* semakin mudah terjadi pada era digital karena konsumen terus menerus terpapar berbagai informasi mengenai produk melalui media sosial, iklan digital, serta rekomendasi dari influencer maupun figur publik. Situasi tersebut membuat individu lebih mudah tergoda untuk melakukan pembelian secara spontan. *Impulsive buying* sering kali terjadi tanpa pertimbangan yang matang mengenai manfaat produk maupun kondisi keuangan individu. Dalam banyak kasus, konsumen melakukan pembelian hanya karena merasa tertarik secara emosional terhadap suatu produk atau karena takut ketinggalan *tren* yang sedang populer. Oleh karena itu, *impulsive buying* tidak hanya berkaitan dengan perilaku ekonomi, tetapi juga memiliki keterkaitan yang kuat dengan faktor psikologis individu.

Kelompok usia yang paling rentan terhadap perilaku *impulsive buying* adalah remaja dan dewasa awal. Pada tahap perkembangan ini individu masih berada dalam proses pencarian identitas diri serta memiliki kecenderungan untuk mengikuti tren yang berkembang di lingkungan sosialnya. Santrock (2012) menjelaskan bahwa masa remaja hingga dewasa awal merupakan periode

perkembangan yang ditandai dengan perubahan emosional yang cukup intens serta meningkatnya ketertarikan terhadap figur yang dianggap sebagai panutan. Individu pada tahap ini cenderung lebih sensitif terhadap pengaruh sosial dan lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, termasuk dalam hal gaya hidup dan perilaku konsumsi.

Salah satu kelompok yang menunjukkan kecenderungan tinggi terhadap perilaku *impulsive buying* adalah penggemar budaya populer, khususnya penggemar musik K-Pop. Fenomena *Korean Wave* atau *Hallyu* telah berkembang secara global dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari hiburan, gaya hidup, hingga perilaku konsumsi. Popularitas K-Pop tidak hanya berdampak pada industri musik, tetapi juga pada berbagai sektor lain seperti *fashion*, kosmetik, dan produk komersial yang berkaitan dengan idola K-Pop. Penggemar K-Pop tidak hanya mengonsumsi karya musik dari idolanya, tetapi juga membeli berbagai produk yang berkaitan dengan idola tersebut seperti album, *merchandise*, tiket konser, hingga produk *endorsement* yang dipromosikan oleh idol.

Dalam komunitas penggemar K-Pop, aktivitas membeli *merchandise* atau produk yang berkaitan dengan idola sering kali menjadi bagian dari identitas sebagai penggemar. Pembelian tersebut tidak hanya didasarkan pada kebutuhan fungsional, tetapi juga memiliki nilai simbolik sebagai bentuk dukungan terhadap idola yang dikagumi. Penelitian Chen, Chen, Ma, dan Wang (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan emosional penggemar terhadap idola dapat meningkatkan loyalitas terhadap merek serta mendorong kecenderungan membeli produk yang berkaitan dengan figur selebriti. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional terhadap idola dapat memengaruhi perilaku konsumsi penggemar.

Salah satu konsep psikologis yang sering digunakan untuk menjelaskan keterikatan emosional antara penggemar dan selebriti adalah *celebrity worship*. *Celebrity worship* merupakan bentuk keterikatan emosional yang kuat terhadap figur selebriti yang dikagumi. Maltby, Day, dan McCutcheon (2006) menjelaskan bahwa *celebrity worship* merupakan hubungan parasosial di mana individu merasa memiliki kedekatan emosional dengan selebriti meskipun hubungan tersebut tidak bersifat timbal balik. Dalam hubungan parasosial ini, penggemar dapat merasa

seolah-olah memiliki hubungan pribadi dengan idola yang mereka kagumi meskipun sebenarnya tidak memiliki interaksi langsung dengan selebriti tersebut.

*Celebrity worship* memiliki beberapa tingkatan, mulai dari tingkat yang bersifat hiburan hingga tingkat yang lebih intens dan bahkan obsesif. Pada tingkat yang lebih rendah, penggemar hanya menikmati karya atau aktivitas selebriti sebagai bentuk hiburan. Namun pada tingkat yang lebih tinggi, keterikatan emosional terhadap selebriti dapat berkembang menjadi perasaan yang sangat kuat sehingga memengaruhi cara individu berpikir dan bertindak. Individu yang memiliki tingkat *celebrity worship* yang tinggi cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh segala sesuatu yang berkaitan dengan selebriti tersebut, termasuk dalam keputusan konsumsi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara *celebrity worship* dan perilaku konsumtif pada penggemar K-Pop. Asrie dan Misrawati (2020) menemukan bahwa *celebrity worship* memiliki pengaruh signifikan terhadap *impulsive buying* pada penggemar K-Pop di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterikatan emosional terhadap idola dapat mendorong penggemar untuk melakukan pembelian *merchandise* secara spontan sebagai bentuk dukungan terhadap idola. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Gusliani, Widhyastuti, dan Junjuran (2022) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat *celebrity worship* yang tinggi cenderung memiliki kecenderungan *impulsive buying* yang lebih tinggi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Prameswara, Riskasari, dan Patrika (2023) juga menunjukkan bahwa keterikatan emosional yang kuat terhadap idola dapat memengaruhi perilaku pembelian penggemar. Penggemar dengan tingkat *celebrity worship* yang tinggi cenderung melakukan pembelian secara tidak terencana, terutama ketika produk tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan idola yang mereka kagumi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan parasosial antara penggemar dan selebriti dapat memengaruhi keputusan pembelian yang diambil oleh individu.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas hubungan antara *celebrity worship* dan perilaku konsumtif pada penggemar K-Pop, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks umum penggemar K-Pop di Indonesia tanpa

memfokuskan pada komunitas fandom tertentu. Padahal, dalam komunitas penggemar yang terorganisasi, interaksi sosial antaranggota dapat memperkuat keterikatan emosional terhadap idola sekaligus memengaruhi perilaku konsumsi. Komunitas fandom tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi mengenai idola, tetapi juga dapat menjadi kelompok referensi yang memengaruhi keputusan pembelian anggotanya.

Salah satu komunitas penggemar K-Pop yang cukup aktif di Indonesia adalah komunitas NCTzen, yaitu penggemar dari grup K-Pop NCT. Komunitas ini memiliki berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara daring melalui media sosial maupun secara langsung melalui berbagai kegiatan komunitas seperti nonton bareng, *fan meeting*, maupun kegiatan *fandom* lainnya. Dalam komunitas tersebut, aktivitas membeli *merchandise*, album, maupun produk yang berkaitan dengan idola sering kali menjadi bagian dari interaksi sosial antaranggota. Keberadaan komunitas ini dapat memperkuat identitas sosial sebagai penggemar sekaligus meningkatkan keterikatan emosional terhadap idola.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan peneliti terhadap beberapa anggota komunitas NCTzen di Kota Semarang, ditemukan bahwa sebagian penggemar mengaku sering membeli *merchandise* atau produk yang berkaitan dengan idola secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya. Pembelian tersebut biasanya dipicu oleh ketertarikan emosional terhadap idola, tampilan produk yang menarik, atau keinginan untuk menunjukkan dukungan terhadap idol favorit. Beberapa responden juga menyatakan bahwa setelah melakukan pembelian mereka terkadang merasa menyesal karena telah mengeluarkan uang dalam jumlah yang cukup besar untuk membeli *merchandise* yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan.

Namun demikian, terdapat pula penggemar yang menyatakan bahwa ketertarikan terhadap idola hanya sebatas hiburan sehingga mereka cenderung lebih rasional dalam melakukan pembelian dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kondisi keuangan terlebih dahulu. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterikatan emosional terhadap idola dapat memengaruhi perilaku konsumsi penggemar. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara *celebrity worship* dan *impulsive buying* pada komunitas penggemar menjadi penting untuk dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur hubungan antara dua variabel secara objektif melalui analisis statistik. Desain korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel *celebrity worship* sebagai variabel bebas dengan *impulsive buying* sebagai variabel terikat pada penggemar K-Pop di komunitas NCTzen Kota Semarang. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai kecenderungan hubungan antara keterikatan emosional terhadap selebriti dengan perilaku pembelian impulsif pada penggemar.

Partisipan dalam penelitian ini merupakan anggota komunitas penggemar K-Pop NCTzen yang berdomisili di Kota Semarang. Komunitas NCTzen Semarang merupakan salah satu komunitas penggemar yang aktif dalam mengikuti perkembangan grup K-Pop NCT melalui berbagai media sosial serta kegiatan komunitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota komunitas NCTzen Semarang yang tergabung dalam pengikut media sosial komunitas dengan jumlah sekitar 1.195 orang. Populasi tersebut dipilih karena dianggap mewakili kelompok penggemar yang memiliki keterlibatan aktif terhadap aktivitas *fandom*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* dipilih karena tidak semua anggota populasi memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Oleh karena itu, peneliti menentukan kriteria tertentu agar responden yang dipilih benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun beberapa kriteria responden dalam penelitian ini yaitu: (1) berusia 15–25 tahun, (2) merupakan anggota atau pengikut komunitas NCTzen Semarang, (3) aktif mengikuti aktivitas atau informasi terkait NCT minimal selama enam bulan, dan (4) pernah membeli *merchandise* atau produk yang berkaitan dengan NCT. Kriteria tersebut ditentukan agar responden memiliki pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti, khususnya terkait perilaku konsumsi dalam komunitas penggemar.

Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus Slovin

dengan tingkat kesalahan sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel minimal sebanyak 300 responden. Dalam pelaksanaan penelitian, jumlah responden yang berhasil diperoleh sebanyak 305 orang. Jumlah tersebut dianggap telah memenuhi kebutuhan sampel dalam penelitian serta dapat mewakili karakteristik populasi yang diteliti.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu *celebrity worship* sebagai variabel bebas dan *impulsive buying* sebagai variabel terikat. *Celebrity worship* diartikan sebagai keterikatan emosional individu terhadap selebriti yang mereka idolakan. Konsep *celebrity worship* dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Maltby, Day, dan McCutcheon yang membagi *celebrity worship* ke dalam tiga aspek, yaitu *entertainment-social*, *intense-personal feeling*, dan *borderline-pathological*. Aspek *entertainment-social* menggambarkan keterlibatan individu terhadap selebriti sebagai bentuk hiburan dan sarana interaksi sosial. Aspek *intense-personal feeling* menggambarkan keterikatan emosional yang lebih mendalam terhadap selebriti yang dikagumi. Sementara itu, aspek *borderline-pathological* menunjukkan keterlibatan yang sangat intens yang dapat mengarah pada perilaku obsesif terhadap selebriti.

Sementara itu, *impulsive buying* dalam penelitian ini diartikan sebagai perilaku pembelian yang dilakukan secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya dan sering kali dipengaruhi oleh dorongan emosional. Konsep *impulsive buying* dalam penelitian ini mengacu pada aspek yang dikemukakan oleh Verplanken dan Herabadi (2001), yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan kurangnya perencanaan dan pertimbangan rasional dalam melakukan pembelian, sedangkan aspek afektif berkaitan dengan dorongan emosional yang muncul secara tiba-tiba sehingga individu terdorong untuk melakukan pembelian secara spontan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan instrumen penelitian berupa skala psikologi dengan model skala Likert. Skala Likert digunakan karena dianggap mampu mengukur sikap, persepsi, serta kecenderungan perilaku responden terhadap fenomena yang diteliti. Skala dalam penelitian ini menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Setiap responden diminta untuk memilih jawaban yang paling

sesuai dengan kondisi atau pengalaman yang mereka rasakan.

Skala *impulsive buying* disusun berdasarkan aspek kognitif dan afektif yang dikemukakan oleh Verplanken dan Herabadi. Skala ini terdiri dari beberapa pernyataan yang menggambarkan kecenderungan individu dalam melakukan pembelian secara spontan. Sementara itu, skala *celebrity worship* disusun berdasarkan konsep *Celebrity Attitude Scale* yang dikembangkan oleh McCutcheon, Lange, dan Houran yang mengukur tingkat keterikatan emosional individu terhadap selebriti yang mereka idolakan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji kualitasnya melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana aitem dalam skala mampu mengukur konstruk yang dimaksud. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai korelasi antara skor aitem dengan skor total skala. Aitem dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi internal dari instrumen penelitian. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien *Alpha Cronbach*.

Prosedur penelitian dimulai dengan melakukan koordinasi dengan pengelola atau admin komunitas NCTzen Semarang untuk memperoleh izin dalam penyebaran kuesioner penelitian. Setelah itu, peneliti menyebarkan kuesioner penelitian kepada anggota komunitas yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan secara daring melalui *Google Form* yang dibagikan melalui media sosial dan grup komunikasi komunitas. Metode pengumpulan data secara daring dipilih karena memudahkan peneliti dalam menjangkau responden yang berada di berbagai lokasi. Data yang telah terkumpul kemudian diperiksa kelengkapan jawabannya untuk memastikan bahwa seluruh item telah diisi oleh responden. Selanjutnya dilakukan proses skoring sesuai dengan pedoman penilaian pada skala penelitian. Setelah proses skoring selesai, data dianalisis menggunakan program statistik untuk menguji hipotesis penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *Spearman*. Teknik analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel *celebrity worship* dan *impulsive buying*. Korelasi *Spearman* dipilih karena data penelitian tidak berdistribusi normal sehingga analisis nonparametrik dianggap lebih sesuai.

Melalui analisis korelasi *Spearman*, peneliti dapat mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini melibatkan 305 responden yang merupakan anggota komunitas NCTzen Kota Semarang dengan rentang usia 15–25 tahun. Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 21–25 tahun sebanyak 192 orang (63%), sedangkan responden berusia 15–20 tahun sebanyak 112 orang (36,7%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 256 orang (83,9%) dan laki-laki sebanyak 49 orang (16,1%). Mayoritas responden telah menjadi penggemar NCT selama 2–5 tahun sebanyak 195 orang (63,9%).

Sebelum analisis hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji kualitas alat ukur yang meliputi uji daya diskriminasi aitem dan reliabilitas. Pada skala *impulsive buying*, hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 15 aitem yang memenuhi kriteria valid dengan nilai korelasi aitem-total berkisar antara 0,365–0,698 ( $\geq 0,30$ ). Hasil uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0,893 yang berarti skala *impulsive buying* memiliki reliabilitas tinggi sehingga layak digunakan dalam penelitian. Pada skala *celebrity worship*, hasil uji menunjukkan bahwa 19 aitem dinyatakan valid dengan nilai korelasi aitem-total berkisar antara 0,321–0,565. Hasil uji reliabilitas skala *celebrity worship* memperoleh nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,866 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik.

Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *impulsive buying* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan nilai K-S sebesar 0,156, sedangkan variabel *celebrity worship* juga memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, analisis data selanjutnya menggunakan teknik statistik nonparametrik.

Selain itu, dilakukan uji linearitas untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel *celebrity worship* dan *impulsive buying* bersifat linear. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai F sebesar 62,424 dengan signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai R Square sebesar 0,171 menunjukkan bahwa variabel *celebrity worship* memberikan kontribusi sebesar 17,1% terhadap *impulsive buying*. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat linear sehingga dapat dilakukan pengujian hipotesis.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik korelasi Spearman. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r_s = 0,521$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,01$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *celebrity worship* dan *impulsive buying*. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,521 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *celebrity worship* dan *impulsive buying* pada penggemar K-Pop di komunitas NCTzen Kota Semarang dapat diterima.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *celebrity worship* dan *impulsive buying* pada penggemar K-Pop di komunitas NCTzen Kota Semarang. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat keterikatan emosional individu terhadap selebriti atau idola yang mereka kagumi, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melakukan pembelian secara impulsif. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan parasosial antara penggemar dan idola dapat memengaruhi perilaku konsumsi penggemar, terutama dalam pembelian produk yang berkaitan dengan idola tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asrie dan Misrawati (2020) yang menyatakan bahwa *celebrity worship* berhubungan signifikan dengan perilaku pembelian impulsif pada penggemar K-Pop di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterikatan emosional terhadap idola mendorong penggemar untuk membeli berbagai produk seperti album, *merchandise*, maupun produk yang dipromosikan oleh idola sebagai bentuk dukungan dan loyalitas. Temuan yang

serupa juga dikemukakan oleh Gusliani, Widhyastuti, dan Junjuna (2022) yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat *celebrity worship* yang tinggi cenderung melakukan pembelian tanpa perencanaan sebagai respons terhadap dorongan emosional yang berkaitan dengan idola.

Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 17,1% menunjukkan bahwa *celebrity worship* memberikan kontribusi terhadap perilaku *impulsive buying*, namun bukan merupakan satu-satunya faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. Masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi pembelian impulsif pada penggemar, seperti kontrol diri, pengaruh media sosial, strategi pemasaran, serta tekanan sosial dalam komunitas penggemar. Dalam komunitas fandom, aktivitas pembelian sering kali dipengaruhi oleh norma kelompok dan keinginan untuk menunjukkan loyalitas terhadap idola.

Hasil kategorisasi dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *celebrity worship* dan *impulsive buying* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunitas penggemar K-Pop, keterikatan emosional terhadap idola merupakan fenomena yang cukup kuat. Keterikatan tersebut dapat membentuk hubungan parasosial yang membuat penggemar merasa memiliki kedekatan emosional dengan idola mereka, sehingga produk yang berkaitan dengan idola memiliki nilai emosional yang lebih tinggi dibandingkan produk lainnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *celebrity worship* merupakan salah satu faktor psikologis yang berperan dalam meningkatkan kecenderungan *impulsive buying* pada penggemar K-Pop. Temuan ini memberikan gambaran bahwa keterikatan emosional terhadap selebriti dapat memengaruhi perilaku konsumsi individu, khususnya dalam komunitas penggemar yang memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi. Oleh karena itu, penting bagi penggemar untuk memiliki kontrol diri dan kesadaran finansial agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif yang berlebihan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *Celebrity Worship* dengan

*Impulsive Buying* pada penggemar K-Pop di komunitas NCTzen Kota Semarang. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterikatan emosional penggemar terhadap idola atau *Celebrity Worship*, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk melakukan pembelian secara impulsif. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan emosional terhadap selebriti dapat menjadi salah satu faktor psikologis yang memengaruhi perilaku konsumsi penggemar, sehingga penelitian ini memberikan gambaran bahwa fenomena pemujaan selebriti dalam fandom dapat berperan dalam mendorong perilaku pembelian spontan pada penggemar K-Pop.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, komunitas penggemar diharapkan dapat memberikan edukasi kepada anggotanya mengenai pentingnya literasi keuangan serta mendorong perilaku konsumsi yang lebih rasional dalam mendukung idola. Hal ini dapat dilakukan melalui penyebaran informasi atau pamflet edukasi sederhana mengenai pengelolaan keuangan, seperti cara membedakan kebutuhan dan keinginan, mengatur pengeluaran, serta menetapkan batas pembelian merchandise atau produk yang berkaitan dengan idola agar anggota komunitas tetap dapat mendukung idolanya tanpa melakukan pembelian secara berlebihan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asrie, N. D., & Misrawati, D. (2020). Celebrity worship dan impulsive buying pada penggemar K-Pop idol. *Journal of Psychological Perspective*, 2(2), 91–100.
- Chen, L., Chen, G., Ma, S., & Wang, S. (2022). Idol worship: How does it influence fan consumers' brand loyalty? *Frontiers in Psychology*, 13, 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.850670>
- Gusliani, S., Widhyastuti, D., & Junjuran. (2022). Pengaruh celebrity worship terhadap impulsive buying pada remaja akhir penggemar K-Pop di Kota Bandung. *In Search*, 21(2).
- Maltby, J., Day, L., & McCutcheon, L. E. (2006). Personality and coping: A context for examining celebrity worship and mental health. *British Journal of Psychology*, 95(4), 411–428. <https://doi.org/10.1348/0007126042369814>
- McCutcheon, L. E., Lange, R., & Houran, J. (2002). Conceptualization and measurement of celebrity worship. *British Journal of Psychology*, 93(1), 67–87. <https://doi.org/10.1348/000712602162454>

- Prameswara, R., Riskasari, R., & Patrika, F. (2023). Celebrity worship dan impulsive buying pada penggemar K-Pop. *Jurnal Psikologi Sosial*, *11*(2), 120–129.
- Rodrigues, P., Lopes, C., & Varela, M. (2021). Factors affecting impulse buying behavior of consumers. *Journal of Retailing and Consumer Services*, *59*, 102–112. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2020.102352>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). Erlangga.
- Verplanken, B., & Herabadi, A. (2001). Individual differences in impulse buying tendency: Feeling and no thinking. *European Journal of Personality*, *15*(S1), S71–S83. <https://doi.org/10.1002/per.423>

## HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN KEDISIPLINAN BERLALU LINTAS PADA ANGGOTA KLUB MOTOR HONDA TIGER SEMARANG CLUB

**Louis Gerrit Sukmajati**

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata  
louisgerrits@gmail.com

### *Abstract*

*This study aims to determine the relationship between self-control and traffic discipline. The hypothesis proposed is "There is a positive relationship between self-control and traffic discipline among members of the Honda Tiger Motorcycle Club in Semarang." The subjects of the study are members of the Honda Tiger Motorcycle Club in Semarang. Data collection was conducted using a population study with 54 participants. This study employs a quantitative method. The measurement tools used are the Self-Control Scale and the Traffic Discipline Scale, both of which have been tested for validity and reliability. The data analysis technique used is the Pearson product-moment correlation. The results of the study show a significant correlation of  $r_{xy} = 0.338$  ( $p < 0.01$ ).*

**Keywords:** *Self-Control, Traffic Discipline, Motorcycle Club.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan kedisiplinan berlalu lintas. Hipotesis yang diajukan adalah "Ada hubungan yang positif antara kontrol diri dengan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub motor Honda Tiger Semarang". Subjek penelitian adalah anggota klub motor Honda Tiger Semarang. Pengambilan data menggunakan studi populasi sebanyak 54 orang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kontrol Diri dan Skala Kedisiplinan Berlalu Lintas alat ukur yang digunakan sudah teruji validitas dan reliabilitasnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan korelasi yang signifikan  $r_{xy}=0,338$  ( $p<0.01$ ).

**Kata kunci:** Kontrol Diri, Kedisiplinan Berlalu Lintas, *Club Motor*

## PENDAHULUAN

Manusia selalu dididik tentang kepatuhan akan aturan yang sudah dibuat. Sejak dini manusia sudah diajarkan untuk belajar patuh aturan di rumah melalui orang tuanya. Individu juga diajarkan kepatuhan di sekolah dengan semua sistem dan aturan yang diberlakukan oleh sekolah. Di lingkungan pekerjaan, manusia akan lebih dituntut untuk menaati peraturan yang ada di kantor di mana tempat individu bekerja agar sesuai dengan aturan yang diberlakukan di tempat kerjanya. Hal ini berlaku juga di jalan raya, manusia harus patuh dengan tata cara berlalu lintas yang sudah diciptakan agar dapat terciptanya keteraturan dalam berkendara sehingga tidak mengakibatkan kecelakaan lalu lintas.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah yang menunjukkan di tahun 2013 tentang banyaknya kecelakaan lalu lintas, jumlah korban, dan nilai kerugiannya di wilayah Polda Jawa Tengah khususnya di Kepolisian Resor Kota Besar (ResTaBes) Semarang. Untuk wilayah Kepolisian Resor Kota Besar Semarang pada tahun 2013 tercatat dengan jumlah kecelakaan sebanyak 957 kasus. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, kasus yang terjadi di tahun 2013 menimbulkan korban meninggal 196 orang, korban luka berat 49 orang, dan korban luka ringan 1221 orang. Jumlah kerugian material di tahun 2013 yang tercatat sebesar Rp 1.438.200.000,00. Menurut kasus yang dimuat dalam Solopos (Saputra, 2017, h. 1), mengulas kasus tentang pelanggaran lalu lintas tahun 2016 di Jawa Tengah mencapai

122.235 kasus. Kecelakaan yang terjadi sepanjang tahun 2015 adalah 517 kasus, sedangkan di tahun 2016 terjadi kenaikan 4% menjadi 521 kasus. Iswidodo (2017, h. 1) mengulas kasus tentang kecelakaan lalu lintas yang terjadi di Semarang pada tahun 2016 dan 2017 yang mencapai angka 1.805 kejadian laka lantas. Kedua data tersebut menunjukkan bahwa sepeda motor adalah kendaraan yang sering terlibat dalam kecelakaan lalu lintas. Penyebab kejadian kecelakaan lalu lintas yang terjadi pada tahun 2016 dan 2017 adalah kurangnya kesadaran pengemudi saat berada di jalan raya dan pelanggaran tertib lalu lintas. Alasan terbesar mengapa terjadinya kecelakaan adalah kurangnya kesadaran saat berada di jalan raya.

Pengendara tidak waspada dan kurangnya attitude ketika berada di jalan raya.

Menurut UU RI No. 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ), ada beberapa hal yang menyebabkan kecelakaan di jalan raya, salah satunya disebabkan oleh pengguna sepeda motor yang diklasifikasikan menjadi empat faktor yaitu; kelalaian pengguna jalan, ketidaklayakan kendaraan, ketidaklayakan jalan, dan lingkungan. Menurut kasus yang dimuat oleh Saputra (2017, h. 1) dan kasus yang dimuat oleh Iswidodo (2017, h. 1) sepeda motor merupakan kendaraan yang paling sering terlibat dalam kecelakaan lalu lintas.

Pelanggaran yang telah dilakukan ini merupakan akibat rendahnya faktor kontrol diri pengemudi sepeda motor. Menurut Lazarus (dalam Thalib, 2010, h. 107) kontrol diri adalah keputusan individu melalui pertimbangan dari sisi kognitif untuk menentukan perilaku yang telah disusun guna meningkatkan hasil dan tujuan sesuai apa yang diinginkan. Menurut Thalib (2010) kontrol diri merupakan kemampuan individu guna mengendalikan dorongan-dorongan, baik dorongan dalam diri maupun dari luar individu.

Perilaku disiplin berlalu lintas harus dilakukan oleh semua individu. Ouma, Simatwa, & Serem (dalam Simba dkk, 2016, h. 164) disiplin merupakan sebuah elemen penting dari perilaku manusia. Sebuah organisasi tanpa perilaku disiplin tidak dapat berfungsi dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi itu. Menurut Gitome, Katola, & Nyabwari (dalam Simba dkk, 2016, h. 164) kedisiplinan seharusnya lebih dari sekedar mematuhi aturan-aturan yang berlaku dan memerlukan kemampuan individu untuk mengetahui dan dapat membedakan apa yang benar dan apa yang salah. Pemerintah Indonesia sudah membuat peraturan tentang tata cara berlalu lintas yang baik dan benar. Peraturan tersebut dimuat dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan (LLAJ). Di dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 dalam pasal 258 telah dijelaskan sebagai berikut (dalam Safitri & Rahman, 2013) :

“Masyarakat wajib berperan serta dalam pemeliharaan sarana dan prasarana jalan, pengembangan disiplin dan etika berlalu lintas, dan berpartisipasi dalam pemeliharaan Keamanan, Keselamatan, Ketertiban, dan Kelancaran Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.”Kecelakaan dapat terjadi dikarenakan ketidakpatuhan untuk

menaati peraturan atau hukum lalu lintas yang sudah ditentukan. Peraturan lalu lintas yang dibuat oleh pemerintah bertujuan guna menciptakan kondisi keselamatan dan kenyamanan di jalan raya. Banyak pengendara sepeda motor yang melanggar disiplin berlalu lintas dalam kehidupan sehari-hari. Ada pengendara yang tidak menyalakan lampu sign ketika berbelok, tidak menyalakan lampu utama pada siang hari. Pada jam-jam sibuk banyak pengendara nekat menyalip dengan melawan arah padahal di jalan tersebut sudah diberi garis marka tidak putus-putus. Pengendara yang sambil mengoperasikan telepon seluler dapat menyebabkan pengemudi tidak sepenuhnya berkonsentrasi ke jalan raya. Ada juga pengendara yang melebihi batas kecepatan di dalam kota dengan mengemudikan secara ugal-ugalan dan menghiraukan pengguna jalan yang berada disekitarnya. Ketika jalanan macet ada pengendara motor yang menggunakan trotoar untuk dilalui, padahal trotoar adalah hak pejalan kaki. Disisi lain, ada pengendara yang tidak melengkapi diri dengan surat izin mengemudi atau dan STNK, menghiraukan yellow box junction dan menerobos lampu merah serta tidak membayar pajak kendaraannya. (Sadono, 2016, h. 62)

Menurut Tu'u (dalam Widi dkk, 2017, h. 136) ada empat faktor yang memengaruhi perilaku disiplin, yaitu; 1) Kesadaran dari dalam diri individu sebagai sebuah pengetahuan diri bahwa disiplin merupakan hal penting untuk kebaikan dan keberhasilan diri, 2) Pengikutan dan kepatuhan sebagai langkah aksi dan praktik atas peraturan-peraturan yang menjadi kontrol diri perilaku individu, 3) Alat pendidikan untuk memengaruhi, merubah, membina dan membentuk sebuah perilaku yang sesuai dengan tuntutan nilai-nilai yang sudah ditentukan atau diberikan sebagai ilmu, 4) Hukuman sebagai upaya untuk penyadaran, pengoreksi dan membenarkan yang salah sehingga individu dapat kembali pada perilaku yang sejalan dengan harapan.

Peraturan lalu lintas dibuat untuk mengatur tingkah laku masyarakat ketika di jalan raya, sehingga setiap masyarakat mematuhi peraturan yang berlaku. Peraturan yang dibuat akan melindungi hak dan kewajiban masyarakat khususnya di Indonesia. Salah satu bagian dari anggota masyarakat yang wajib mematuhi peraturan lalu lintas yaitu anggota klub motor. Klub motor tidak jarang menjadi

mitra kepolisian guna menjadi contoh pelopor keselamatan di jalan raya. Dengan di jadikan mitra, klub motor dapat menyebarkan pengetahuan dan tingkah laku yang baik ketika di jalan raya.

Klub motor sejatinya dapat memberikan contoh baik ketika berkendara karena setiap klub motor pasti memiliki aturan untuk selalu tertib di jalan raya. Hal ini berbanding terbalik apalagi ketika klub motor sedang melakukan kegiatan touring secara beramai-ramai. Dengan jumlah mereka yang ramai tak jarang merasa istimewa di jalan raya. Anggota klub motor cenderung melanggar aturan lalu lintas, seperti menerabas lampu lalu lintas yang dalam keadaan merah dengan alasan rombongan yang dibelakang takut tertinggal dengan yang ada di depan (Nugraha, 2018). Tidak hanya menerobos lampu merah, anggota klub motor juga melaju dengan kecepatan tinggi dengan klakson strobo atau sirine, kaki dipalangkan sebagai tanda jika tidak boleh disalip dan hingga arogan memecahkan kaca mobil yang tidak memberi jalan ketika berpapasan berlawanan arah (Nugraha, 2018).

Saat melakukan touring apalagi touring jarak jauh, klub motor seringkali benturan dari dalam diri untuk tetap menaati rambu-rambu lalu lintas dan tuntutan tetap bersama dalam kelompoknya. Konflik dalam diri anggota ini menimbulkan emosi-emosi yang menghiraukan pengguna jalan lain dan mudah tersulut emosi ketika di jalan raya. Anggota kelompok yang memiliki kontrol diri rendah akan cenderung melakukan pelanggaran dalam berlalu lintas. Anggota klub motor jika sedang tidak sedang berkendara akan merasa bahwa selalu menaati rambu-rambu lalu lintas dan menaati aturan yang ada akan tetapi jika sudah berada di jalan dan beramai-ramai maka secara psikologis akan berubah menjadi tidak tahu aturan di jalan raya (Nugraha, 2018).

Menurut Hurlock (dalam Mugista, 2014) kontrol diri seringkali diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengarahkan dan membimbing bentuk perilaku yang dapat membawa dirinya ke arah yang positif. Menurut Chaplin (dalam Mugista, 2014), kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri, kemampuan untuk menekan impuls-impuls atau tingkah laku impulsif. Selain itu menurut Hofmann dkk (2012), kontrol diri adalah kemampuan individu untuk menahan diri atau mengarahkan diri ke arah yang lebih baik ketika

dihadapkan dengan godaan-godaan. Jadi, pelanggaran dalam berlalu lintas merupakan perilaku negatif dikarenakan menyebabkan kerugian pada diri sendiri dan orang lain. Perilaku negatif ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan kontrol diri. Bagi pengendara yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka pengendara tersebut akan mematuhi peraturan yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) mengenai hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin berlalu lintas pada remaja akhir membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin lalu lintas pada remaja akhir di Surabaya. Apabila remaja akhir memiliki kontrol diri yang tinggi, maka akan mempunyai perilaku disiplin lalu lintas yang tinggi pula dan sebaliknya, jika remaja akhir memiliki kontrol diri yang rendah, maka akan mempunyai perilaku disiplin lalu lintas yang rendah juga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub motor Honda Tiger Semarang. Pendekatan kuantitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis hubungan antar variabel secara objektif dengan pengumpulan data yang terstruktur serta menggunakan metode statistik untuk menguji signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang digunakan, yaitu variabel *independen* (bebas) yaitu *kontrol diri* dan variabel *dependen* (terikat) yaitu *kedisiplinan berlalu lintas*. Variabel *kontrol diri* diukur dengan menggunakan skala yang terdiri dari lima aspek, yaitu kemampuan mengontrol perilaku, mengontrol stimulus, mengantisipasi peristiwa, menilai peristiwa, dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Sedangkan, variabel kedisiplinan berlalu lintas diukur dengan menggunakan skala yang mencakup tiga aspek, yaitu kewaspadaan (*alertness*), kesadaran (*awareness*), dan sikap (*attitude*).

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota klub motor Honda Tiger Semarang yang berjumlah 54 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling insidental*, yang dipilih karena memungkinkan peneliti untuk

memilih subjek yang mudah dijangkau dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, yakni anggota klub motor yang aktif dan terlibat dalam kegiatan klub. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua skala yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu skala kontrol diri dan skala kedisiplinan berlalu lintas. Skala kedisiplinan berlalu lintas disusun berdasarkan tiga aspek yang telah disebutkan sebelumnya, sedangkan skala kontrol diri disusun berdasarkan lima aspek kontrol diri yang relevan. Kedua skala menggunakan model skala *Likert* dengan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, dan Sangat Tidak Sesuai, dengan penilaian skor yang bervariasi untuk pernyataan yang bersifat positif maupun negatif.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan menggunakan teknik statistik *Korelasi Product Moment* dengan bantuan program *SPSS* versi 16.0. Teknik ini dipilih karena memungkinkan untuk mengetahui hubungan antar variabel dalam bentuk angka dan memberikan informasi yang lebih tepat tentang kekuatan serta arah hubungan antar variabel. Dalam hal ini, uji validitas dilakukan dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total menggunakan rumus *Korelasi Product Moment Pearson*, dan reliabilitas instrumen diukur menggunakan *Alpha Cronbach* untuk memastikan konsistensi internal alat ukur yang digunakan. Data yang tidak terdistribusi normal akan dianalisis menggunakan metode non-parametrik, yaitu *Spearman's Rho* untuk menguji hubungan antar variabel dalam data yang bersifat ordinal atau tidak terdistribusi normal.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hubungan antara kontrol diri dan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub motor Honda Tiger Semarang. Diharapkan pula bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemahaman mengenai pentingnya kontrol diri dalam mempengaruhi perilaku disiplin berlalu lintas dalam konteks kelompok pengendara motor.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 54 anggota dari klub motor

Honda Tiger Semarang. Sebelum memulai penelitian, peneliti memastikan untuk memahami dengan jelas kancan penelitian yang telah dipilih, yaitu lokasi berkumpul klub yang terletak di Jalan Pahlawan, Semarang, tepatnya di depan kantor Gubernur Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada dua sesi berbeda, peneliti menyebarkan skala kepada anggota klub motor untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub tersebut. Oleh karena itu, dua skala pengukuran digunakan dalam penelitian ini: skala kontrol diri dan skala kedisiplinan berlalu lintas. Penyusunan kedua skala ini mengacu pada teori-teori yang relevan dengan aspek-aspek yang sudah dijelaskan sebelumnya, yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa pada skala kontrol diri, yang terdiri dari 18 item, terdapat 8 item yang valid dan 10 item yang tidak valid. Koefisien validitasnya berkisar antara 0,301 hingga 0,766. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa item tidak memenuhi standar validitas yang diharapkan, dan oleh karena itu, item-item tersebut digugurkan. Demikian pula pada skala kedisiplinan berlalu lintas, yang juga terdiri dari 18 item, terdapat 9 item yang valid dan 9 item yang tidak *valid*. Koefisien validitas untuk skala kedisiplinan berlalu lintas berkisar antara 0,473 hingga 0,777, yang menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam skala ini valid dan dapat digunakan dalam penelitian ini. Secara keseluruhan, hasil uji validitas menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa item yang tidak valid, mayoritas item dalam kedua skala tetap memenuhi kriteria validitas yang dapat diterima.

Setelah validitas diuji, tahap berikutnya adalah menguji reliabilitas dari kedua skala tersebut. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua skala memiliki tingkat konsistensi yang sangat baik. Pada skala kontrol diri, nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh adalah 0,862, yang menandakan bahwa skala ini sangat andal dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam pengukuran variabel kontrol diri. Begitu juga pada skala kedisiplinan berlalu lintas, yang memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,877, menunjukkan bahwa skala ini juga sangat andal dan dapat memberikan hasil yang konsisten dalam pengukuran kedisiplinan

berlalu lintas.

Setelah uji validitas dan reliabilitas selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah analisis data. Peneliti menggunakan teknik statistik *Spearman's Rank Correlation* untuk menguji hubungan antara variabel kontrol diri dan kedisiplinan berlalu lintas. Hasil analisis korelasi menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel dengan koefisien korelasi  $rs = 0,338$  dan nilai signifikansi  $p < 0,01$ . Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan berlalu lintas yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Dengan kata lain, individu yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri lebih baik, cenderung lebih disiplin dalam mengikuti peraturan lalu lintas.

Kontribusi efektif dari *kontrol diri* terhadap *kedisiplinan berlalu lintas* adalah sebesar 30,7%, yang berarti bahwa *kontrol diri* berperan cukup besar dalam mempengaruhi perilaku disiplin berlalu lintas. Sisanya, yaitu 69,3%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini, seperti faktor lingkungan, sosial, dan kondisi personal lainnya. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut yang dapat mengidentifikasi faktor-faktor lain yang juga memengaruhi kedisiplinan berlalu lintas.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang distribusi variabel dalam populasi penelitian, dilakukan kategorisasi berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi. Pada variabel kedisiplinan berlalu lintas, nilai rata-rata empirik yang diperoleh adalah 57,07, yang lebih tinggi dari nilai rata-rata hipotetik 37,5, menandakan bahwa sebagian besar anggota klub motor Honda Tiger Semarang memiliki tingkat kedisiplinan berlalu lintas yang tinggi. Begitu juga pada variabel kontrol diri, dengan nilai rata-rata empirik 66,26, yang jauh lebih tinggi daripada nilai rata-rata hipotetik 45, yang menunjukkan bahwa anggota klub motor ini memiliki kemampuan kontrol diri yang baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan kedisiplinan berlalu lintas. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan kontrol diri pada individu, khususnya pada anggota klub motor, untuk meningkatkan kedisiplinan mereka

dalam berlalu lintas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar anggota klub Honda Tiger Semarang memiliki tingkat kontrol diri dan kedisiplinan berlalu lintas yang tinggi, yang dapat berkontribusi pada peningkatan keselamatan di jalan raya dan pengurangan pelanggaran lalu lintas.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara kontrol diri dan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub motor Honda Tiger Semarang. Sebelum mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi untuk memastikan validitas dan kelayakan data yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi terdiri dari dua bagian utama: uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki sebaran yang normal, yang merupakan salah satu prasyarat penting dalam melakukan analisis statistik. Hasil uji normalitas yang menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data dari variabel kontrol diri memiliki nilai Kolmogorov-Smirnov  $Z$  sebesar 1,285 dengan nilai  $p = 0,074$ , yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data kontrol diri berdistribusi normal. Demikian juga pada variabel kedisiplinan berlalu lintas, hasil uji normalitas menunjukkan nilai Kolmogorov-Smirnov  $Z$  sebesar 0,953 dengan nilai  $p = 0,324$ , yang juga lebih besar dari 0,05, menandakan bahwa data untuk variabel ini juga berdistribusi normal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan populasi dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Selanjutnya, uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang linier antara variabel kontrol diri dan kedisiplinan berlalu lintas. Hasil uji linieritas menunjukkan nilai  $F$  sebesar 6,599 dengan nilai  $p < 0,05$ , yang berarti terdapat hubungan linier yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Ini menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri yang lebih tinggi akan seiring dengan peningkatan tingkat kedisiplinan berlalu lintas. Artinya, individu yang mampu mengendalikan dirinya dengan baik dalam berbagai situasi cenderung lebih disiplin dalam mengikuti aturan lalu lintas.

Setelah uji asumsi dilakukan, peneliti melanjutkan dengan uji hipotesis untuk menguji apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dan kedisiplinan berlalu lintas. Uji hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan

teknik korelasi *product moment* melalui bantuan program SPSS versi 16.0. Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara kontrol diri dan kedisiplinan berlalu lintas adalah  $r_{xy} = 0,338$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,007$  ( $p < 0,01$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh individu, semakin tinggi pula kedisiplinan mereka dalam berlalu lintas. Hasil ini menguatkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian, yaitu bahwa ada hubungan yang positif antara kontrol diri dengan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub motor Honda Tiger Semarang.

Kontribusi kontrol diri terhadap kedisiplinan berlalu lintas ini sangat penting untuk dipahami, terutama dalam konteks klub motor, di mana anggota diharapkan tidak hanya menguasai keterampilan mengendarai sepeda motor, tetapi juga memiliki kedisiplinan dalam menaati peraturan lalu lintas yang berlaku. Hasil ini menunjukkan bahwa pengendalian diri yang baik dalam menghadapi situasi tertentu, seperti dalam hal kecepatan berkendara, penggunaan helm, dan peraturan lainnya, dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan berlalu lintas di kalangan anggota klub motor. Oleh karena itu, pengembangan kontrol diri dapat menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan berkendara yang lebih aman dan tertib, baik bagi anggota klub maupun masyarakat umum.

## **Pembahasan**

Analisis menunjukkan dari 54 subjek ada satu orang subjek yang mengisi skala dengan nilai total yang ekstrim, sehingga satu data ekstrim tersebut dihilangkan atau tidak diikutkan dalam perhitungan agar tidak mengacaukan dalam pengitungan. Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan menggunakan teknik *product moment* diperoleh hasil adanya hubungan yang positif antara kontrol diri dengan kedisiplinan berlalu lintas pada anggota klub motor Honda Tiger Semarang Club. Hal ini ditunjukkan dari besaran koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,338$  ( $p < 0,01$ ). Dengan demikian, hipotesis dari penelitian yang dilakukan ini diterima yang berarti semakin tinggi kontrol diri yang dilakukan anggota klub maka semakin tinggi pula kedisiplinan berlalu lintas, sebaliknya semakin rendah kontrol diri yang dilakukan

maka semakin rendah pula disiplin berlalu lintas yang dilakukan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muniroh (2013) dengan penelitiannya yang membuktikan adanya hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri kompleks N di pondok pesantren Yayasan Ali Maksum, dimana semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula perilaku disiplin seseorang, begitu juga jika semakin rendah kontrol diri maka semakin rendah pula perilaku disiplin seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2015) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang positif yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin lalu lintas pada remaja akhir di Surabaya. Apabila remaja akhir memiliki kontrol diri yang tinggi, maka akan mempunyai perilaku disiplin lalu lintas yang tinggi pula dan sebaliknya, jika remaja akhir memiliki kontrol diri yang rendah, maka akan mempunyai perilaku disiplin lalu lintas yang rendah juga.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Malika (2017) membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan kepatuhan. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi juga kepatuhan pada santri remaja putri Takhasus Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Yogyakarta. Sebaliknya, apabila kontrol diri rendah maka kepatuhan santri juga rendah.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki nilai sumbangan efektif sebesar 11,4244% pada perilaku kedisiplinan berlalu lintas anggota klub motor Honda Tiger Semarang. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku disiplin berlalu lintas karena

Berdasarkan dari hasil perhitungan pada variabel kontrol diri, ditemukan bahwa variabel kontrol diri memiliki mean empirik (Me) sebesar 47,25 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 2,571 yang berarti terdapat 5 orang dengan kontrol diri rendah, 39 orang dengan kontrol dirisedang, dan 9 orang dengan kontrol diri tinggi. Selain perhitungan itu, hasil perhitungan variabel kedisiplinan berlalu lintas memiliki mean empirik (Me) sebesar 47,62 dengan standar deviasi empirik (SDe) sebesar 2,937, yang dalam hal ini menunjukkan bahwa terdapat 5 orang anggota yang memiliki kedisiplinan berlalu lintas rendah,

38 orang memiliki kedisiplinan berlalu lintas sedang, dan 10 orang memiliki kedisiplinan berlalu lintas tinggi. Berdasarkan dari hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri pada anggota klub motor Honda Tiger Semarang berada pada tingkat sedang, sama halnya dengan kedisiplinan berlalu lintas yang dimiliki oleh anggota klub motor Honda Tiger Semarang juga berada pada tingkatan sedang.

Hasil penelitian ini belum dapat dikatakan dalam kategori sempurna karena masih terdapat adanya faktor yang menjadi kelemahan dalam penelitian yang luput dari perhatian peneliti, yaitu saat pengisian skala oleh subjek tidak dibagikan secara langsung sehingga sangat memungkinkan terjadinya bias dan ada pengisian skala yang menjadi data ekstrim.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap anggota klub motor Honda Tiger Semarang, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kontrol diri dengan kedisiplinan berlalu lintas. Hasil analisis menunjukkan bahwa semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki oleh anggota klub, semakin tinggi pula kedisiplinan mereka dalam berlalu lintas. Sebaliknya, jika kontrol diri seseorang rendah, kedisiplinan berlalu lintas juga akan cenderung rendah. Penelitian ini mengonfirmasi hipotesis yang diajukan, bahwa kontrol diri memiliki peran penting dalam mempengaruhi kedisiplinan dalam berlalu lintas. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin berlalu lintas pada kelompok yang berbeda, termasuk remaja dan santri. Penelitian ini memperlihatkan pentingnya pengembangan kontrol diri di kalangan anggota klub motor, karena selain meningkatkan kedisiplinan pribadi, hal ini juga berkontribusi pada keselamatan dan ketertiban di jalan raya.

## **SARAN**

Saran dari penelitian ini menyajikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Bagi anggota klub motor Honda Tiger Semarang Club,

Anggota klub Honda Tiger dengan kontrol diri rendah dengan jumlah 5 orang disarankan untuk lebih meningkatkan kemampuan kontrol diri ketika di jalan raya juga untuk lebih mengikuti saran-saran dari teman yang memiliki kontrol diri yang tinggi agar dapat lebih mampu mengontrol diri ketika di jalan raya agar dapat ikut menjadi contoh yang baik bagi pengendara yang lain.

Anggota klub Honda Tiger dengan kontrol diri sedang dengan jumlah 39 orang disarankan agar untuk mempertahankan juga meningkatkan kemampuan kontrol diri ketika berada di jalan raya. Anggota klub Honda Tiger dengan kemampuan kontrol diri yang tinggi dengan jumlah 9 orang supaya membagikan saran masukkan kepada teman didalam klub agar semua anggota dapat menerapkan kontrol diri yang baik sehingga nama klub Honda Tiger Semarang selalu baik di masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang faktor variabel kontrol diri untuk dapat lebih mengontrol saat subjek penelitian mengisi skala supaya tidak terjadinya bias. Hal ini dilakukan agar mengurangi resiko munculnya data yang tidak valid.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apandi, G., & Asmorojati, A. W. (2014). Peranan polisi lalu lintas dalam meningkatkan kedisiplinan berlalu lintas pengguna kendaraan bermotor di wilayah kepolisian resort Bantul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 53-67.
- Astuti, R. F., & Suwanda, I. M. (2015). Disiplin berlalu lintas di jalan raya pada remaja di Desa Petak, Pacet, Mojokerto. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(3), 831-845.
- Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Hofmann, W., Baumeister, R. F., Forster, G., & Vons, K. D. (2012). Everyday temptations: An experience sampling study of desire, conflict, and self-control. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(6), 1318-1335.
- Iswidodo. (2017). Baru sembilan bulan sudah 151 korban tewas di jalan raya di kota Semarang. *Tribunnews*.
- Kurniati, N. L. W. R., Indra, S., & Sihombing, S. (2017). Keselamatan berlalu lintas di kota Bogor. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*, 4(1), 75-88.
- Kusumadewi, S., Hardjajani, T., & Priyatama, A. N. (2012). Hubungan antara dukungan sosial peer-group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap

peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candradiwa*, 1(2), 1-10.

Malikah, S. S. (2017). Hubungan antara kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada santri remaja (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, 6(1), 87-97.

Wibowo, G. J. K. (2015). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin lalu lintas pada remaja akhir (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya.

## PERILAKU AGRESIF PADA TARUNA PENDIDIKAN POLRI: PERAN HARGA DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA

**Sugeng Hariyadi**

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata  
sugeng.hariyadi@gmail.com

### *Abstract*

*This study aimed to empirically examine the relationship between self-esteem and peer social support with aggressive behavior among Police Education Cadets. A quantitative approach was employed involving 112 Police Education Cadets as research participants. Data were collected using the Aggressive Behavior Scale, Self-Esteem Scale, and Peer Social Support Scale, and were analyzed using multiple linear correlation. The results showed a significant simultaneous relationship between self-esteem and peer social support with aggressive behavior ( $R_{y.12} = 0.476$ ;  $F = 15.982$ ;  $p < 0.01$ ). Partially, self-esteem was negatively associated with aggressive behavior ( $r = -0.435$ ;  $p = 0.002$ ), and peer social support was also negatively associated with aggressive behavior ( $r = -0.270$ ;  $p = 0.002$ ). These findings indicate that higher self-esteem and stronger peer social support tend to be associated with lower aggressive behavior among Police Education Cadets. Therefore, the proposed hypothesis was accepted.*

**Keywords:** *Aggressive Behavior, Self-Esteem, Peer Social Support.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek sebanyak 112 Taruna Pendidikan Polri. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Skala Perilaku Agresif, Skala Harga Diri, dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik korelasi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara simultan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif, dengan nilai  $R_{y.12} = 0,476$ ,  $F = 15,982$ , dan  $p < 0,01$ . Secara parsial, harga diri memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan perilaku agresif ( $r = -0,435$ ;  $p = 0,002$ ), dan dukungan sosial teman sebaya juga memiliki hubungan negatif yang sangat signifikan dengan perilaku agresif ( $r = -0,270$ ;  $p = 0,002$ ). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri dan semakin baik dukungan sosial teman sebaya, maka semakin rendah perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima.

**Kata kunci:** Perilaku Agresif, Harga Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya.

## PENDAHULUAN

Taruna Pendidikan Polri merupakan calon perwira Polri yang dipersiapkan untuk menjalankan peran strategis dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Dalam kerangka pendidikan kepolisian, taruna dituntut memiliki kompetensi akademik, keterampilan teknis profesional, kesiapan fisik, kemampuan bernalar ilmiah, jiwa kepemimpinan, serta integritas yang tinggi. Bagrenmin Lembaga Pendidikan Polri (2019) menegaskan bahwa output pendidikan Polri diarahkan untuk membentuk perwira yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga mampu menjadi penyidik, pemimpin yang berkarakter melindungi, mengayomi, dan melayani, serta figur teladan yang sehat secara spiritual, intelektual, dan emosional. Dengan demikian, lembaga pendidikan Polri pada dasarnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter profesional aparat penegak hukum.

Pendidikan Taruna Polri berada dalam sistem yang ketat, terstruktur, dan sarat dengan praktik pendisiplinan. Dalam konteks ini, pendidikan tidak sekadar mengembangkan kapasitas kognitif dan keterampilan teknis, melainkan juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Foucault, sebagaimana dikutip Barker (2008), menjelaskan bahwa teknik-teknik pendisiplinan dapat menghasilkan “tubuh patuh”, yakni individu yang dibentuk untuk tunduk, diatur, dan diarahkan sesuai sistem. Dalam lingkungan pendidikan semi-militer, mekanisme pendisiplinan tersebut berpotensi membawa dua konsekuensi yang berbeda. Di satu sisi, ia dapat membentuk kedisiplinan, ketangguhan, dan kepatuhan terhadap norma kelembagaan. Di sisi lain, apabila dijalankan secara keras dan represif, pola tersebut dapat melahirkan kecenderungan perilaku kasar, arogan, bahkan agresif. Artinya, sistem pendidikan yang seharusnya menjadi sarana pembentukan integritas justru dapat menjadi lahan reproduksi kekerasan apabila praktik pendisiplinannya tidak dikelola secara sehat dan proporsional.

Masalah perilaku agresif di lingkungan Pendidikan Polri menjadi penting untuk dikaji karena fenomenanya tidak bersifat hipotetis, melainkan nyata dan berulang. Dalam sumber penelitian disebutkan bahwa budaya kekerasan senior terhadap junior telah berlangsung sejak lama dan cenderung direproduksi sebagai

tradisi. Tyawan (2017) menjelaskan bahwa kekerasan di lembaga pendidikan bergaya semi-militer kerap dibungkus atas nama penegakan disiplin atau tradisi korps, padahal secara substansial tindakan tersebut jauh dari makna pembinaan yang mendidik. Paradigma lama yang terbentuk sejak masa ketika kepolisian masih beririsan kuat dengan kultur militer disebut belum sepenuhnya hilang. Padahal, polisi sebagai institusi sipil memiliki orientasi pelayanan publik yang berbeda dengan lembaga militer. Ketegangan antara idealitas peran polisi modern dan kultur pendidikan yang keras inilah yang membuat persoalan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri layak mendapat perhatian ilmiah yang serius.

Fenomena tersebut juga terlihat dalam berbagai kasus konkret. Salah satu kasus yang dirujuk dalam sumber adalah peristiwa kekerasan tahun 2017 yang menyebabkan seorang taruna junior meninggal dunia setelah mengalami penganiayaan oleh senior. Selain itu, hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa tindakan keras tidak hanya terjadi dalam relasi senior–junior, tetapi juga muncul dalam kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan, misalnya saat kegiatan makan, pengasuhan malam, maupun bentuk hukuman fisik lain yang dilakukan secara berlebihan. Bahkan, perilaku agresif juga dapat terjadi di antara teman satu tingkat, seperti penganiayaan beramai-ramai akibat konflik internal. Temuan wawancara awal terhadap tiga Taruna Pendidikan Polri Semarang juga memperlihatkan bahwa perilaku agresif masih muncul dalam bentuk verbal, seperti mencaci-maki dan mengancam, maupun dalam bentuk fisik, seperti mendorong, memukul, dan menendang junior yang dianggap tidak patuh. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa agresivitas di lingkungan Taruna Polri bukan hanya persoalan individual, melainkan juga terkait dengan kultur sosial dan dinamika relasional di dalam lembaga.

Secara konseptual, perilaku merupakan respons individu terhadap stimulus, tetapi individu tetap memiliki kapasitas aktif untuk menentukan perilaku yang diambilnya. Walgito (2012) menyatakan bahwa perilaku merupakan respons terhadap stimulus yang dipengaruhi oleh kondisi individu dan lingkungannya. Atkinson dkk. (2009) memandang perilaku sebagai aktivitas organisme yang dapat diamati, sedangkan Chaplin (2011) menekankan bahwa perilaku merupakan respons, reaksi, atau tanggapan organisme terhadap situasi tertentu. Sobur (2010)

bahkan menegaskan bahwa perilaku adalah rangkaian aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan Santoso (2014) mengaitkan perilaku dengan proses belajar sosial yang terbentuk melalui pengalaman. Bertolak dari pandangan-pandangan tersebut, perilaku agresif dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perilaku sosial yang berkembang melalui interaksi antara pengalaman, pembelajaran, lingkungan, dan karakteristik pribadi individu.

Dalam ranah psikologi sosial, agresi dipahami sebagai tindakan yang mengandung intensi untuk menyakiti. Baron dan Richardson, sebagaimana dikutip Krahe (2013), mendefinisikan perilaku agresif sebagai tindakan yang dilakukan dengan niat dan harapan untuk menyakiti individu lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan tersebut. Sejalan dengan itu, Berkowitz, sebagaimana dikutip Sarwono dan Meinarno (2012), menjelaskan bahwa agresi merujuk pada tindakan melukai secara sengaja yang dilakukan oleh individu atau institusi terhadap pihak lain. Agresi dapat bersifat permusuhan, yakni muncul sebagai pelampiasan emosi negatif untuk menyakiti, atau bersifat instrumental, yaitu digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks Taruna Pendidikan Polri, agresi menjadi persoalan yang sangat krusial karena tindakan pemaksaan, ancaman, dan kekerasan yang dilakukan senior terhadap junior atau antar teman sebaya tidak dapat dipandang semata sebagai disiplin, melainkan sebagai bentuk perilaku agresif yang bertentangan dengan tujuan pendidikan kepolisian.

Krahe (2013) menyatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik sosial maupun kepribadian, seperti iritabilitas, kerentanan emosional, dissipation-rumination, bias atribusi bermusuhan, self-esteem, dan perbedaan gender. Dalam penelitian ini, salah satu faktor internal yang dipandang penting adalah harga diri. Secara tradisional, harga diri telah lama diposisikan sebagai faktor yang menjelaskan perbedaan individual dalam agresi. Menurut Krahe (2013), rendahnya self-esteem diasumsikan membuat individu lebih rentan menyerang orang lain karena memiliki penilaian diri yang negatif. Coopersmith, sebagaimana dikutip Burn (2003), mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat individu terhadap dirinya sendiri, yang tercermin dalam sejauh mana ia merasa mampu, penting, berhasil, dan berharga. Dengan kata lain, harga diri bukan sekadar

penilaian sesaat, tetapi merupakan fondasi psikologis yang memengaruhi cara individu memandang dirinya, menerima kritik, menjalin hubungan sosial, serta mengontrol dorongan perilakunya.

Harga diri yang positif pada Taruna Pendidikan Polri memiliki arti penting dalam konteks kehidupan pendidikan yang penuh tuntutan. Taruna yang memiliki harga diri positif cenderung lebih siap menerima masukan, tidak mudah merasa terancam, serta mampu menjalin hubungan yang lebih baik dengan senior, junior, maupun rekan seangkatannya. Rosenberg, sebagaimana dikutip Steinberg (1993), memandang harga diri sebagai sikap terhadap diri sendiri, yakni cara individu menilai nilai dirinya sendiri. Ketika individu memandang dirinya berharga, maka ia tidak perlu menegaskan posisi atau eksistensinya melalui perilaku merendahkan atau menyakiti orang lain. Dalam konteks taruna, harga diri yang sehat dapat menjadi mekanisme psikologis yang membantu individu mengelola tekanan pendidikan tanpa menyalurkannya dalam bentuk agresi. Sebaliknya, harga diri yang rendah dapat membuat individu lebih rapuh secara emosional dan lebih mudah bereaksi secara agresif terhadap frustrasi atau ancaman sosial.

Argumen tersebut diperkuat oleh temuan penelitian terdahulu. Puspitasari dan Indrawati (2015) menemukan adanya hubungan negatif antara harga diri dan intensi agresi pada anggota Sat Dalmas Polres Semarang, di mana semakin tinggi harga diri maka semakin rendah intensi agresinya. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Velotti et al. (2015), yang menyatakan bahwa perilaku agresif lebih banyak ditemukan pada individu dengan harga diri rendah. Selanjutnya, Ifeanacho dan Emmanuel (2017) menemukan bahwa harga diri berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif, sehingga individu dengan harga diri tinggi cenderung menunjukkan tingkat agresivitas yang lebih rendah dibandingkan mereka yang memiliki harga diri rendah. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa harga diri bukan hanya konsep kepribadian yang abstrak, tetapi memiliki relevansi empiris yang nyata dalam menjelaskan perilaku agresif.

Selain faktor internal, penelitian ini juga menempatkan dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor eksternal yang penting. Dalam kehidupan Taruna Pendidikan Polri, teman sebaya memiliki kedudukan yang sangat sentral karena mereka hidup bersama dalam intensitas interaksi yang tinggi dan jauh dari keluarga.

Krahe (2013) menegaskan bahwa hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu sumber pengaruh sosial yang sangat relevan dengan agresi. Sementara itu, Griffith, sebagaimana dikutip Santrock (2012), menjelaskan bahwa dukungan sosial membantu individu pada berbagai tahap usia untuk menghadapi masalah secara lebih efektif. Dukungan sosial teman sebaya mencakup pemberian informasi, penghiburan ketika menghadapi kesedihan, penghargaan atas keberhasilan, dan bantuan langsung dalam situasi sulit. Cohen et al., sebagaimana dikutip Sarafino (2002), juga menegaskan bahwa dukungan sosial dapat mengurangi stres psikologis, terutama ketika individu menghadapi masa-masa yang sulit. Dalam konteks Taruna Pendidikan Polri, dukungan sosial teman sebaya berpotensi menjadi sumber ketahanan psikologis yang membantu taruna menyesuaikan diri dengan tekanan pendidikan.

Namun demikian, hubungan teman sebaya tidak selalu berfungsi secara protektif. Dalam lingkungan yang permisif terhadap kekerasan, solidaritas kelompok dapat berubah menjadi penguat perilaku agresif. Sumber penelitian ini menjelaskan bahwa dukungan dari teman satu tingkat justru dapat menjadi pendorong tindakan agresif terhadap junior, karena adanya pembenaran sosial di dalam kelompok. Dengan kata lain, teman sebaya dapat berfungsi ganda: sebagai sumber dukungan yang menenangkan, tetapi juga sebagai sumber penguatan sosial terhadap tindakan agresif. Di sisi lain, Bibi dan Malik (2016) menemukan bahwa dukungan sosial teman sebaya berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif. Artinya, semakin baik dukungan sosial yang diterima, semakin kecil kecenderungan individu untuk berperilaku agresif. Ambivalensi inilah yang menjadikan variabel dukungan sosial teman sebaya menarik untuk diteliti lebih jauh pada konteks Taruna Pendidikan Polri, sebab kualitas dan arah dukungan sosial sangat mungkin menentukan apakah ia menjadi faktor protektif atau justru faktor risiko.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri merupakan persoalan multidimensional yang lahir dari interaksi antara tuntutan kelembagaan, kultur pendidikan, faktor kepribadian, dan dinamika sosial kelompok. Harga diri sebagai faktor internal berperan dalam membentuk cara individu menilai dirinya dan mengendalikan

respons terhadap tekanan, sedangkan dukungan sosial teman sebaya sebagai faktor eksternal berperan dalam membentuk iklim psikososial yang dapat menekan atau justru memperkuat agresivitas. Padahal, Taruna Pendidikan Polri diproyeksikan menjadi calon perwira yang profesional, humanis, dan berkeadilan. Oleh karena itu, pengkajian mengenai hubungan harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif menjadi relevan secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, kajian ini memperkaya pembahasan psikologi sosial dan psikologi kepribadian mengenai agresi dalam konteks pendidikan kedinasan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi bagi lembaga pendidikan Polri dalam membangun sistem pembinaan yang lebih sehat dan lebih sesuai dengan tujuan pembentukan aparat sipil yang profesional. Atas dasar itulah penelitian ini diarahkan untuk menguji secara empiris hubungan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bekerja dengan data berupa skor atau nilai yang dianalisis menggunakan statistik untuk menjawab hipotesis penelitian secara spesifik. Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah perilaku agresif, sedangkan variabel bebas meliputi harga diri dan dukungan sosial teman sebaya.

Secara operasional, perilaku agresif didefinisikan sebagai bentuk perilaku fisik, psikis, dan sosial yang dimaksudkan untuk menyakiti atau merugikan junior. Variabel ini diungkap melalui Skala Perilaku Agresif yang disusun berdasarkan dimensi frekuensi perilaku agresif dengan bentuk-bentuk agresi berupa menyerang fisik, menyerang objek, agresi verbal atau simbolis, serta pelanggaran terhadap hak milik orang lain. Harga diri didefinisikan sebagai evaluasi individu terhadap keseluruhan proses psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri sehingga individu mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Variabel ini diukur melalui Skala Harga Diri yang disusun berdasarkan dimensi kompetensi diri, penerimaan diri, dan keberhargaan. Adapun dukungan

sosial teman sebaya didefinisikan sebagai bantuan yang dirasakan remaja dari individu lain yang memiliki tingkat usia yang relatif sama, yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis sehingga individu merasa dicintai, diperhatikan, dihargai, serta menjadi bagian dari kelompok sosial. Variabel ini diukur melalui Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya yang disusun berdasarkan aspek kerekatan emosional (*emotional attachment*), integrasi sosial (*social integration*), adanya pengakuan (*reassurance of worth*), ketergantungan yang dapat diandalkan (*reliable reliance*), bimbingan (*guidance*), dan kesempatan untuk mengasuh (*opportunity for nurturance*). Semakin tinggi skor yang diperoleh responden pada masing-masing skala, semakin tinggi pula tingkat variabel yang diukur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Pendidikan Polri yang berjumlah 255 orang, terdiri atas 225 Taruna dan 30 Taruni. Namun, subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Taruna Pendidikan Polri, sehingga teknik sampling diarahkan pada kelompok tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *random quota sampling*. Penelitian menetapkan kuota sebesar 50% dari jumlah keseluruhan Taruna Pendidikan Polri yang berjumlah 225 orang, sehingga diperoleh sampel penelitian sebanyak 112 responden. Penentuan responden dilakukan secara acak berdasarkan pleton yang ada.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala psikologi dengan model respons Likert empat pilihan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada item favourable, jawaban SS diberi skor 4 hingga STS diberi skor 1, sedangkan pada item unfavourable pembobotan dilakukan secara terbalik. Instrumen yang digunakan terdiri atas tiga skala, yaitu Skala Perilaku Agresif, Skala Harga Diri, dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya. Berdasarkan *blueprint* instrumen, Skala Perilaku Agresif terdiri atas 24 item, Skala Harga Diri terdiri atas 18 item, dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya terdiri atas 24 item.

Sebelum digunakan dalam analisis, alat ukur diuji terlebih dahulu melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas isi dilakukan melalui *expert judgement* oleh dosen pembimbing, kemudian dilanjutkan dengan uji validitas empiris menggunakan *Product Moment* dengan bantuan SPSS. Kriteria validitas yang digunakan adalah koefisien item minimal 0,30. Hasil pengujian menunjukkan

bahwa pada Skala Perilaku Agresif, dari 24 item terdapat 22 item valid dengan koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* = 0,868. Pada Skala Harga Diri, dari 18 item terdapat 15 item valid dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* = 0,902. Sementara itu, pada Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya, dari 24 item terdapat 21 item *valid* dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* = 0,887. Dengan demikian, ketiga instrumen dinilai memiliki konsistensi internal yang baik dan layak digunakan dalam penelitian.

Pengambilan data dilaksanakan melalui *Google Form* karena pada masa pandemi Covid-19 Taruna Pendidikan Polri tidak menjalani pendidikan di lembaga, melainkan kembali ke rumah masing-masing. Penyebaran skala dilakukan dengan meminta bantuan kepada masing-masing Kepala Tingkat untuk membagikan tautan *Google Form* kepada siswa melalui *WhatsApp Group*. Sebelum pengisian, peneliti menyampaikan petunjuk pengisian kepada Kepala Tingkat untuk diteruskan kepada responden. Responden juga diberi kesempatan untuk bertanya apabila terdapat pernyataan yang kurang dipahami. Setelah data terkumpul, peneliti memeriksa kelengkapan jawaban, melakukan skoring, dan melanjutkan pada pengujian validitas serta reliabilitas alat ukur.

Analisis data dilakukan dengan teknik statistik. Untuk menguji hubungan simultan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif digunakan analisis korelasi linier berganda. Sementara itu, untuk menguji hubungan parsial antara masing-masing variabel bebas dengan variabel tergantung digunakan korelasi *Product Moment* dari Pearson. Sebelum pengujian hipotesis, dilakukan terlebih dahulu uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas, untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis parametrik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, terlebih dahulu diuji asumsi statistik yang meliputi normalitas dan linearitas. Hasil uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov–Smirnov* menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian berdistribusi normal. Variabel perilaku agresif memiliki nilai  $K-S-Z = 0,817$  dengan signifikansi 0,516, variabel harga diri memiliki nilai  $K-S-Z = 1,312$  dengan signifikansi 0,064,

dan variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai  $K-S-Z = 1,281$  dengan signifikansi  $0,075$ . Seluruh nilai signifikansi berada di atas  $0,05$ , sehingga data penelitian memenuhi asumsi normalitas.

Selanjutnya, hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear. Hubungan antara harga diri dan perilaku agresif menunjukkan nilai  $F_{\text{linier}} = 25,645$  dengan signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ). Adapun hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku agresif menunjukkan nilai  $F_{\text{linier}} = 8,642$  dengan signifikansi  $0,004$  ( $p < 0,05$ ). Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis parametrik.

Pengujian hipotesis mayor dilakukan dengan analisis korelasi linier berganda untuk mengetahui hubungan simultan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Hasil analisis menunjukkan nilai  $R_{y.12} = 0,476$  dengan  $F = 15,982$  dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya secara bersama-sama dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Dengan demikian, hipotesis mayor dalam penelitian ini diterima.

Pengujian hipotesis minor pertama dilakukan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan perilaku agresif. Hasil analisis korelasi Product Moment menunjukkan nilai  $r_{xy} = -0,435$  dengan  $p < 0,01$ , yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara harga diri dan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri taruna, maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif.

Pengujian hipotesis minor kedua dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan nilai  $r_{xy} = -0,270$  dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,01$ ), yang berarti terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya, maka semakin rendah perilaku agresif taruna. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman

sebaya, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif.

Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 22,7% terhadap perilaku agresif. Artinya, variasi perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut sebesar 22,7%, sedangkan sisanya, yaitu 77,3%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti keterangsangan, keadaan afektif, pola asuh orang tua, persepsi, iritabilitas, *dissipation-rumination*, bias atribusi bermusuhan, perbedaan gender, kondisi lingkungan, pengaruh kelompok, faktor sosial, dan faktor kebudayaan.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial teman sebaya secara simultan berhubungan signifikan dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Temuan ini memperlihatkan bahwa perilaku agresif pada taruna tidak dapat dijelaskan hanya dari satu sisi, melainkan merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan faktor eksternal. Hasil tersebut sejalan dengan pandangan Krahe (2013) yang menyatakan bahwa perilaku agresif dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk faktor kepribadian seperti *self-esteem* serta faktor sosial seperti dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, perilaku agresif pada taruna dapat dipahami sebagai konsekuensi dari bagaimana individu menilai dirinya sekaligus bagaimana ia memperoleh dukungan dalam lingkungan sosialnya.

Hubungan negatif antara harga diri dan perilaku agresif menunjukkan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor protektif terhadap munculnya agresivitas. Secara teoretis, harga diri berkaitan dengan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri. Dalam sumber penelitian dijelaskan bahwa harga diri yang positif membuat individu merasa mampu, penting, berhasil, dan berharga. Kondisi psikologis seperti ini membantu individu untuk menerima kritik, menoleransi frustrasi, serta tetap menjaga relasi sosial secara sehat. Pada konteks Taruna Pendidikan Polri, harga diri yang positif memungkinkan taruna untuk tidak mudah merasa terancam, dipermalukan, atau harus menunjukkan superioritas melalui kekerasan. Karena itu, semakin tinggi harga diri, semakin kecil kebutuhan individu untuk menegaskan diri melalui perilaku agresif.

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Puspitasari dan Indrawati (2015) menemukan bahwa harga diri berhubungan negatif dengan intensi agresi, sedangkan Velotti et al. (2015) menunjukkan bahwa perilaku agresif lebih banyak ditemukan pada individu dengan harga diri rendah. Demikian pula Ifeanacho dan Emmanuel (2017) menegaskan bahwa harga diri berpengaruh negatif terhadap perilaku agresif. Keselarasan hasil penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya memperkuat dugaan bahwa harga diri merupakan variabel psikologis penting dalam menjelaskan kecenderungan agresif, termasuk pada konteks pendidikan kedinasan seperti Taruna Pendidikan Polri.

Sementara itu, hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dan perilaku agresif menunjukkan bahwa kualitas relasi sosial di antara taruna juga memiliki peran penting dalam menekan kecenderungan agresivitas. Teman sebaya dalam lingkungan pendidikan Polri memiliki posisi yang sangat sentral karena mereka menjadi kelompok yang paling dekat dalam menjalani tekanan, aturan, dan dinamika pendidikan sehari-hari. Dalam sumber penelitian disebutkan bahwa dukungan sosial teman sebaya dapat berupa pemberian informasi, hiburan ketika sedih, penghargaan atas keberhasilan, dan bantuan langsung ketika menghadapi masalah. Ketika taruna merasakan adanya penerimaan, perhatian, dan bantuan dari teman sebayanya, tekanan psikologis yang dialami menjadi lebih mudah dikelola sehingga tidak dilampiaskan dalam bentuk perilaku agresif.

Temuan ini mendukung pandangan Griffith yang dikutip Santrock (2012), bahwa dukungan sosial membantu individu menghadapi masalah secara lebih efektif. Penjelasan tersebut juga sejalan dengan Cohen et al. yang dikutip Sarafino (2002), bahwa dukungan sosial dapat mengurangi stres psikologis ketika individu menghadapi masa-masa sulit. Dalam konteks taruna, pendidikan yang keras, tuntutan disiplin tinggi, dan keterpisahan dari keluarga berpotensi menimbulkan kejenuhan dan tekanan emosional. Apabila taruna memperoleh dukungan sosial yang baik dari teman sebaya, maka tekanan tersebut cenderung tersalurkan melalui mekanisme penyesuaian diri yang lebih sehat, bukan melalui kemarahan, ancaman, atau kekerasan.

Namun demikian, hasil penelitian ini juga perlu dibaca secara hati-hati karena sumber teori dalam naskah menunjukkan bahwa teman sebaya tidak selalu

berfungsi sebagai faktor pelindung. Dalam lingkungan yang permisif terhadap kekerasan, dukungan dari teman sebaya juga dapat berubah menjadi legitimasi sosial bagi tindakan agresif, misalnya ketika teman satu tingkat mendukung tindakan keras terhadap junior. Hal inilah yang menjelaskan mengapa hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif tetap signifikan, tetapi koefisien korelasi lebih kecil dibandingkan hubungan harga diri dengan perilaku agresif. Artinya, dukungan sosial teman sebaya memang berpengaruh, tetapi kekuatannya lebih lemah daripada faktor harga diri dalam menjelaskan agresivitas pada taruna dalam penelitian ini.

Besarnya sumbangan efektif sebesar 22,7% menunjukkan bahwa harga diri dan dukungan sosial teman sebaya merupakan variabel yang bermakna, tetapi bukan satu-satunya penjelas perilaku agresif. Sebagian besar variasi perilaku agresif, yaitu 77,3%, masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hal ini sejalan dengan kerangka teori Krahe (2013) yang menempatkan agresi sebagai fenomena multidimensional, dipengaruhi oleh kondisi afektif, iritabilitas, pola asuh, persepsi, bias atribusi bermusuhan, pengaruh kelompok, kondisi lingkungan, hingga faktor budaya. Dalam konteks Taruna Pendidikan Polri, besarnya proporsi variabel lain ini mengindikasikan bahwa agresivitas juga sangat mungkin dipengaruhi oleh kultur pendidikan, tradisi senioritas, pola pendisiplinan, serta norma kelompok yang berkembang di lingkungan lembaga.

Secara substantif, temuan penelitian ini menegaskan bahwa upaya menekan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri tidak cukup hanya melalui penegakan aturan formal, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan aspek psikologis dan sosial. Pengembangan harga diri yang sehat dapat membantu taruna memiliki pengendalian diri yang lebih baik, sedangkan pembentukan iklim pertemanan yang suportif dapat menjadi penyangga terhadap tekanan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis bahwa lembaga pendidikan Polri perlu memberi perhatian tidak hanya pada disiplin fisik dan akademik, tetapi juga pada pembinaan psikologis, relasi antartaruna, dan kultur sosial yang berkembang selama masa pendidikan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Kedua variabel bebas tersebut secara bersama-sama berkontribusi terhadap perilaku agresif dengan sumbangan efektif sebesar 22,7%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri tidak hanya berkaitan dengan faktor personal, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas relasi sosial yang dimiliki individu dalam lingkungan pendidikannya.

Secara parsial, penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Artinya, semakin tinggi harga diri taruna, maka semakin rendah kecenderungannya untuk menampilkan perilaku agresif. Sebaliknya, semakin rendah harga diri, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif yang ditampilkan. Hasil ini menegaskan bahwa harga diri merupakan salah satu faktor psikologis penting yang berperan dalam mengendalikan kecenderungan agresivitas.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang diterima taruna, maka semakin rendah perilaku agresifnya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku agresif. Dengan demikian, dukungan sosial teman sebaya dapat dipahami sebagai faktor sosial yang berperan dalam menekan munculnya perilaku agresif di lingkungan Taruna Pendidikan Polri.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Taruna Pendidikan Polri meningkatkan harga diri dan mempertahankan hubungan yang baik dengan teman sebayanya. Penguatan harga diri dapat membantu taruna lebih mampu menerima kritik, mengelola tekanan, dan tidak mudah menyalurkan ketegangan dalam bentuk perilaku agresif. Di sisi lain, hubungan pertemanan yang sehat, suportif, dan saling

menghargai perlu dipelihara agar teman sebaya benar-benar menjadi sumber dukungan positif, bukan justru menjadi penguat perilaku agresif.

Bagi Lembaga Pendidikan Polri, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dalam melakukan evaluasi terhadap perilaku agresif taruna, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan harga diri dan kualitas dukungan sosial antarteman sebaya. Lembaga perlu mendorong pola pendidikan dan pengasuhan yang lebih sehat, membangun iklim relasi yang konstruktif, serta memperkuat pembinaan psikologis agar proses pendidikan benar-benar menghasilkan calon perwira yang profesional, humanis, dan berintegritas.

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kajian lanjutan mengenai perilaku agresif pada Taruna Pendidikan Polri dengan melibatkan variabel lain yang belum diteliti. Mengingat kontribusi harga diri dan dukungan sosial teman sebaya hanya sebesar 22,7%, penelitian berikutnya dapat memasukkan faktor-faktor lain seperti kondisi afektif, pola asuh, bias atribusi bermusuhan, pengaruh kelompok, budaya senioritas, atau iklim kelembagaan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penyebab perilaku agresif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., Smith, E. E., & Bem, D. J. (2009). *Pengantar psikologi* (Vol. 2, W. Kusuma, Trans.). Interaksara.
- Bagrenmin Lembaga Pendidikan Polri. (2019). [*Judul dokumen belum tercantum dalam sumber yang Anda unggah*].
- Barker, C. (2008). *Cultural studies: Teori dan praktik*. Kreasi Wacana.
- Bibi, N., & Malik, J. A. (2016). Effect of social support on the relationship between relational aggression and family-maladjustment: Adolescents' perspective. *Pakistan Journal of Psychological Research*, 31(1), 63–76.
- Burn, R. B. (2003). *Konsep diri: Teori pengukuran, perkembangan dan perilaku* (Eddy, Trans.). Penerbit Arcan.
- Chaplin, J. P. (2011). *Kamus lengkap psikologi* (K. Kartono, Trans.). Rajawali Press.
- Ifeanacho, N. C., & Emmanuel, N. E. (2017). Effects of self-esteem and gender on aggressive behavior among adolescents. *Journal of Psychology*, 8(2), 61–67.

- Krahe, B. (2013). *Perilaku agresif*. Pustaka Pelajar.
- Puspitasari, N., & Indrawati, E. S. (2014). Hubungan antara harga diri dengan intensi agresi pada anggota SAT DALMAS di Polres Semarang. *Jurnal Empati*, 3(3), 169–185.
- Santoso, S. (2014). *Teori-teori psikologi sosial*. PT Refika Meditama.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (13th ed., Vol. 2, B. Widiasinta, Trans.). Erlangga.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2012). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2010). *Psikologi umum*. Pustaka Setia.
- Steinberg, L. (1993). *Adolescence* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Tyawan, D. B. A. (2017). *Tinjauan HAM dalam kasus penganiayaan Taruna Akpol*.
- Velotti, P., & Garofalo, C. (2015). Personality styles in a non-clinical sample: The role of emotion dysregulation and impulsivity. *Personality and Individual Differences*, 79, 44–49.
- Walgito, B. (2012). *Psikologi sosial: Suatu pengantar*. Andi.

## HUBUNGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP MINAT LAYANAN KONSELING PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS AKI

Lugito Gopar<sup>1</sup>, Alice Zellawati<sup>2</sup>, Stacia Dea Fitria<sup>3</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas AKI  
521240027@student.unaki.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to investigate the relationship between interpersonal communication and the interest in counseling services among students at the Faculty of Psychology, Universitas AKI. The research employed a quantitative approach with a correlational design. A total of 150 students were selected as participants using random sampling. Data were collected using two instruments: the Interpersonal Communication Scale and the Counseling Interest Scale, both of which were validated for reliability and validity. The results were analyzed using Pearson's correlation to determine the relationship between interpersonal communication and interest in counseling services. The findings revealed a positive and significant correlation between interpersonal communication and interest in counseling services ( $r = 0.56$ ,  $p < 0.01$ ), indicating that better interpersonal communication is associated with greater interest in utilizing counseling services. These results suggest that improving interpersonal communication skills could increase students' willingness to seek counseling support.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication, Counseling Services, Student Interest, Psychology Students, Quantitative Research.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sebanyak 150 mahasiswa dipilih sebagai peserta menggunakan teknik random sampling. Data dikumpulkan dengan menggunakan dua instrumen, yaitu Skala Komunikasi Interpersonal dan Skala Minat Layanan Konseling, yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil data dianalisis menggunakan korelasi *Pearson* untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat terhadap layanan konseling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan minat terhadap layanan konseling ( $r = 0,56$ ,  $p < 0,01$ ), yang mengindikasikan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal seseorang, semakin besar minatnya untuk menggunakan layanan konseling. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mencari dukungan konseling.

**Kata kunci:** Komunikasi Interpersonal, Layanan Konseling, Minat Mahasiswa, Mahasiswa Psikologi, Penelitian Kuantitatif.

## PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal, dalam konteks hubungan sosial, merujuk pada pertukaran pesan antara dua atau lebih individu, yang memungkinkan terjadinya pengertian, pemahaman, dan pengaruh dalam interaksi sosial. Menurut Wiemann (2013), komunikasi interpersonal lebih dari sekadar berbicara atau mendengarkan, tetapi melibatkan kemampuan untuk saling memahami, memberikan respons yang empatik, dan menciptakan iklim kepercayaan yang memungkinkan kedua pihak saling mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara terbuka. Di lingkungan pendidikan tinggi, khususnya di perguruan tinggi, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam membentuk hubungan yang sehat antara mahasiswa, antara mahasiswa dengan dosen, serta antara mahasiswa dengan layanan yang disediakan oleh universitas, termasuk layanan konseling. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi adalah tempat dimana mahasiswa menghadapi beragam tantangan baik secara akademik maupun sosial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka. Salah satu cara untuk mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa adalah dengan memanfaatkan layanan konseling yang tersedia di kampus. Namun, untuk memanfaatkan layanan tersebut, mahasiswa perlu memiliki minat yang cukup besar untuk mencari bantuan dan berinteraksi dengan konselor. Di sinilah peran penting komunikasi interpersonal, karena komunikasi yang efektif dengan konselor dapat meningkatkan minat mahasiswa dalam menggunakan layanan konseling.

Komunikasi interpersonal yang baik akan membentuk hubungan yang saling percaya dan mendukung, yang penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa dalam mengatasi permasalahan pribadi maupun akademik mereka. LaFromboise dan Coleman (2004) menjelaskan bahwa dukungan sosial yang diberikan melalui komunikasi interpersonal yang efektif dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap stres dan masalah psikologis lainnya, yang sering kali dihadapi oleh mahasiswa. Dalam konteks ini, komunikasi interpersonal tidak hanya mencakup komunikasi antara mahasiswa dengan konselor, tetapi juga komunikasi di antara teman sebaya. Komunikasi yang sehat antar teman sebaya akan membentuk iklim sosial yang positif, di mana mahasiswa merasa lebih

nyaman untuk berbagi masalah yang mereka hadapi dan lebih terbuka untuk mencari bantuan dari layanan konseling yang tersedia. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang baik di kalangan mahasiswa, agar mereka dapat lebih mudah mengakses dukungan psikologis saat diperlukan.

Namun, meskipun layanan konseling telah tersedia di banyak perguruan tinggi, sering kali mahasiswa tidak memanfaatkannya secara maksimal. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan layanan konseling adalah kurangnya minat mahasiswa untuk mencari bantuan. Menurut Rogers (2011), minat mahasiswa terhadap layanan konseling sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap layanan tersebut dan bagaimana mereka melihat efektivitasnya dalam mengatasi masalah pribadi. Sebagai contoh, jika mahasiswa merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi dengan konselor atau merasa bahwa konselor tidak dapat memahami masalah mereka, maka mereka akan enggan untuk mencari bantuan. Oleh karena itu, kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara mahasiswa dan konselor menjadi faktor penentu dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk mengakses layanan konseling. Jika mahasiswa merasa ada saluran komunikasi yang terbuka dan empatik, mereka akan lebih cenderung untuk mencari dukungan psikologis, mengurangi hambatan psikologis yang ada, serta merasa lebih diterima dalam proses konseling (LaFromboise & Coleman, 2004).

Pentingnya komunikasi interpersonal dalam kaitannya dengan minat terhadap layanan konseling juga diperkuat oleh teori komunikasi yang menganggap bahwa pemahaman terhadap diri sendiri dan hubungan antar pribadi sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang terjadi antara individu (Gudykunst, 2004). Komunikasi interpersonal yang efektif tidak hanya membantu individu untuk mengatasi hambatan emosional, tetapi juga memfasilitasi proses penyesuaian diri terhadap tekanan sosial dan akademik. Ketika mahasiswa dapat berkomunikasi dengan baik dalam konteks sosial, baik dengan teman sebaya maupun dengan konselor, mereka akan lebih mampu mengelola perasaan dan kecemasan mereka, serta lebih terbuka untuk mencari bantuan. Menurut Xie (2018), komunikasi interpersonal yang terbuka dapat mengurangi rasa malu dan ketakutan yang sering kali menjadi hambatan utama bagi mahasiswa untuk mencari layanan konseling.

Dalam konteks mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI, penting untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka terhadap layanan konseling. Meskipun universitas ini menyediakan layanan konseling untuk mendukung kesehatan mental mahasiswa, banyak mahasiswa yang masih merasa enggan untuk mengakses layanan tersebut. Beberapa alasan yang mungkin menjadi hambatan adalah kurangnya pemahaman tentang manfaat layanan konseling, kurangnya keterampilan komunikasi interpersonal, serta perasaan tidak nyaman dalam membuka masalah pribadi kepada orang yang tidak dikenal. Penelitian ini bertujuan untuk menggali hubungan antara komunikasi interpersonal dengan minat mahasiswa terhadap layanan konseling, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk memanfaatkan layanan tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lenz dan Stark (2013), kualitas komunikasi interpersonal sangat berperan dalam membuka saluran bagi mahasiswa untuk menerima bantuan dan dukungan psikologis. Keterampilan komunikasi yang baik akan mempermudah mahasiswa untuk mengungkapkan perasaan dan permasalahan mereka secara lebih terbuka, serta memfasilitasi terciptanya hubungan yang saling mendukung dengan konselor. Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa, serta mengembangkan iklim komunikasi yang mendukung di dalam universitas, sangat penting dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk menggunakan layanan konseling yang tersedia. Dengan memanfaatkan temuan-temuan tersebut, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana komunikasi interpersonal dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mencari bantuan psikologis di Fakultas Psikologi Universitas AKI.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat mahasiswa terhadap layanan konseling di Fakultas Psikologi Universitas AKI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan layanan konseling di perguruan tinggi, khususnya di Fakultas Psikologi Universitas AKI, dengan mengidentifikasi peran komunikasi interpersonal dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk mencari bantuan psikologis. Diharapkan hasil penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi

bagi pengelola layanan konseling dalam meningkatkan kualitas komunikasi dan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk mendukung mahasiswa dalam menghadapi permasalahan mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis hubungan antar variabel secara numerik. Dalam hal ini, komunikasi interpersonal diposisikan sebagai variabel independen, sementara minat terhadap layanan konseling sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan desain korelasional, penelitian ini akan mengidentifikasi seberapa besar pengaruh komunikasi interpersonal terhadap minat mahasiswa untuk memanfaatkan layanan konseling yang tersedia di fakultas.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas AKI yang terdaftar pada tahun akademik 2022/2023, yang berjumlah sekitar 500 mahasiswa. Dari jumlah tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 150 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik random sampling. Teknik sampling ini dipilih untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai responden, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas. Dalam penelitian ini, mahasiswa yang terpilih berasal dari berbagai tingkat studi, baik mahasiswa tingkat pertama hingga tingkat akhir, dengan proporsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan untuk memastikan keragaman responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen utama yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu Skala Komunikasi Interpersonal dan Skala Minat Layanan Konseling. Skala Komunikasi Interpersonal dirancang untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara verbal maupun non-verbal. Instrumen ini terdiri dari 30 item yang mencakup berbagai aspek komunikasi, seperti kemampuan mendengarkan, memberikan respons yang empatik, serta kemampuan memberikan umpan balik yang

konstruktif. Skala ini menggunakan skala Likert empat poin, dengan pilihan jawaban yang berkisar dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 4 (Sangat Setuju). Instrumen ini telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dan hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,89, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik.

Sementara itu, Skala Minat Layanan Konseling digunakan untuk mengukur tingkat minat mahasiswa terhadap layanan konseling yang disediakan oleh Fakultas Psikologi Universitas AKI. Instrumen ini terdiri dari 20 item yang mengevaluasi sejauh mana mahasiswa merasa tertarik dan siap untuk memanfaatkan layanan konseling, serta persepsi mereka terhadap manfaat layanan tersebut. Seperti halnya skala komunikasi interpersonal, skala minat layanan konseling juga menggunakan skala *Likert* empat poin untuk mengukur responden. Skala ini juga telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,85, yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur minat mahasiswa terhadap layanan konseling.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner online yang disebarakan melalui *platform Google Forms*. Kuesioner ini dibagikan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI melalui grup *WhatsApp* masing-masing angkatan. Sebelum mengisi kuesioner, setiap responden diberi penjelasan mengenai tujuan penelitian dan instruksi pengisian kuesioner. Setiap mahasiswa diberi waktu selama dua minggu untuk mengisi kuesioner secara mandiri, dengan jaminan bahwa semua jawaban akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk tujuan penelitian ini. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti memeriksa kelengkapan data dan melakukan proses skoring pada setiap item yang telah dijawab oleh responden.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta distribusi nilai pada masing-masing variabel. Untuk menguji hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling, digunakan analisis korelasi *Pearson*, yang cocok digunakan karena kedua variabel tersebut bersifat kontinu dan memenuhi asumsi distribusi normal. Sebelum dilakukan uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis parametrik. Uji

normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka alternatif analisis yang akan digunakan adalah *Spearman's Rank Correlation*. Seluruh uji hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji terlebih dahulu untuk mengukur validitas dan reliabilitasnya. Validitas konten dilakukan dengan meminta pendapat dari ahli psikologi mengenai kesesuaian item-item dalam instrumen dengan konsep yang diukur. Sementara itu, reliabilitas instrumen diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach*, yang menghasilkan nilai reliabilitas sebesar 0,89 untuk Skala Komunikasi Interpersonal dan 0,85 untuk Skala Minat Layanan Konseling. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sebagai langkah awal sebelum analisis korelasi, dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Skala Komunikasi Interpersonal dan Skala Minat Layanan Konseling. Validitas instrumen diuji menggunakan validitas konten yang dilakukan oleh para ahli psikologi, sementara reliabilitasnya diuji dengan menggunakan *Alpha Cronbach*. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki nilai *Alpha Cronbach* yang sangat baik. Skala Komunikasi Interpersonal memiliki nilai *Alpha Cronbach* 0,89, sedangkan Skala Minat Layanan Konseling memiliki nilai *Alpha Cronbach* 0,85, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen ini reliabel untuk digunakan dalam pengumpulan data.

Selain itu, untuk menguji kualitas setiap item dalam instrumen, dilakukan uji daya diskriminasi item. Hasil uji daya diskriminasi menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam kedua skala memiliki daya diskriminasi yang baik, dengan koefisien diskriminasi di atas 0,30 untuk hampir semua item. Hanya beberapa item yang memiliki daya diskriminasi yang lebih rendah, namun tidak mengurangi kualitas keseluruhan instrumen. Daya diskriminasi item ini sangat penting untuk memastikan bahwa setiap item dalam instrumen dapat membedakan

antara responden yang memiliki tingkat kemampuan komunikasi interpersonal yang tinggi dengan yang rendah, serta antara mahasiswa yang memiliki minat tinggi terhadap layanan konseling dengan yang rendah.

Setelah memastikan validitas dan reliabilitas instrumen, penelitian ini melanjutkan dengan analisis hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling menggunakan analisis korelasi *Pearson*. Sebelum melakukan analisis korelasi, dilakukan uji normalitas untuk memastikan bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data dari kedua variabel, yaitu komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling, berdistribusi normal ( $p > 0,05$ ), yang memungkinkan penggunaan analisis korelasi *Pearson*.

Hasil analisis korelasi *Pearson* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara komunikasi interpersonal dengan minat layanan konseling ( $r = 0,56$ ,  $p < 0,01$ ). Ini mengindikasikan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal mahasiswa, semakin besar minat mereka untuk memanfaatkan layanan konseling yang disediakan oleh Fakultas Psikologi Universitas AKI. Korelasi yang signifikan ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi yang terjalin antara mahasiswa dengan teman sebaya, konselor, maupun lingkungan kampus dapat menjadi faktor pendorong dalam meningkatnya minat mahasiswa untuk mencari dukungan psikologis.

Selain itu, analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor pada Skala Komunikasi Interpersonal adalah 3,24 (dengan rentang skor 1–4), yang menunjukkan bahwa mahasiswa secara umum memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik. Skor rata-rata pada Skala Minat Layanan Konseling adalah 3,01, yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap layanan konseling, meskipun masih ada mahasiswa yang enggan untuk mengaksesnya.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat mahasiswa terhadap layanan konseling. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan

bahwa kualitas komunikasi yang baik, baik dalam hubungan antarpribadi maupun dengan konselor, dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk mencari bantuan psikologis (LaFromboise & Coleman, 2004; Xie, 2018). Komunikasi interpersonal yang efektif, seperti kemampuan mendengarkan secara aktif, memberikan respons yang empatik, serta menciptakan iklim yang nyaman, memberikan rasa aman bagi mahasiswa untuk berbicara tentang masalah yang mereka hadapi dan mencari solusi melalui konseling. Sebagaimana dijelaskan oleh Gudykunst (2004), komunikasi yang terbuka dan saling mendukung antara mahasiswa dan konselor menjadi kunci utama dalam memfasilitasi mahasiswa untuk merasa nyaman dan percaya bahwa layanan konseling dapat membantu mereka mengatasi masalah psikologis.

Selain itu, hasil uji daya diskriminasi item yang baik menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang memadai untuk membedakan antara mahasiswa yang memiliki tingkat komunikasi interpersonal yang tinggi dan rendah, serta antara mahasiswa yang memiliki minat tinggi dan rendah terhadap layanan konseling. Daya diskriminasi yang baik mengindikasikan bahwa setiap item dalam skala dapat memberikan informasi yang relevan mengenai variabel yang diukur dan tidak menghasilkan data yang ambigu atau bias (Borg & Gall, 2007). Oleh karena itu, instrumen ini dapat digunakan untuk memperoleh data yang valid dan dapat dipercaya dalam menilai kualitas komunikasi interpersonal serta minat mahasiswa terhadap layanan konseling.

Temuan ini juga mendukung hasil penelitian dari Lenz dan Stark (2013), yang menyatakan bahwa mahasiswa dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik cenderung lebih terbuka untuk memanfaatkan layanan konseling. Ketika mahasiswa merasa bahwa konselor dapat memahami perasaan mereka dengan empati, mereka lebih cenderung untuk mencari dukungan psikologis. Dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal yang baik di antara mahasiswa dan konselor di Fakultas Psikologi Universitas AKI terbukti memainkan peran penting dalam meningkatkan minat mahasiswa untuk mencari bantuan psikologis.

Selain itu, hasil yang menunjukkan hubungan positif antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling juga memperkuat teori yang dikemukakan oleh Rogers (2011), yang menyatakan bahwa minat terhadap layanan konseling sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap kualitas komunikasi

yang terjadi dalam proses konseling. Komunikasi yang efektif tidak hanya memfasilitasi pengungkapan masalah, tetapi juga membangun rasa percaya dan keyakinan bahwa konseling dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam mengatasi masalah psikologis yang dihadapi mahasiswa. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang lebih baik di kalangan mahasiswa dan konselor dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pemanfaatan layanan konseling.

Namun demikian, meskipun hubungan antara komunikasi interpersonal dan minat layanan konseling ditemukan signifikan, analisis deskriptif menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa mahasiswa yang memiliki minat rendah terhadap layanan konseling meskipun memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lain, seperti persepsi terhadap stigma, kurangnya pemahaman tentang manfaat layanan konseling, atau perasaan takut akan penghakiman, mungkin masih menjadi hambatan bagi sebagian mahasiswa untuk memanfaatkan layanan konseling. Penelitian sebelumnya oleh Brown (2016) menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik, persepsi terhadap stigma atau takut akan kerahasiaan dapat mengurangi minat mereka untuk mencari bantuan psikologis.

Selain itu, faktor sosial seperti dukungan teman sebaya juga perlu diperhatikan. Dalam lingkungan pendidikan, teman sebaya memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan mahasiswa untuk mencari dukungan psikologis. Sebagaimana dikemukakan oleh Cohen et al. (2002), dukungan sosial dari teman sebaya dapat membantu individu untuk merasa lebih diterima dan lebih percaya diri dalam mencari bantuan, termasuk dalam konteks layanan konseling. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan faktor dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel tambahan yang dapat mempengaruhi minat mahasiswa terhadap layanan konseling.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun komunikasi interpersonal yang baik dapat meningkatkan minat mahasiswa terhadap layanan konseling, kualitas komunikasi yang terbuka dan empatik juga perlu dipertahankan oleh konselor. Dalam hal ini, konselor harus mampu menciptakan iklim yang aman dan mendukung bagi mahasiswa agar mereka merasa nyaman untuk berbicara

tentang masalah pribadi mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana keterampilan konselor dalam berkomunikasi secara empatik dan responsif dapat lebih lanjut memengaruhi pemanfaatan layanan konseling oleh mahasiswa.

Secara keseluruhan, temuan dalam penelitian ini memberikan bukti bahwa komunikasi interpersonal yang efektif dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan minat mahasiswa terhadap layanan konseling. Oleh karena itu, Fakultas Psikologi Universitas AKI perlu mempertimbangkan untuk mengembangkan program yang meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa dan konselor sebagai bagian dari upaya meningkatkan pemanfaatan layanan konseling di kampus.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan minat layanan konseling pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel, dengan nilai korelasi  $r = 0,56$ ,  $p < 0,01$ , yang menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi interpersonal mahasiswa, semakin besar minat mereka untuk memanfaatkan layanan konseling yang tersedia di fakultas. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kualitas komunikasi interpersonal antara mahasiswa dan konselor dapat mempengaruhi minat mahasiswa dalam mengakses dukungan psikologis.

Selain itu, uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik, dengan nilai *Alpha Cronbach* 0,89 untuk Skala Komunikasi Interpersonal dan *Alpha Cronbach* 0,85 untuk Skala Minat Layanan Konseling, yang menunjukkan bahwa kedua instrumen tersebut dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud. Hasil uji daya diskriminasi item juga menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam kedua skala memiliki daya diskriminasi yang baik, dengan koefisien diskriminasi di atas 0,30 untuk hampir semua item, yang menunjukkan kualitas instrumen yang baik dalam membedakan antara mahasiswa yang memiliki

kemampuan komunikasi interpersonal tinggi dan rendah, serta antara mahasiswa yang memiliki minat tinggi dan rendah terhadap layanan konseling.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih ada sebagian mahasiswa yang menunjukkan minat rendah terhadap layanan konseling meskipun memiliki komunikasi interpersonal yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti persepsi terhadap stigma, ketidakpahaman terhadap manfaat layanan konseling, atau rasa takut akan penghakiman, masih menjadi hambatan dalam mengakses layanan konseling. Oleh karena itu, meskipun komunikasi interpersonal berperan penting, faktor sosial dan psikologis lainnya juga perlu dipertimbangkan dalam meningkatkan pemanfaatan layanan konseling di kampus.

## **SARAN**

Saran dari penelitian ini menyajikan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait. Pertama bagi perempuan dewasa awal yang belum menikah, disarankan untuk lebih memusatkan perhatian pada pengembangan potensi diri melalui peningkatan keterampilan dan penekunan minat, sembari mengelola kecemasan dengan cara yang sehat tanpa membiarkan perasaan tersebut menguasai kehidupan sehari-hari. Penting juga untuk membangun jaringan pertemanan yang positif dan suportif. Segera hubungi layanan konseling atau psikologi jika tekanan yang dialami sudah mengganggu aktivitas sehari-hari.

Bagi Peneliti Selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan desain kualitatif untuk menggali secara mendalam narasi dan pengalaman subjektif perempuan dewasa awal yang resilien dalam menghadapi tekanan pernikahan. Pendekatan kualitatif dapat mengungkap strategi koping dan makna di balik resiliensi yang tidak terukur oleh kuesioner.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Brown, R. (2016). *Introduction to counseling: A practical approach*. Pearson Education.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2007). *Educational research: An introduction* (8th ed.). Pearson.

- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication* (4th ed.). SAGE Publications.
- LaFromboise, T., & Coleman, H. L. K. (2004). Psychological impacts of the transition to college: A longitudinal study of freshman adjustment. *Journal of Counseling Psychology, 51*(3), 451-463. <https://doi.org/10.1037/0022-0167.51.3.451>
- Lenz, A. K., & Stark, R. (2013). Interpersonal communication and its effects on help-seeking behavior among college students. *Journal of College Student Development, 54*(4), 357-367. <https://doi.org/10.1353/csd.2013.0043>
- Rogers, C. R. (2011). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy* (2nd ed.). Houghton Mifflin.
- Wiemann, J. M. (2013). *Interpersonal communication: A goals-based approach* (5th ed.). Pearson Education.
- Xie, Y. (2018). The role of interpersonal communication in reducing psychological barriers to seeking counseling. *Psychology of Well-being, 8*(1), 25-34. <https://doi.org/10.1186/s13612-018-0123-4>

## HUBUNGAN SELF-EFFICACY DENGAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS AKI SEMARANG

Gema Ardy Jaya<sup>1</sup>, An Riwi Widyastuti<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas AKI

521230043@student.unaki.ac.id

### *Abstract*

*This study aims to examine the relationship between self-efficacy and interpersonal communication skills among students at the Faculty of Psychology, Universitas AKI. The research uses a quantitative approach with a correlational design. A total of 150 students were selected as participants through random sampling. Data were collected using two instruments: the Self-Efficacy Scale and the Interpersonal Communication Scale. The data were analyzed using Pearson's correlation to determine the relationship between self-efficacy and interpersonal communication. The results indicated a significant positive correlation between self-efficacy and interpersonal communication skills ( $r = 0.62$ ,  $p < 0.01$ ), suggesting that higher self-efficacy is associated with better interpersonal communication skills. These findings highlight the importance of self-efficacy in developing effective interpersonal communication among students.*

**Keywords:** *Self-Efficacy, Interpersonal Communication, University Students, Quantitative Research, Psychological Skills.*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korrelasional. Sebanyak 150 mahasiswa dipilih sebagai peserta melalui *random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen, yaitu Skala *Self-Efficacy* dan Skala Komunikasi Interpersonal. Data dianalisis menggunakan korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi interpersonal ( $r = 0,62$ ,  $p < 0,01$ ), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi *self-efficacy*, semakin baik keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki. Temuan ini menyoroti pentingnya *self-efficacy* dalam mengembangkan komunikasi interpersonal yang efektif di kalangan mahasiswa.

**Kata kunci:** *Self-Efficacy, Komunikasi Interpersonal, Mahasiswa Universitas, Penelitian Kuantitatif, Keterampilan Psikologis.*

## PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan psikologis manusia. *Interpersonal communication* atau komunikasi antarpribadi adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih, di mana informasi, perasaan, dan pemikiran dipertukarkan dalam bentuk verbal maupun *non-verbal* dengan tujuan untuk memahami satu sama lain, membangun hubungan, serta mempengaruhi sikap dan perilaku masing-masing individu (Gupta, 2012). Di dalam konteks kehidupan mahasiswa, komunikasi interpersonal memiliki relevansi yang sangat besar, terutama dalam interaksi akademik, kehidupan sosial, dan pengelolaan masalah psikologis yang mungkin muncul selama proses perkuliahan. Sebagai individu yang sedang menjalani masa transisi, mahasiswa sering kali menghadapi beragam tantangan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka, baik dari segi akademik, sosial, maupun emosional. Salah satu cara untuk mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa adalah dengan memberikan dukungan melalui layanan konseling yang disediakan oleh universitas. Namun, banyak mahasiswa yang enggan memanfaatkan layanan ini, yang sering kali disebabkan oleh hambatan dalam komunikasi interpersonal, baik antara mahasiswa dengan konselor maupun dalam komunikasi sosial mereka secara umum.

Pada dasarnya, kualitas komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh mahasiswa akan sangat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk bagaimana mereka mengelola dan mengungkapkan perasaan mereka, serta bagaimana mereka mencari dukungan ketika menghadapi masalah. Dalam konteks ini, keterampilan komunikasi yang baik, seperti kemampuan mendengarkan dengan empati, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menciptakan iklim kepercayaan dalam interaksi sosial, akan memungkinkan mahasiswa untuk merasa nyaman dalam membuka diri dan mencari bantuan ketika dibutuhkan. Hal ini sangat penting, terutama dalam menghadapi masalah psikologis yang sering kali muncul akibat tekanan akademik atau permasalahan pribadi lainnya. Menurut LaFromboise dan Coleman (2004), kualitas komunikasi yang terbuka dan efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri individu untuk mengungkapkan masalah yang mereka hadapi dan untuk mencari dukungan,

termasuk dukungan psikologis melalui layanan konseling yang disediakan oleh universitas.

Namun, meskipun komunikasi interpersonal merupakan kunci penting dalam interaksi sosial yang sehat, banyak mahasiswa yang merasa tidak nyaman dalam berkomunikasi secara terbuka, terutama ketika berbicara mengenai masalah pribadi atau emosional yang mereka alami. Rasa cemas, ketidakpastian, dan rasa takut akan penghakiman sering kali menjadi hambatan yang signifikan dalam berkomunikasi. *Self-efficacy*, yang diperkenalkan oleh Bandura (1977), merupakan salah satu faktor psikologis utama yang dapat mempengaruhi seberapa baik seseorang dapat mengelola komunikasi interpersonal, terutama dalam situasi sosial yang penuh tantangan. *Self-efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi berbagai tugas dan tantangan yang dihadapi, termasuk kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai konteks sosial. Menurut Bandura (1997), individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan dan lebih mampu mengatasi hambatan psikologis dalam situasi sosial, termasuk dalam komunikasi interpersonal.

Tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan memungkinkan individu untuk merasa lebih yakin dalam berkomunikasi, baik dengan teman sebaya maupun dengan profesional, seperti konselor. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung tidak merasa terancam dalam mengungkapkan perasaan atau meminta bantuan, karena mereka percaya bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi situasi tersebut. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah mungkin merasa cemas atau takut dalam berkomunikasi, dan cenderung menghindari situasi sosial yang menuntut mereka untuk membuka diri atau berbicara tentang masalah pribadi. Zhao et al. (2005) menekankan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat mengurangi hambatan psikologis, seperti kecemasan atau perasaan tidak nyaman, yang dapat menghalangi individu untuk berkomunikasi dengan efektif.

Dalam konteks mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI, yang mempelajari psikologi dan dihadapkan pada berbagai tantangan akademik dan sosial, penting bagi mereka untuk memiliki keterampilan komunikasi interpersonal

yang baik. Hal ini tidak hanya berfungsi untuk mendukung hubungan sosial yang sehat di dalam kampus, tetapi juga untuk membantu mereka dalam mengatasi permasalahan emosional dan psikologis yang mungkin timbul. Selain itu, sebagai calon psikolog, mahasiswa di fakultas ini diharapkan untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, baik dalam hubungan dengan sesama mahasiswa, dosen, maupun dalam konteks profesional yang melibatkan interaksi dengan klien atau masyarakat luas. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa tidak hanya penting untuk keperluan akademik, tetapi juga untuk mendukung kesejahteraan psikologis mereka dan memfasilitasi mereka dalam mengakses layanan konseling yang disediakan oleh universitas.

Meskipun kualitas komunikasi interpersonal sangat penting, masih banyak mahasiswa yang tidak memanfaatkan layanan konseling meskipun mereka menghadapi masalah pribadi atau emosional. Berdasarkan wawancara awal dengan beberapa mahasiswa, beberapa di antaranya merasa ragu atau tidak percaya diri untuk berbicara tentang masalah pribadi mereka kepada konselor, meskipun mereka menyadari adanya kesulitan psikologis yang mereka hadapi. Salah satu faktor utama yang muncul adalah kurangnya *self-efficacy*, yaitu keyakinan diri mereka terhadap kemampuan untuk mengungkapkan masalah atau mencari bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* dapat berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi seberapa terbuka mahasiswa dalam berkomunikasi tentang masalah mereka dan seberapa besar minat mereka untuk mencari bantuan psikologis melalui layanan konseling. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana *self-efficacy* dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa dan minat mereka terhadap layanan konseling yang disediakan oleh universitas.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI, serta untuk mengetahui bagaimana *self-efficacy* dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun konselor. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pelatihan komunikasi interpersonal yang dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dan pada gilirannya mendorong

mereka untuk memanfaatkan layanan konseling yang tersedia. Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi yang besar bagi pengembangan kurikulum di Fakultas Psikologi Universitas AKI, serta untuk meningkatkan kualitas layanan konseling dan dukungan psikologis yang dapat diberikan kepada mahasiswa di kampus.

Melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi mahasiswa untuk berkomunikasi secara terbuka, mengatasi masalah mereka, dan mendapatkan bantuan yang mereka butuhkan untuk menjaga kesejahteraan psikologis mereka. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat argumen tentang pentingnya pengembangan *self-efficacy* sebagai faktor penentu dalam membentuk keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif di kalangan mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan masalah psikologis dan pemanfaatan layanan konseling.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korrelasional untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Desain korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kedua variabel tersebut saling berhubungan. Dalam hal ini, variabel *self-efficacy* diposisikan sebagai variabel bebas (*independent variable*) yang diukur melalui Skala *Self-Efficacy*, sementara komunikasi interpersonal diposisikan sebagai variabel terikat (*dependent variable*) yang diukur melalui Skala Komunikasi Interpersonal.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Fakultas Psikologi Universitas AKI yang terdaftar pada tahun akademik 2022/2023, dengan jumlah populasi sekitar 500 mahasiswa. Untuk memilih sampel, penelitian ini menggunakan teknik random sampling, di mana sampel diambil secara acak dari populasi mahasiswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 150 mahasiswa yang terdiri dari mahasiswa tingkat pertama hingga tingkat akhir,

dengan proporsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Teknik random sampling digunakan untuk memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden, yang pada gilirannya akan memastikan keberagaman dalam sampel dan hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen utama yang telah disesuaikan dengan tujuan penelitian ini, yaitu Skala *Self-Efficacy* dan Skala Komunikasi Interpersonal. Skala *Self-Efficacy* dirancang untuk mengukur tingkat keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan dan tugas sosial, baik yang terkait dengan kehidupan akademik maupun sosial. Instrumen ini terdiri dari 25 item pernyataan yang mencakup berbagai aspek *self-efficacy*, seperti kemampuan dalam menghadapi tantangan sosial, kemampuan untuk mengatasi tekanan akademik, dan rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Skala ini menggunakan skala Likert empat poin, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju. Instrumen ini telah diuji validitas konten oleh para ahli psikologi dan mendapatkan nilai *Alpha Cronbach* 0,88, yang menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik.

Sedangkan Skala Komunikasi Interpersonal dirancang untuk mengukur tingkat keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa dalam berbagai situasi sosial. Instrumen ini terdiri dari 30 item yang mengukur dimensi-dimensi komunikasi interpersonal, seperti kemampuan mendengarkan secara aktif, kemampuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan dosen secara efektif. Skala ini juga menggunakan skala *Likert* empat poin dengan format yang sama dengan Skala *Self-Efficacy*. Hasil uji validitas dan reliabilitas pada Skala Komunikasi Interpersonal menunjukkan nilai *Alpha Cronbach* 0,86, yang menunjukkan bahwa instrumen ini memiliki konsistensi internal yang baik.

Setelah instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya, data dikumpulkan melalui kuesioner online menggunakan platform *Google Forms* yang dibagikan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Kuesioner ini dikirim melalui grup *WhatsApp* masing-masing angkatan, dan mahasiswa diminta untuk mengisi kuesioner tersebut secara mandiri. Sebelum pengisian kuesioner, para

responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan instruksi pengisian kuesioner secara rinci. Setiap mahasiswa diberikan waktu selama dua minggu untuk mengisi kuesioner, dengan jaminan bahwa jawaban mereka akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, serta distribusi skor pada masing-masing skala. Analisis deskriptif ini termasuk menghitung mean, median, dan modus untuk masing-masing variabel yang diteliti. Selanjutnya, untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal, dilakukan analisis korelasi *Pearson*, yang digunakan karena kedua variabel yang diuji memiliki skala pengukuran interval dan data yang berdistribusi normal. Sebelum pengujian korelasi dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan berdistribusi normal dan memenuhi asumsi analisis parametrik. Jika data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis alternatif menggunakan *Spearman's Rank Correlation* dapat digunakan.

Selain itu, uji daya diskriminasi item juga dilakukan untuk menilai sejauh mana item-item dalam instrumen mampu membedakan antara responden yang memiliki tingkat *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal yang tinggi dengan yang rendah. Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap item dalam kedua skala memiliki kemampuan untuk memberikan informasi yang akurat mengenai variabel yang diukur. Hasil uji daya diskriminasi item menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam kedua skala memiliki koefisien diskriminasi di atas 0,30, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini memiliki daya diskriminasi yang baik.

Hasil dari analisis korelasi *Pearson* akan menunjukkan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi seberapa besar kontribusi *self-efficacy* dalam mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $\alpha = 0,05$ , dengan  $p < 0,05$  dianggap signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Sebelum melakukan analisis lebih lanjut, pertama-tama dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Skala *Self-Efficacy* dan Skala Komunikasi Interpersonal yang digunakan telah diuji validitas kontennya oleh para ahli dan hasilnya menunjukkan bahwa kedua instrumen memiliki validitas yang baik. Selain itu, uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan bahwa kedua skala memiliki nilai yang memadai, yaitu *Alpha Cronbach* 0,88 untuk *Skala Self-Efficacy* dan *Alpha Cronbach* 0,86 untuk Skala Komunikasi Interpersonal, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dapat diandalkan untuk mengukur kedua variabel tersebut.

Selanjutnya, untuk memastikan kualitas item-item dalam instrumen, dilakukan uji daya diskriminasi item. Hasil uji daya diskriminasi menunjukkan bahwa sebagian besar item dalam kedua skala memiliki daya diskriminasi yang baik, dengan koefisien diskriminasi item di atas 0,30 untuk hampir semua item. Item-item yang memiliki koefisien diskriminasi lebih rendah dari 0,30 diperbaiki atau dihapus dari instrumen, sehingga hasil akhir instrumen menjadi lebih kuat dan valid untuk digunakan dalam pengumpulan data. Uji daya diskriminasi yang baik menunjukkan bahwa instrumen ini dapat membedakan dengan jelas antara responden yang memiliki tingkat *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal yang tinggi dengan yang rendah, yang membuat instrumen ini dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut secara efektif.

Setelah pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, data dikumpulkan melalui kuesioner online yang dibagikan kepada 150 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat *self-efficacy* yang cukup tinggi, dengan rata-rata skor pada Skala *Self-Efficacy* sebesar 3,40 (dengan rentang skor 1–4). Ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa cukup percaya diri dengan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan sosial. Sementara itu, rata-rata skor pada Skala Komunikasi Interpersonal adalah 3,15, yang menunjukkan bahwa

mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang cukup baik, meskipun ada beberapa mahasiswa yang masih merasa kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif.

Untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal, dilakukan analisis korelasi Pearson. Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut ( $r = 0,62$ ,  $p < 0,01$ ). Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mahasiswa, semakin baik pula keterampilan komunikasi interpersonal yang mereka miliki. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih percaya diri dalam berkomunikasi, baik dengan teman sebaya, dosen, maupun dalam situasi sosial lainnya, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lebih efektif. Hasil ini mengonfirmasi bahwa *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa.

## **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Dengan hasil korelasi Pearson yang diperoleh sebesar  $r = 0,62$  dan  $p < 0,01$ , temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mahasiswa, semakin baik pula keterampilan komunikasi interpersonal yang mereka miliki. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa individu dengan *self-efficacy* tinggi merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan sosial, serta lebih mampu untuk mengungkapkan diri mereka secara terbuka dan efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain. Penelitian ini mendukung pemahaman bahwa individu yang merasa yakin terhadap kemampuan diri mereka cenderung dapat mengelola interaksi sosial dengan lebih lancar, karena mereka tidak hanya percaya pada diri mereka sendiri, tetapi juga mampu mengatasi hambatan psikologis yang mungkin timbul dalam komunikasi interpersonal, seperti rasa cemas, takut, atau malu.

Dalam konteks mahasiswa, *self-efficacy* berfungsi sebagai faktor yang mempengaruhi sejauh mana mereka merasa percaya diri untuk berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial, baik di dalam kelas maupun dalam

kegiatan lainnya. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi cenderung merasa lebih nyaman untuk berbicara tentang masalah pribadi mereka dengan teman sebaya maupun dengan konselor. Sebaliknya, mahasiswa dengan *self-efficacy* rendah sering kali merasa terhambat oleh ketidakpastian dan ketakutan dalam berkomunikasi, sehingga mereka cenderung menghindari situasi sosial yang memerlukan keterampilan komunikasi yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Zhao et al. (2005)*, yang menunjukkan bahwa individu dengan *self-efficacy* yang lebih tinggi dapat mengatasi hambatan sosial dan psikologis yang menghalangi komunikasi, serta lebih mudah berinteraksi dengan orang lain tanpa merasa terancam.

Selain itu, hasil uji daya diskriminasi item yang menunjukkan koefisien diskriminasi di atas 0,30 pada sebagian besar item dalam Skala *Self-Efficacy* dan Skala Komunikasi Interpersonal memperkuat kesimpulan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud. Daya diskriminasi item ini menunjukkan bahwa setiap item dalam kedua skala dapat membedakan dengan baik antara mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi dan rendah, serta antara mereka yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan yang rendah. Hal ini penting karena memastikan bahwa instrumen yang digunakan tidak hanya dapat mengukur variabel secara valid, tetapi juga mampu menggambarkan perbedaan yang nyata antar responden. Uji daya diskriminasi item ini menjadi salah satu indikator bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dapat memberikan hasil yang relevan dan tepat dalam menggali hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Penemuan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan komunikasi interpersonal pada mahasiswa juga sesuai dengan teori komunikasi yang mengemukakan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal tidak hanya bergantung pada aspek teknis berbicara atau mendengarkan, tetapi juga pada faktor internal individu, salah satunya adalah *self-efficacy*. Menurut *Cohen et al. (2002)*, kemampuan individu untuk berkomunikasi dengan baik dalam situasi sosial sangat dipengaruhi oleh rasa percaya diri mereka terhadap kemampuan diri mereka dalam menghadapi berbagai situasi. Oleh karena itu, mahasiswa yang merasa yakin akan kemampuan diri mereka lebih mampu mengelola perasaan cemas atau tidak aman

dalam berkomunikasi dan lebih terbuka untuk mencari dukungan ketika mereka menghadapi masalah.

Namun, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan hubungan positif yang signifikan, masih terdapat beberapa faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa, selain *self-efficacy*. Salah satu faktor yang mungkin berperan adalah dukungan sosial yang diterima mahasiswa. *Cohen et al.* (2002) menekankan bahwa dukungan sosial, khususnya dari teman sebaya, memiliki peran yang sangat besar dalam meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam konteks mahasiswa, teman sebaya yang memberikan dukungan emosional dan sosial yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam berkomunikasi, serta memperkuat kemampuan mereka untuk mengatasi masalah sosial atau emosional yang mereka hadapi. Oleh karena itu, meskipun *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal, faktor sosial lainnya seperti dukungan teman sebaya juga perlu diperhitungkan dalam penelitian selanjutnya.

Selain itu, meskipun *self-efficacy* dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi, masih ada kendala yang mungkin menghalangi mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif. Salah satunya adalah stigma yang ada di masyarakat, terutama mengenai layanan konseling yang disediakan oleh universitas. *Brown* (2016) mengungkapkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki keterampilan komunikasi yang baik, mereka seringkali enggan mencari dukungan psikologis karena takut dianggap lemah atau tidak mampu mengatasi masalah mereka sendiri. Stigma yang berkaitan dengan layanan konseling dapat mengurangi minat mahasiswa untuk memanfaatkan layanan tersebut, meskipun mereka memiliki keterampilan komunikasi yang cukup baik dan tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Oleh karena itu, meskipun *self-efficacy* berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk lebih terbuka dalam komunikasi, faktor eksternal seperti persepsi terhadap stigma perlu menjadi perhatian dalam merancang program dukungan psikologis di perguruan tinggi.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa menunjukkan tingkat *self-efficacy* yang tinggi, ada sebagian kecil mahasiswa yang masih merasa ragu atau cemas dalam berkomunikasi secara terbuka. Hal ini

menunjukkan bahwa meskipun *self-efficacy* adalah faktor penting, ia tidak selalu dapat menjamin keterampilan komunikasi interpersonal yang sempurna. Oleh karena itu, pengembangan program pelatihan yang tidak hanya fokus pada peningkatan *self-efficacy*, tetapi juga pada pengelolaan kecemasan sosial dan peningkatan keterampilan komunikasi secara praktis, sangat penting untuk membantu mahasiswa mengatasi hambatan dalam berkomunikasi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan wawasan yang penting mengenai hubungan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *self-efficacy* yang tinggi dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang lain dan mencari dukungan psikologis saat dibutuhkan. Dengan demikian, pengembangan program pelatihan yang berfokus pada peningkatan *self-efficacy* dan keterampilan komunikasi interpersonal di Fakultas Psikologi Universitas AKI sangat dianjurkan, untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan lebih terbuka dalam mencari bantuan psikologis.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menyadari bahwa *self-efficacy* bukanlah satu-satunya faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti dukungan sosial, pengaruh budaya kampus, serta faktor-faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal dan minat mahasiswa untuk mencari dukungan psikologis.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Berdasarkan hasil analisis korelasi Pearson yang menunjukkan  $r = 0,62$  dengan  $p < 0,01$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* mahasiswa, semakin baik pula keterampilan komunikasi

interpersonal yang mereka miliki. Penelitian ini mengonfirmasi teori yang dikemukakan oleh Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* memainkan peran penting dalam mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi merasa lebih percaya diri dalam berkomunikasi, baik dalam hubungan pribadi, sosial, maupun profesional.

Selain itu, hasil uji daya diskriminasi item menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Skala *Self-Efficacy* dan Skala Komunikasi Interpersonal, memiliki kualitas yang sangat baik dalam membedakan tingkat *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal di antara mahasiswa. Koefisien diskriminasi item yang lebih dari 0,30 menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat diandalkan untuk mengukur kedua variabel secara akurat dan membedakan antara responden yang memiliki *self-efficacy* tinggi dengan yang rendah, serta antara mahasiswa yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik dan yang rendah.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun *self-efficacy* berhubungan positif dengan komunikasi interpersonal, masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa, seperti dukungan sosial dari teman sebaya dan persepsi terhadap stigma yang terkait dengan layanan konseling. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya faktor-faktor sosial dalam membentuk kemampuan komunikasi dan minat mahasiswa dalam mengakses layanan konseling (Cohen et al., 2002; Brown, 2016).

## **SARAN**

Berdasarkan temuan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal mahasiswa, serta peningkatan pemanfaatan layanan konseling di Fakultas Psikologi Universitas AKI. Pertama, untuk meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dalam konteks komunikasi interpersonal, Fakultas Psikologi Universitas AKI disarankan untuk mengintegrasikan pelatihan komunikasi interpersonal dalam kurikulum fakultas. Program pelatihan ini dapat berupa seminar, *workshop*, atau sesi kelompok yang

bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam berkomunikasi, terutama dalam konteks yang memerlukan keterampilan interpersonal yang baik, seperti berbicara dengan dosen atau konselor, serta berbagi perasaan dengan teman sebaya. Program pelatihan ini juga harus mencakup latihan yang mengarah pada peningkatan *self-efficacy* mahasiswa, seperti teknik-teknik untuk mengatasi kecemasan sosial dan membangun rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Kedua, konselor di Fakultas Psikologi Universitas AKI perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berkomunikasi secara empatik dan responsif terhadap mahasiswa. Konselor yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat menciptakan iklim yang lebih aman dan mendukung, di mana mahasiswa merasa lebih nyaman untuk membuka diri dan mengungkapkan masalah yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pelatihan bagi konselor untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal mereka harus diprioritaskan agar mereka dapat lebih efektif dalam mendukung mahasiswa yang menghadapi kesulitan psikologis.

Ketiga, untuk mengurangi stigma yang mungkin ada di kalangan mahasiswa terkait dengan layanan konseling, Fakultas Psikologi Universitas AKI perlu menjalankan kampanye kesadaran yang menekankan pentingnya kesehatan mental dan manfaat dari layanan konseling. Kampanye ini dapat melibatkan penyuluhan melalui berbagai media, seperti brosur, seminar, atau acara bertema kesehatan mental, dengan tujuan untuk mengedukasi mahasiswa tentang pentingnya mencari bantuan ketika menghadapi masalah psikologis. Selain itu, informasi tentang kerahasiaan layanan konseling dan proses yang terjamin dalam konsultasi psikologis juga perlu disosialisasikan agar mahasiswa merasa lebih nyaman untuk memanfaatkan layanan ini tanpa rasa takut atau malu.

Keempat, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas ruang lingkup dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa, seperti dukungan teman sebaya, pengaruh keluarga, dan kondisi emosional pribadi. Faktor-faktor ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hambatan dan pendorong dalam berkomunikasi, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengaruh

sosial dalam meningkatkan pemanfaatan layanan konseling di perguruan tinggi. Penelitian lanjutan juga disarankan untuk mengeksplorasi pengaruh lingkungan kampus terhadap *self-efficacy* mahasiswa dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan keterampilan komunikasi interpersonal mereka.

Selain itu, meskipun penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal, faktor lingkungan sosial dan stigma terhadap layanan konseling yang tidak terfokus dalam penelitian ini juga perlu mendapat perhatian. Sebagai contoh, penelitian selanjutnya dapat menganalisis lebih lanjut pengaruh keterbukaan lingkungan kampus terhadap penerimaan mahasiswa terhadap layanan konseling dan faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi keputusan mahasiswa untuk mencari bantuan psikologis.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara *self-efficacy* dan komunikasi interpersonal di kalangan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas AKI. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan fakultas dan universitas dapat mengembangkan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal mahasiswa, serta mendorong mereka untuk lebih proaktif dalam memanfaatkan layanan konseling untuk mendukung kesejahteraan psikologis mereka.

## DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Brown, R. (2016). *Introduction to counseling: A practical approach*. Pearson Education.
- Cagara, E. (2006). *Komunikasi interpersonal dalam konteks sosial*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Canary, D. J. (2015). *Interpersonal communication: A critical introduction*. SAGE Publications.
- DeVito, J. A. (2011). *The interpersonal communication book* (12th ed.). Pearson.
- Enjang, S. (2009). *Teori dan aplikasi komunikasi interpersonal*. Universitas Komunikasi Indonesia.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Goma, S. (2020). Minat terhadap layanan konseling dalam konteks mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas AKI*, 14(2), 101-112. <https://doi.org/10.1234/jps.2020.123>
- Hidayat, R. (2012). *Komunikasi interpersonal: Konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari*. Pustaka Sahabat.
- Mulyana, D. (2008). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar* (5th ed.). PT. Remaja Rosdakarya.
- Pearson, J. C., & Gumelar, E. (2013). *Komunikasi interpersonal: Aspek dan aplikasinya*. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, M. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

## ADVERSITY QUOTIENT PADA SISWA SMA DITINJAU DARI MOTIVASI BERPRESTASI

Danang Wirandika Rachman<sup>1</sup>, I Rheny Arum Permitasari<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas AKI  
521190016@student.unaki.ac.id

### **Abstract**

*Adversity quotient is an individual's ability to face obstacles and the ability to turn failure into an opportunity for improvement in achieving their goals. Meanwhile, achievement motivation is the drive that provides purpose or direction to behavior and operates on the individual either consciously or unconsciously, with a focus on achieving certain accomplishments or academic achievements. This study was conducted to test the hypothesis that there is a positive relationship between achievement motivation and adversity quotient among students at SMA Negeri 9 Semarang. The conclusion of the research is drawn based on the output of Spearman's rho non-parametric correlation test analysis on 104 students from SMA Negeri 9 Semarang who participated as respondents. The statistical calculation of the adversity quotient and achievement motivation variable scores showed a coefficient of 0.759 with a significance level of 0.00, which means  $p < 0.01$ . The correlation coefficient and significance obtained also indicate a positive relationship between the two variables (not negative), with a very significant correlation level.*

**Keywords:** *Adversity Quotient, Achievement Motivation*

### **Abstrak**

*Adversity quotient merupakan kemampuan individu dalam menghadapi hambatan dan kemampuan untuk merubah suatu kegagalan menjadi peluang untuk memperoleh peningkatan dalam hal yang ingin dicapainya. Sementara itu, motivasi berprestasi adalah dorongan yang memberikan tujuan atau arah pada perilaku dan beroperasi kepada individu pada tingkat sadar atau tidak sadar yang berorientasi pada pencapaian prestasi atau pencapaian akademik tertentu. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa SMA Negeri 9 Semarang. Kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan hasil output analisis statistik uji korelasi non-parametrik Spearman-rho terhadap 104 orang siswa SMA Negeri 9 Semarang yang berperan sebagai responden penelitian. Hasil penghitungan statistik terhadap hasil skor variabel *adversity quotient* dan motivasi berprestasi menunjukkan adanya koefisien 0,759 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 atau berarti  $p < 0,01$ . Hasil koefisien korelasi dan signifikansi yang didapatkan tersebut juga mengindikasikan arah hubungan kedua variabel yang bersifat positif (tidak negatif) dengan tingkat korelasi yang sangat signifikan.*

**Kata kunci:** *Adversity Quotient, Motivasi Berprestasi*

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan dan setiap peradaban perlu merancang masa depannya sendiri untuk menciptakan kemakmuran dan harga diri di tengah-tengah bangsa lain, tanggung jawab ini tidak bisa dilakukan bila subjek peradaban tersebut belum terdidik. Fenomena yang terjadi di negara Indonesia adalah dunia pendidikan yang merupakan sektor yang belum berhasil mengemban misi mencerdaskan kehidupan bangsa. Perilaku masyarakat yang menyimpang menjadi bukti bahwa pendidikan belum mampu menjadi solusi pengembangan misi itu. Hal ini tentu berkaitan erat dengan bagaimana proses belajar yang dialami oleh setiap individu dalam setiap jenjang pendidikan yang dilalui. Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri.

Pendidikan adalah usaha penuh kesadaran yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia. Tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Upaya untuk mencerdaskan bangsa berarti meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang pada dasarnya dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar mengajar di sekolah.

Untuk itu, siswa sekolah yang merupakan subjek dari kegiatan belajar mengajar diberi dan dituntut untuk menguasai semua materi pembelajaran yang telah ditentukan. Proses yang harus dijalani oleh seorang siswa harus dijalankan secara konsisten setiap hari dengan difasilitasi oleh guru dan tenaga pengajar lain di sekolah. Sebagai respond dari tuntutan belajar itu, siswa akan selalu menghadapi berbagai tantangan sepanjang perjalanan akademis mereka. Masalah-masalah ini dapat berkisar dari kesulitan pribadi dan emosional hingga tekanan akademis dan

faktor eksternal.

Beban belajar yang tinggi, hambatan mengatur waktu secara efektif, adanya tekanan untuk mendapatkan hasil yang baik, kurang dorongan, dan topik mata pelajaran yang terlalu sulit untuk dipahami merupakan faktor internal yang biasa ditemui siswa. Hal itu bisa menyeret seorang siswa ke dalam masalah psikologis lain seperti stres, kecemasan, perasaan tidak berdaya, rasa takut akan gagal, takut mengecewakan keluarga, kurang percaya diri dengan kemampuan akademis, kecemasan dalam suasana kelompok, sampai kelelahan mental dan rasa jenuh karena harus belajar terus menerus. Tidak cukup hanya itu, hambatan sosial lainnya juga sering dihadapi siswa seperti tekanan dari teman sebaya dalam hal perilaku, penampilan, atau gaya hidup; rasa khawatir akan dihakimi teman sebaya atau guru; ketidakpastian tentang tujuan dan rencana belajar; sampai masalah keluarga seperti hubungan yang kurang baik dengan orang tua, kurangnya dukungan sosial dari orang tua, hingga permasalahan keterbatasan ekonomi keluarga.

Semua hambatan tersebut merupakan hal yang harus diatasi oleh seorang siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, kemampuan individu dalam menghadapi dan memberi respon terhadap hambatan dalam hidupnya, serta menjadikan hambatan itu sebagai kesempatan untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik dapat menjadi faktor yang menentukan hasil belajar siswa. Nurhayati dan Fajrianti (2013) menyatakan bahwa belajar yang baik apabila siswa mau memahami sesuatu dari yang belum dimengerti, sehingga secara langsung ataupun tidak langsung akan menanamkan di dalam diri siswa untuk selalu berusaha mencoba dan menghadapi kesulitan. Kesulitan yang berani dilewati dan diselesaikan akan menjadi kemampuan bukan lagi suatu hambatan.

Siswa yang tidak mampu dalam menghadapi segala tuntutan dengan baik akan mengalami stres. Siswa yang merasa tertekan dan stres dengan berbagai masalah yang dihadapi selama proses belajar di sekolah, berarti siswa tersebut belum mampu mengendalikan dirinya. Menyikapi hal tersebut, diperlukan performansi *adversity quotient* sebagai kemampuan dan ketangguhan untuk mencapai kesuksesan setelah terjadi kegagalan (Putri, et al., 2022). Menurut Stoltz (2000), *adversity quotient* merupakan kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki

sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Sementara Nurhayati & Fajrianti (2007) mendefinisikan *adversity quotient* sebagai kecerdasan individu dalam menghadapi kesulitan dan bertahan dari kesulitan tersebut. *Adversity quotient* dapat dikatakan sebagai ketangguhan dalam bertahan dan mengatasi kesulitan. *Adversity quotient* merupakan suatu ukuran untuk mengetahui kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki individu dalam merespon suatu kesulitan yang dihadapi serta memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menjalani proses dalam pencapaian tujuan (Putri, et al., 2021).

*Adversity quotient* memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan, mengelola stres, dan meraih keberhasilan baik secara akademis maupun pribadi. Selain itu, *adversity quotient* mencerminkan seberapa baik siswa menanggapi kesulitan dan kemunduran, yang memengaruhi ketahanan, motivasi, dan kinerja mereka secara keseluruhan. Dengan tingkat *adversity quotient* yang baik seorang siswa dapat memiliki resiliensi atau ketabahan yang mendorong dirinya untuk bangkit kembali dari rasa kecewa akibat kegagalan akademis. Ia juga kemungkinan akan gigih ketika menghadapi tantangan seperti berusaha memahami materi pelajaran yang sulit atau nilai yang rendah. Mereka juga cenderung tidak mudah menyerah, dapat menunjukkan tekad, dan kemauan untuk terus mencoba sesuatu meskipun menghadapi rintangan. Pada akhirnya, cukupnya *adversity quotient* dapat membuat siswa juga terlatih melakukan manajemen stres dan menyeimbangkan emosi saat menghadapi *deadline* tugas atau mempersiapkan ujian. Menurut Stoltz (2000) salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang adalah motivasi yang dimilikinya. Motivasi yang tinggi akan memacu seseorang untuk bertahan dari hambatan dan kegagalan. Hal tersebut didukung Pangma, et al. (2000) menyatakan bahwa terdapat faktor ambisi dan motivasi berprestasi yang juga mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang.

Penjabaran di atas merupakan bahan pemikiran yang mendasari peneliti untuk mengangkat tema pembahasan tentang dinamika korelasi motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa SMA Negeri 9 Semarang. Kemungkinan akan adanya korelasi kuat antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* juga diperkuat oleh penelitian terdahulu yang diterapkan pada subjek dan tujuan yang berbeda-beda.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kuantitatif korelasional. Skala *adversity quotient* dibuat berdasarkan dimensi CO<sub>2</sub>RE yang merupakan singkatan dari *control* (kendali), *origin and ownership* (asal usul dan pengakuan), *reach* (jangkauan), dan *endurance* (daya tahan). Skala terdiri dari 24 butir (*item*) pernyataan *favourable* skala motivasi berprestasi yang disusun peneliti dengan berdasar pada dimensi tekun dalam belajar, ulet dalam menghadapi kesulitan, minat dan ketajaman dalam belajar, berprestasi dalam belajar, dan kemandirian dalam belajar. Skala terdiri dari 30 butir (*item*) pernyataan *favourable* Sampel yang digunakan adalah siswa SMA yang berjumlah total 104 orang. Teknik pengambilan sampel diambil dengan menggunakan teknik *incidental sampling*

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Uji daya diskriminasi terhadap *item-item* dalam skala *adversity quotient* menunjukkan hasil koefisien korelasi dengan kisaran antara 0,422 sampai 0,705 yang berarti juga menunjukkan tercapainya hasil koefisien korelasi  $r_{xy} > 0,30$ . Koefisien korelasi *item-item* skala *adversity quotient* tersebut dapat dicapai dengan melibatkan 24 *item*, tanpa memiliki satu pun item yang harus gugur. Uji daya diskriminasi terhadap *item-item* dalam skala motivasi berprestasi menunjukkan hasil koefisien korelasi dengan kisaran antara 0,346 sampai 0,647 yang berarti juga menunjukkan tercapainya hasil koefisien korelasi  $r_{xy} > 0,30$ . Koefisien korelasi *item-item* skala motivasi berprestasi tersebut dapat dicapai dengan melibatkan 20 *item*, tanpa memiliki satu pun item yang harus gugur koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh dari penghitungan terhadap skala *adversity quotient* menunjukkan hasil sebesar 0,929 atau menunjukkan kecenderungan mendekati angka 1,00. Hal ini memberi dasar atas kesimpulan bahwa skala *adversity quotient* dinilai reliabel dan konsisten untuk fungsi sebagai alat mendasari pengukuran variabel tergantung penelitian ini, koefisien *Alpha Cronbach* yang diperoleh dari penghitungan terhadap skala motivasi berprestasi menunjukkan hasil sebesar 0,899 atau menunjukkan kecenderungan mendekati angka 1,00. Hal ini memberi dasar atas

kesimpulan bahwa skala motivasi berprestasi dinilai reliabel dan konsisten untuk fungsi sebagai alat mendasari pengukuran variabel tergantung penelitian ini.

Pada penelitian ini diperoleh hasil nilai normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-SZ) skor skala *adversity quotient* sebesar 0,137 dengan nilai signifikansi 0,00 atau  $p < 0,05$ . Hasil ini memberikan kesimpulan bahwa sebaran data variabel *adversity quotient* terdistribusi secara normal. Sementara itu pada skala motivasi berprestasi, hasil nilai normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-SZ) menunjukkan hasil sebesar 0,214 dengan nilai signifikansi 0,00 atau  $p > 0,05$ . Hasil tersebut juga memberikan kesimpulan bahwa sebaran data variabel motivasi berprestasi terdistribusi secara normal.

Hasil uji linieritas kedua variabel dalam penelitian ini memperoleh nilai  $F_{linierity}$  sebesar 278,689 dengan signifikansi sebesar 0,00 atau  $p < 0,05$ . Hasil ini menyimpulkan bahwa relasi atau hubungan antara variabel motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* bersifat linier

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengamatan hasil analisis statistik korelasi non-parametrik Spearman-Rho terhadap skor variabel *adversity quotient* dan variabel motivasi berprestasi pada 104 orang responden siswa SMA Negeri 9 Semarang menunjukkan hasil nilai koefisiensi korelasi sebesar 0,759 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 atau menunjukkan tingkat signifikansi  $p < 0,01$ . Hal ini sekaligus menjadi dasar ditetapkannya kesimpulan dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara tingkat *adversity quotient* dengan tingkat motivasi berprestasi pada siswa SMA Negeri 9 Semarang. Hal ini juga berarti bahwa semakin tinggi tingkat motivasi seorang siswa SMA Negeri 9 maka semakin tinggi pula tingkat *adversity quotient*-nya. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat motivasi berprestasi seorang siswa SMA Negeri 9 Semarang maka semakin rendah pula tingkat *adversity quotient* yang dimilikinya.

*Adversity quotient* sendiri merupakan gambaran ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan dan kemampuan individu tersebut untuk merubah suatu kegagalan atau hambatan menjadi peluang untuk memperoleh peningkatan dalam hal yang ingin dicapainya. Stoltz (2000) mengemukakan bahwa *adversity*

*quotient* adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan, masalah, hambatan atau rintangan yang dihadapi dalam kehidupan. Dengan kemampuan ini, individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang dan juga menggambarkan sejauh mana individu mampu bertahan dalam menghadapi hambatan tersebut.

Menurut Stoltz (2000) terdapat salah faktor yang mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang, yaitu motivasi yang dimiliki individu untuk mencapai pencapaian tertentu. Individu dengan *adversity quotient* yang tinggi (seperti atlet, sales, wirausahawan) yang mempertahankan motivasi di tengah kesulitan, akan memiliki narasi yang sering kali mengungkap ketahanan sebagai faktor yang menjaga semangat mereka tetap utuh.

Hal tersebut juga didukung oleh Pangma, et al. (2000) yang menyatakan bahwa terdapat faktor ambisi dan motivasi berprestasi yang juga mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang. Variabel motivasi berprestasi secara langsung akan mempengaruhi *adversity quotient* karena merupakan perwujudan tipe orang yang ambisius sehingga akan mencoba dengan keberaniannya untuk melawan segalanya. Hal ini berdampak langsung pada tanggung jawab dan harapan terhadap masa depan.

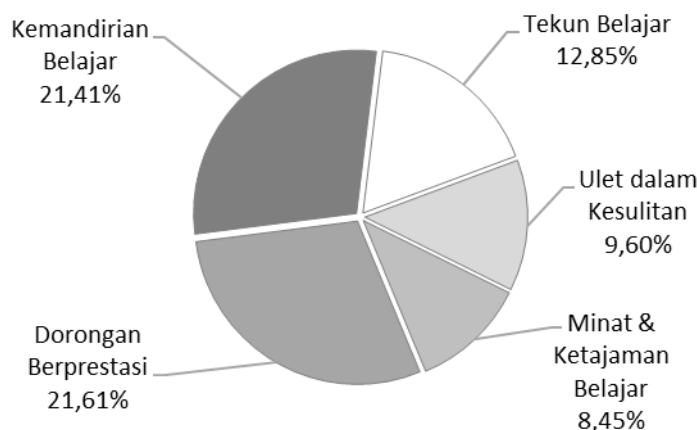
Penelitian lain terkait variabel motivasi berprestasi dan *adversity quotient* juga ditemukan oleh Apriliyani, et al. (2023) yang menyimpulkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa SMA Negeri dipengaruhi oleh tingkat *adversity quotient* dan tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Refizai & Nastiti (2021) menemukan adanya korelasi positif antara *adversity quotient* dengan tingkat motivasi belajar siswa SMP Islam. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2020) yang juga menemukan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient* yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi.

Selain penelitian tersebut, adanya korelasi antara variabel motivasi berprestasi dan tingkat *adversity quotient* juga sudah dibuktikan dalam beberapa studi yang pernah dilakukan (Astuti, et al., 2023; Fitrianingtyas, et al., 2024; Nurhayati & Fajrianti, 2013; Putra, et al., 2016; Putri, et al., 2022). Penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan hubungan dua arah yang terjadi antara motivasi berprestasi dengan tingkat *adversity quotient*. Artinya dalam penelitian yang satu

variabel motivasi berprestasi yang menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat *adversity quotient*, sementara di penelitian lainnya justru *adversity quotient* yang mempengaruhi motivasi berprestasi (Apriliyani, et al., 2023). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki keterhubungan yang telah dibuktikan secara empiris pada beberapa subjek peserta didik, baik pada siswa tingkat sekolah dasar, sekolah tingkat menengah, siswa asrama, dan pelajar perguruan tinggi.

Selain korelasi positif antara variabel motivasi berprestasi dengan variabel *adversity quotient*, penelitian ini juga menemukan kesimpulan bahwa variabel motivasi belajar memiliki sumbangan efektif sebesar 73,2% terhadap variabel *adversity quotient* pada sampel siswa SMA Negeri 9 Semarang. Sementara sumbangan relatif sebesar 26,8% dari variabel *adversity quotient* turut dipengaruhi oleh faktor lainnya. Selain tingkat motivasi, terdapat faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat *adversity quotient* seseorang, di antaranya adalah daya saing, produktivitas, kreativitas, keberanian mengambil resiko, dorongan untuk perbaikan, ketekunan, dorongan belajar, *dominance*, harga diri, antusiasme, kepercayaan diri, kemandirian pribadi, bakat, kecerdasan, karakteristik kepribadian, faktor genetica, latar belakang pendidikan, dan *self-efficacy* (Stoltz, 2000; Pangma, et al., 2009; Aulia, 2014).

Berdasarkan analisis sumbangan efektif dari tiap dimensi yang menyusun variabel motivasi berprestasi, ditemukan pula bahwa dimensi kemandirian belajar dan dimensi dorongan berprestasi merupakan dimensi yang memiliki sumbangan efektif yang dominan mempengaruhi variabel tingkat *adversity quotient* pada sampel siswa SMA Negeri 9 Semarang. Dimensi kemandirian belajar memiliki sumbangan efektif sebesar 21,41% terhadap variabel tingkat *adversity quotient*, sementara dimensi dorongan berprestasi memiliki sumbangan efektif sebesar 21,61% terhadap variabel *adversity quotient*. Sisanya, dimensi ketekunan belajar memiliki sumbangan efektif sebesar 12,85%, dimensi keuletan dalam kesulitan memiliki sumbangan efektif sebesar 9,60%, dan dimensi minat & ketajaman belajar memiliki sumbangan efektif sebesar 8,45% terhadap variabel *adversity quotient*.



**Grafik 1.**

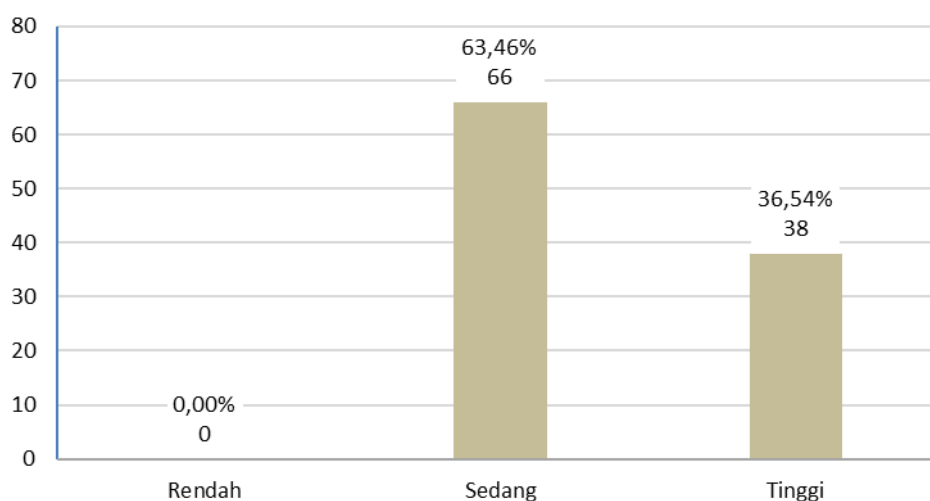
Sumbangan Efektif Dimensi Variabel Motivasi Berprestasi terhadap Variabel *Adversity Quotient*

Menurut Marx & Tombuch (dalam Safaat, 2016) dimensi ketekunan dalam belajar dapat terlihat dari perilaku siswa yang hadir di sekolah tepat waktu atau setidaknya berusaha untuk melakukan persiapan lebih awal agar tidak terlambat; adanya sikap antusias siswa dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan berkonsentrasi mendengarkan penjelasan guru; dan adanya dorongan untuk juga belajar di rumah meskipun tidak ada tugas atau pekerjaan rumah (PR). Sementara dimensi kemandirian belajar dapat ditandai juga dengan adanya kesadaran dan inisiatif untuk menyelesaikan tugas sekolah hingga tuntas tanpa perlu diingatkan dari orang lain; serta adanya kesadaran untuk memahami secara penuh materi pelajaran dengan memanfaatkan waktu di luar jam sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa adanya kesadaran, inisiatif, antusiasme, dan sikap kemandirian dalam belajar memiliki dampak dan pengaruh terhadap tingkat *adversity quotient* yang dimiliki seorang pelajar. Kesimpulan ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang menemukan bahwa proses pembelajaran yang diinisiasi oleh diri sendiri (*self-regulated learning*) memiliki korelasi yang signifikan terhadap tingkat *adversity quotient* pada peserta didik (Lengono, et al., 2023; Apriliyani, et al., 2023; Siboro, 2024).

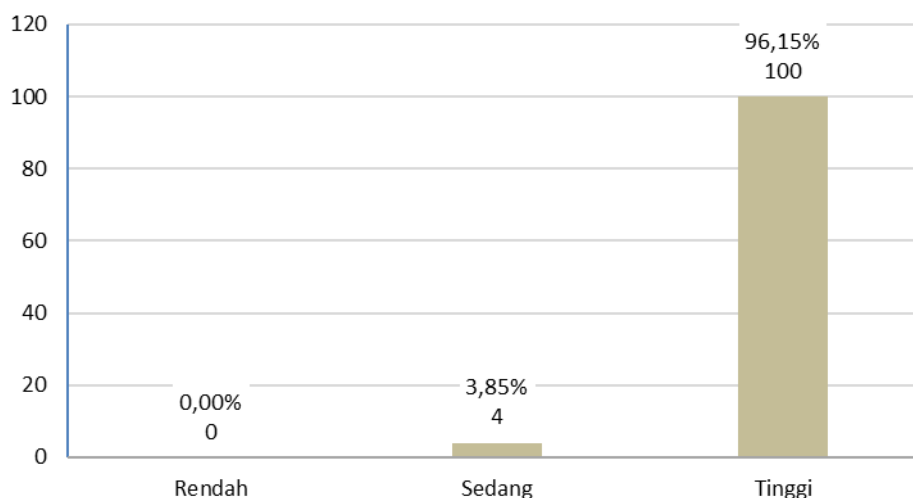
Penelitian ini juga menemukan kesimpulan bahwa tingkat *adversity quotient* yang dimiliki sebagian besar sampel siswa SMA Negeri 9 Semarang tergolong pada

kategori sedang. Tepatnya terdapat sebanyak 66 orang atau sebesar 63,46% dari keseluruhan sampel penelitian memiliki tingkat *adversity quotient* dalam kategori sedang. Sementara lainnya, terdapat sebanyak 38 orang sampel atau sebesar 36,54% dari keseluruhan sampel penelitian memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori tinggi. Tidak ada seorang sampel penelitian yang memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori rendah. Hal ini berarti sebagian besar sampel penelitian dinilai cukup mampu dalam menghadapi hambatan dan memiliki cukup kemampuan untuk merubah suatu kegagalan menjadi peluang untuk memperoleh peningkatan dalam hal yang ingin dicapainya.



**Grafik 2.**  
Kategorisasi Skor Variabel *Adversity Quotient*

Sementara itu, variabel tingkat motivasi berprestasi yang dimiliki sebagian besar sampel penelitian tergolong tinggi. Tepatnya terdapat 100 orang atau sebesar 96,15% dari keseluruhan sampel penelitian siswa SMA Negeri 9 Semarang memiliki tingkat motivasi berprestasi pada kategori tinggi. Selain itu, hanya terdapat empat orang atau 3,85% dari sampel penelitian memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tergolong sedang. Tidak ada seorang responden pun yang memiliki motivasi berprestasi dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa para responden penelitian dinilai memiliki dorongan yang memberikan tujuan atau arah pada perilaku dan beroperasi pada tingkat sadar atau tidak sadar yang berorientasi pada pencapaian prestasi atau pencapaian akademik tertentu.



**Grafik 3..**

**Kategorisasi Skor Variabel Motivasi Berprestasi**

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak sepenuhnya sampai pada tingkat kebenaran yang mutlak. Penelitian ini juga tidak lepas dari beberapa kekurangan dan kelemahan yang disebabkan oleh keterbatasan yang dialami oleh peneliti. Kelemahan itu antara lain kurang adanya observasi dan interaksi langsung terhadap para responden, sehingga informasi berkaitan dengan kondisi responden saat mengerjakan kuesioner juga terbatas. Kontrol dan panduan yang dilakukan oleh peneliti dalam proses pengisian kuesioner masih dinilai kurang, sehingga menyebabkan masih ditemukannya satu kuesioner yang tidak terisi secara lengkap sehingga tidak dapat digunakan dalam analisis data.

Selain itu, penelitian ini diasumsikan masih ditemukan adanya pengaruh *social desirability*. *Social desirability* diartikan sebagai suatu kecenderungan pada diri responden penelitian untuk memberikan respon yang positif sebagai gambaran diri dengan tujuan sebagai usaha untuk meningkatkan kesamaan dengan karakteristik atau harapan ideal populasi. Hal ini menyebabkan jawaban yang diberikan individu tersebut kemungkinan menjadi tidak benar-benar sesuai dengan keadaan diri sebenarnya. Kelemahan ini muncul sebagai konsekuensi dari metode pengumpulan data dalam bentuk kuesioner yang diisi sendiri oleh responden penelitian (*self report*).

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ditarik berdasarkan hasil output analisis statistik uji korelasi *non-parametrik* Spearman-rho terhadap 104 orang siswa SMA Negeri 9 Semarang yang berperan sebagai responden penelitian. Hasil penghitungan statistik terhadap hasil skor variabel *adversity quotient* dan motivasi berprestasi menunjukkan adanya koefisien 0,759 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,00 atau berarti  $p < 0,01$ . Hipotesis penelitian “terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* pada siswa SMA Negeri 9 Semarang” **diterima**.

Variabel motivasi berprestasi memiliki sumbangan efektif sebesar 73,2% terhadap variabel *adversity quotient* pada sampel penelitian siswa SMA Negeri 9 Semarang. Sementara sumbangan relatif sebesar 26,8% dari variabel *adversity quotient* dipengaruhi oleh faktor lainnya. Terdapat sebanyak 66 orang atau sebesar 63,46% dari keseluruhan sampel penelitian memiliki tingkat *adversity quotient* dalam kategori sedang. Sementara lainnya, terdapat sebanyak 38 orang sampel atau sebesar 36,54% dari keseluruhan sampel penelitian memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori tinggi. Tidak ada seorang sampel penelitian yang memiliki tingkat *adversity quotient* pada kategori rendah.

Terdapat 100 orang atau sebesar 96,15% dari keseluruhan sampel penelitian siswa SMA Negeri 9 Semarang memiliki tingkat motivasi berprestasi pada kategori tinggi. Selain itu, hanya terdapat empat orang atau 3,85% dari sampel penelitian memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tergolong sedang. Tidak ada seorang responden pun yang memiliki motivasi berprestasi dalam kategori rendah.

## SARAN

Berdasarkan pembahasan adanya pengaruh motivasi berprestasi terhadap *adversity quotient*, maka beberapa upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, antara lain Merancang *goal setting* – tentukan dengan jelas tujuan pembelajaran yang dapat dicapai dan tetapkan program aktivitas tertentu untuk mencapainya, membimbing siswa dalam mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan belajar mereka, melatih metode pemantauan diri atau evaluasi diri siswa seperti mengevaluasi hasil belajar sendiri dan memeriksa kembali progres

pembelajaran.

Siswa perlu didorong untuk melakukan refleksi diri dan umpan balik dalam aktivitas apapun yang ingin dicapainya. Dorong siswa untuk secara teratur merenungkan kemajuan belajar mereka dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Berikan umpan balik yang sering dan spesifik tentang pekerjaan siswa, dengan fokus pada kekuatan dan area yang perlu dikembangkan. Dorong pola pikir berkembang dan tekankan pentingnya usaha dan ketekunan dalam belajar. Berikan pilihan dan otonomi dalam kegiatan belajar, tugas, dan metode penilaian. Beri kesempatan siswa untuk menentukan kecepatan dan tenggat waktu belajar mereka sendiri dalam parameter yang wajar. Berikan dorongan pembelajaran kolaboratif di mana siswa dapat berbagi strategi dan saling mendukung. Serta dorong komunikasi terbuka dan kolaborasi di antara siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Apriliyani, A., Zainudin, M., & Ningsih, R. (2023). The effect of self-confidence, adversity quotient, and self-regulated learning on learning motivation. *Economic Education Analysis Journal*, 12(1), 18-32.
- Astuti, D. P., Priyadi, R., & Hidayati, M. (2023). The role of achievement motivation and self-efficacy in measuring student adversity quotient. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 6(1), 42-49.
- Azwar, S. (2010). *Metodologi penelitian*. Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Penyusunan skala psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Baharun, H., & Adhimah, S. (2019). Adversity quotient: Complementary intelligence in establishing mental endurance santri in pesantren. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 19(1), 128-143.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Rieneka Cipta.
- Fitrianingtyas, E., Maulana, A., & Fadli, F. (2024). The effect of adversity quotient and learning motivation on self-regulated learning of grade XI students in economics subjects at SMAN 67 Jakarta. *Ijomral*, 3(1), 39-49.
- Karimah, R. (2017). *Hubungan antara adversity quotient dengan prestasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Malang Program Akselerasi* [Unpublished bachelor's thesis]. Universitas Islam Negeri Malang.
- Latipun. (2011). *Psikologi eksperimen*. UMM Press.

- Lenggono, B., Dwijayanti, I., & Santoso, S. (2023). Pengaruh adversity quotient, efikasi diri, dan self-regulated learning terhadap prestasi siswa SMA Islam Terpadu. *Guidena*, 13(3), 63-649.
- Putri, M. P., Suherman, A., & Siregar, M. A. (2022). Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(3), 338-343.
- Ramadhani, D. L. (2020). *Hubungan antara adversity quotient dan motivasi berprestasi pada siswa yang mengikuti SPP-SKS di SMPN 1 Sedati Sidoarjo*. *Jurnal Experientia*, 8(2), 88-94.
- Refizal, M. N., & Nastiti, D. (2021). The relationship between adversity quotient and learning motivation on Islamic junior high school students. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 5.
- Stoltz, P. G. (2000). *Adversity quotient: Mengubah hambatan menjadi tantangan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Afabeta.
- Toding, W. R., Manurung, R. S., & Andriani, M. (2015). Hubungan dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi. *Jurnal e-Biomedik*, 3(1), 10.35790/ebm.3.1.2015.6619.
- Wahyuningsih, E. (2021). *Hubungan adversity quotient dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir di Universitas Hasanuddin* [Unpublished bachelor's thesis]. Universitas Hasanuddin Makassar.

# KONTRIBUSI DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DENGAN LATAR BELAKANG *FATHERLESS*

Siska Adinda Prabowo Putri<sup>1</sup>, Cinta Maharani<sup>2</sup>

Fakultas Psikologi, Universitas AKI  
sisca.adinda@unaki.ac.id

## **Abstract**

*The increasing number of adolescents growing up without the presence of a father figure (fatherless) has become an important concern in the field of developmental psychology. The absence of a father in the family has the potential to affect various psychological aspects of adolescents, one of which is the development of self-esteem. Adolescents who experience fatherlessness tend to face challenges in building a positive self-evaluation, especially when it is not supported by adequate social support. Therefore, social support is considered one of the important factors that can help adolescents develop healthy self-esteem. This study aims to examine the relationship between social support and self-esteem among fatherless adolescents. Self-esteem was measured based on Coopersmith's dimensions, namely power, significance, virtue, and competence. Meanwhile, social support was measured based on Zimet's concept, which includes family support, peer support, and support from significant others. The participants consisted of 109 students who did not have a father due to divorce or death at SMAN 3 Palangkaraya, Central Kalimantan. The sampling technique used was purposive sampling. Data were analyzed using Spearman correlation. The results showed a very strong and significant positive relationship between social support and self-esteem among fatherless adolescents at SMAN 3 Palangkaraya. The correlation coefficient was 0.800 ( $p < 0.001$ ), indicating that higher levels of social support are associated with higher self-esteem. The categorization results showed that most participants had high self-esteem (61.5%) and high social support (56%). These findings indicate that the absence of a father figure does not always negatively impact adolescents' self-evaluation. Support from the immediate environment, such as mothers, family members, peers, and teachers, plays an important role as a protective factor in maintaining and enhancing adolescents' self-esteem.*

**Keywords:** *Self-Esteem, Social Support, Fatherless Adolescents*

## **Abstrak**

Fenomena meningkatnya jumlah remaja yang tumbuh tanpa kehadiran figur ayah (*fatherless*) menjadi perhatian penting dalam kajian psikologi perkembangan. Ketiadaan ayah dalam keluarga berpotensi memengaruhi berbagai aspek psikologis remaja, salah satunya adalah pembentukan harga diri. Remaja yang mengalami *fatherless* cenderung menghadapi tantangan dalam membangun penilaian diri yang positif, terutama ketika tidak diimbangi dengan dukungan dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, dukungan sosial dipandang sebagai salah satu faktor penting yang dapat membantu remaja dalam mengembangkan harga diri yang sehat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara dukungan sosial dan harga diri pada remaja yang mengalami *fatherless*. Pengukuran harga diri berdasarkan dimensi dari Coopersmith, yaitu *power*, *significance*, *virtue*, dan *competence*. Sementara itu, dukungan sosial diukur berdasarkan konsep Zimet, yang mencakup dukungan keluarga, teman, dan *significant other*. Subjek penelitian berjumlah 109 siswa yang tidak memiliki ayah akibat perceraian maupun

kematian di SMA 3 Palangkaraya Kalimantan Tengah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Analisis data dengan korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara dukungan sosial dan harga diri pada remaja *fatherless* di SMAN 3 Palangkaraya. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,800 ( $p < 0,001$ ) menunjukkan bahwa peningkatan dukungan sosial sejalan dengan meningkatnya harga diri. Kategori variabel harga diri tinggi (61,5%) dan dukungan sosial tinggi (56%). Temuan ini mengindikasikan bahwa ketiadaan figur ayah tidak selalu berdampak negatif terhadap penilaian diri remaja. Dukungan dari lingkungan terdekat seperti ibu, keluarga, teman sebaya, dan guru berperan penting sebagai faktor pelindung dalam menjaga dan meningkatkan harga diri remaja

**Kata kunci:** Harga Diri, Dukungan Sosial, Remaja *Fatherless*.

## PENDAHULUAN

Fenomena *fatherless* pada remaja merupakan isu perkembangan yang semakin mendapat perhatian dalam kajian psikologi keluarga dan psikologi perkembangan. *Fatherless* tidak hanya dipahami sebagai ketiadaan ayah secara fisik akibat kematian atau perceraian, tetapi juga mencakup kondisi ketidakhadiran ayah secara emosional dan psikologis dalam kehidupan anak. Lamb (2004), menegaskan bahwa keterlibatan ayah tidak semata diukur dari keberadaan fisik, melainkan dari kehadiran emosional, interaksi, dan tanggung jawab pengasuhan yang konsisten. Dalam konteks masyarakat modern, meningkatnya tuntutan pekerjaan, mobilitas sosial, serta perubahan struktur keluarga menyebabkan semakin banyak remaja yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang memadai.

Berdasarkan data UNICEF Tahun 2021, sekitar 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah dalam kehidupannya, baik karena perceraian, kematian, maupun ketidakhadiran emosional ayah (UNICEF, 2021). Selain itu, diperkirakan 15,9 juta anak di Indonesia termasuk dalam kelompok *fatherless*, yang terdiri dari anak yang benar-benar tidak tinggal bersama ayah maupun anak yang ayahnya secara fisik hadir namun jarang terlibat dalam kehidupan sehari-hari (UGM, 2025). Di sisi lain, data Badan Pusat Statistik mencatat bahwa jumlah ibu tunggal di Indonesia mencapai 7,9 juta, kondisi yang sering berkaitan dengan ketiadaan ayah sebagai figur utama dalam rumah tangga (BPS, 2022).

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang krusial dalam pembentukan identitas diri dan harga diri. Erikson (1968), menjelaskan bahwa remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, di mana individu berusaha memahami siapa dirinya dan bagaimana posisinya dalam lingkungan sosial.

Ketidakhadiran ayah dalam fase ini dapat memengaruhi proses evaluasi diri remaja, terutama karena ayah sering berperan sebagai figur validasi, panutan, dan sumber pengakuan sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki tingkat harga diri yang lebih rendah dibandingkan remaja yang tumbuh dengan keterlibatan ayah yang aktif ((Miller, 1984); (Liu et al., 2023)).

Secara emosional, remaja *fatherless* sering mengalami perasaan kehilangan (*sense of loss*), kebingungan emosional, serta perasaan tidak lengkap sebagai sebuah keluarga. Ketidakhadiran ayah dapat mengurangi kesempatan remaja untuk memperoleh dukungan emosional yang seimbang, terutama dalam menghadapi tekanan akademik, sosial, dan perkembangan diri. Studi longitudinal yang dilakukan oleh (Culpin et al., 2022), menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah sejak masa kanak-kanak berhubungan dengan peningkatan risiko masalah kesehatan mental pada masa remaja, seperti gejala depresi dan kecemasan. Kondisi ini dapat berdampak pada cara remaja memandang dirinya sendiri dan nilai keberhargaan yang dirasakan.

Dalam aspek relasi sosial, pengalaman *fatherless* juga berpengaruh terhadap pola kelekatan dan hubungan interpersonal remaja. Teori kelekatan menyatakan bahwa figur orang tua berperan penting dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan anak terhadap orang lain (Bowlby, 1988). Ketidakhadiran ayah dapat mengganggu pembentukan kelekatan yang aman, sehingga beberapa remaja *fatherless* menunjukkan kesulitan dalam mempercayai orang lain atau merasa tidak layak dicintai. Namun, dampak ini sangat bergantung pada keberadaan figur pengganti yang mampu memberikan dukungan emosional yang stabil, seperti ibu, keluarga besar, atau guru (Sterrett et al., 2011).

Dalam konteks Indonesia, remaja yang mengalami *fatherless* sering menghadapi persoalan harga diri yang muncul secara halus namun mendalam, terutama karena kuatnya nilai budaya yang masih menempatkan figur ayah sebagai simbol otoritas, perlindungan, dan penopang keluarga. Ketidakhadiran ayah, baik karena perceraian, kematian, migrasi kerja jangka panjang, maupun ketidakterlibatan emosional kerap membuat remaja merasa keluarganya “tidak utuh” ketika dibandingkan dengan keluarga teman sebaya. Kondisi ini menjadi sumber awal munculnya keraguan terhadap diri sendiri dan perasaan kurang berharga.

Sejumlah studi di Indonesia menunjukkan bahwa remaja *fatherless* cenderung memiliki harga diri yang lebih rendah, terutama pada aspek penerimaan diri dan keyakinan terhadap kemampuan personal. Penelitian yang dilakukan pada remaja sekolah menengah menemukan bahwa ketidakhadiran ayah berhubungan dengan meningkatnya perasaan minder, malu terhadap latar belakang keluarga, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial (Yulianingsih & Masykur, 2019).

Kasus lain yang sering muncul adalah konflik identitas pada remaja laki-laki *fatherless*. Dalam budaya Indonesia yang masih memandang ayah sebagai figur maskulinitas dan panutan peran gender, remaja laki-laki tanpa figur ayah kerap mempertanyakan identitas dirinya, merasa kurang memiliki teladan, dan meragukan kemampuan dirinya sebagai laki-laki. Hal ini berpotensi memengaruhi harga diri dan konsep diri secara signifikan, sebagaimana ditemukan dalam studi (Miller, 1984), yang juga relevan dalam konteks budaya kolektif seperti Indonesia.

Ketidakhadiran figur ayah dapat berdampak negatif terhadap harga diri dan penyesuaian sosial remaja, termasuk peningkatan risiko masalah emosional dan sosial (McLanahan et al., 2013). Penelitian di Indonesia menemukan bahwa remaja dengan *father-absence* cenderung memiliki harga diri lebih rendah dibandingkan remaja yang ayahnya hadir ((Mukhlis & Kamilia, 2013); (Muslyanti, 2025)). Selain itu, hubungan dengan teman sebaya dan kelekatan orang tua memainkan peran penting dalam membentuk *self-esteem* remaja *fatherless* (Dwianti et al., 2024). Studi lain juga menunjukkan adanya pengaruh *self-esteem* terhadap perilaku agresi pada remaja yang mengalami *father-absence* (Djawa & Ambarini, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap sepuluh remaja yang mengalami *fatherless*, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar informan memiliki pengalaman yang kompleks. Meskipun beberapa remaja menunjukkan kemampuan yang baik secara akademik dan sosial, mereka secara konsisten mengungkapkan adanya perasaan minder, kurang percaya diri, dan keraguan terhadap nilai diri, terutama ketika membandingkan diri dengan teman sebaya yang memiliki keluarga utuh.

Sebagian besar remaja menyadari kondisi *fatherless* mereka secara lebih kuat ketika memasuki masa remaja awal hingga pertengahan. Pada fase ini, mereka mulai sensitif terhadap komentar lingkungan dan situasi sosial yang melibatkan figur ayah, seperti kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua atau percakapan

sehari-hari dengan teman. Enam dari sepuluh remaja mengungkapkan bahwa pertanyaan sederhana tentang ayah sering memicu perasaan tidak nyaman dan membuat mereka merasa berbeda dari yang lain. Kondisi ini berdampak pada munculnya rasa malu dan kecenderungan menutup diri, yang mencerminkan harga diri yang rapuh.

Dalam aspek penerimaan diri, sebagian besar remaja masih berada pada tahap berproses. Empat remaja menyatakan bahwa mereka mulai bisa menerima kondisi keluarganya, namun penerimaan tersebut sering kali bersifat kognitif dan belum sepenuhnya emosional. Mereka memahami bahwa kondisi *fatherless* bukan kesalahan mereka, tetapi tetap merasakan perasaan sedih dan kehilangan yang belum sepenuhnya terolah. Sementara itu, tiga remaja lainnya menunjukkan kesulitan dalam menerima diri, dengan pernyataan yang menggambarkan perasaan tidak berharga dan keyakinan bahwa mereka “kurang lengkap” dibandingkan remaja lain.

Dalam konteks hubungan sosial, sebagian besar remaja mengungkapkan bahwa dukungan dari teman sebaya berperan penting dalam menjaga perasaan berharga. Lima remaja menyatakan bahwa memiliki satu atau dua teman dekat yang menerima kondisi mereka apa adanya membantu mengurangi perasaan minder dan meningkatkan kepercayaan diri. Namun, tiga remaja lainnya mengaku kesulitan membuka diri kepada teman karena takut dikasihani atau distigmatisasi, yang berdampak pada perasaan kesepian dan rendahnya penilaian terhadap diri sendiri.

Peran ibu sebagai pengasuh utama dalam keluarga *fatherless* juga menjadi faktor penting dalam pengalaman psikologis remaja. Ibu sering kali harus menjalankan peran ganda sebagai pengasuh dan pencari nafkah, yang dapat meningkatkan beban psikologis dan mengurangi kualitas interaksi dengan anak. Dalam kondisi tertentu, keterbatasan dukungan dari ayah dapat membuat remaja merasa harus mandiri lebih cepat, menekan kebutuhan emosionalnya sendiri, atau merasa bersalah ketika membutuhkan bantuan. Kondisi ini dapat berkontribusi pada pembentukan harga diri yang rapuh jika tidak diimbangi dengan dukungan sosial yang memadai (Amato, 2010)

Pada era digital, fenomena *fatherless* pada remaja semakin kompleks dengan adanya media sosial. Paparan terhadap gambaran keluarga ideal dan figur ayah yang suportif di media sosial dapat memicu proses perbandingan sosial yang intens. Remaja *fatherless* berpotensi mengalami perasaan iri, minder, atau rendah diri

ketika membandingkan kondisi keluarganya dengan representasi keluarga lain yang tampak lebih utuh. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa rendahnya dukungan sosial dapat memperkuat dampak negatif perbandingan sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja (Peng et al., 2024)

Meskipun demikian, pengalaman *fatherless* tidak selalu berujung pada dampak negatif. Banyak remaja *fatherless* mampu menunjukkan resiliensi yang tinggi ketika mereka mendapatkan dukungan sosial yang konsisten dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial dari ibu, keluarga besar, teman sebaya, dan guru berperan sebagai faktor protektif yang membantu remaja membangun harga diri yang sehat dan persepsi diri yang positif. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi *buffer* yang mengurangi dampak negatif ketidakhadiran ayah terhadap kesejahteraan psikologis dan harga diri remaja ((Thoits, 2011); (Liu et al., 2023)).

Dukungan sosial merupakan faktor penting yang dapat memperkuat kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami *fatherless* (ketidakhadiran figur ayah), terutama dalam menghadapi tekanan emosional dan tantangan perkembangan. Pada remaja *fatherless*, ketiadaan ayah dapat mengurangi sumber dukungan emosional dan model peran dalam kehidupan keluarga, sehingga menempatkan mereka pada risiko lebih tinggi terhadap rendahnya harga diri, kesepian, dan kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Dalam situasi seperti ini, dukungan sosial yang diberikan oleh orang dewasa seperti ibu, anggota keluarga lainnya, teman sebaya, dan guru sekolah menjadi sangat penting sebagai pengganti pengalaman dukungan yang biasanya diberikan oleh ayah. Dukungan sosial tersebut dapat memberikan rasa aman emosional dan validasi diri yang membantu remaja mengembangkan penerimaan diri yang lebih positif dan strategi koping yang adaptif terhadap tantangan psikologis yang mereka hadapi

Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai *mekanisme coping* yang dominan bagi remaja *fatherless* dalam menghadapi tekanan psikologis akibat ketidakhadiran ayah. Dalam penelitian yang mengkaji strategi koping remaja *fatherless*, ditemukan bahwa *seeking social emotional support* yaitu mencari dukungan emosional dari figur di lingkungan sosial adalah bagian penting dari proses adaptasi. Dukungan sosial yang kuat membantu remaja memproses emosi, mengurangi perasaan kesepian, serta menghindarkan mereka dari strategi koping maladaptif yang dapat muncul saat dukungan sosial kurang memadai (Rahmasari et al., 2024)

Lebih lanjut, bukti dari penelitian lain pada konteks sekolah memperkuat peran dukungan sosial sebagai faktor protektif yang membantu remaja fatherless mengembangkan resiliensi terhadap dampak psikologis ketiadaan ayah. Temuan dari studi kuantitatif pada siswa fatherless menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat dukungan sosial yang diterima oleh remaja dengan tingkat *resilience* atau ketahanan psikologis mereka. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin kuat kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan hidup dan mengatasi rasa tidak aman yang muncul akibat adanya *fatherless* (Julia, 2025)

Secara teori, dukungan sosial tidak hanya memberikan perlindungan emosional tetapi juga membentuk pengalaman sosial yang konstruktif yang berkontribusi pada pembentukan harga diri dan keterampilan sosial remaja. Dukungan sosial membantu remaja menginternalisasi pengalaman positif, memperluas jaringan hubungan interpersonal, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Karena itu, dukungan sosial dari berbagai sumber termasuk keluarga inti, keluarga besar, teman sebaya, dan sekolah merupakan komponen penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikologis serta mengurangi risiko rasa rendah diri pada remaja yang mengalami *fatherless*. Urgensi penelitian ini diperkuat oleh masih terbatasnya kajian empiris di Indonesia yang menempatkan dukungan sosial sebagai faktor kunci dalam konteks *fatherless*. Sebagian penelitian terdahulu lebih menekankan dampak negatif ketidakhadiran ayah, seperti perilaku bermasalah atau penurunan prestasi, tanpa mengeksplorasi faktor protektif yang memungkinkan remaja *fatherless* tetap berkembang secara adaptif. Pendekatan yang berfokus pada faktor protektif, seperti dukungan sosial, sejalan dengan paradigma psikologi positif dan pencegahan (*preventive psychology*), yang menekankan pentingnya penguatan sumber daya individu dan lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Pengambilan data dilakukan secara *cross-sectional*. Uji validitas menggunakan uji *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), CFA didasarkan pada *factor loading* yang diungkapkan oleh (Hair, J. F., Black, W. C. & Babin, 2010) yang mana *factor loading ideal* adalah 0.40 dan Reliabilitas menggunakan

*coefficient Alpha Cronbach*. Adapun sampel yang diambil memiliki kriteria yaitu siswa SMAN 3 Palangkaraya Kalimantan Tengah yang tidak memiliki ayah karena perpisahan orangtua (cerai atau meninggal). Teknik samplingnya adalah *purposive sampling* sejumlah 109 siswa.

Adapun karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel.1.

**Tabel.1**  
Karakteristik responden

Jenis kelamin	n	%
Pria	57	52,3
Wanita	52	47,7
Usia	n	%
14	4	3,7
15	63	57,8
16	39	35,8
17	1	0,9
18	2	1,8
Kelas	n	%
X	108	99,1
XII	1	0,9

Berdasarkan tabel karakteristik jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin pria sebanyak 57 siswa (52,3%), sedangkan responden wanita berjumlah 52 siswa (47,7%). Data ini menunjukkan bahwa komposisi responden relatif seimbang antara pria dan wanita, meskipun jumlah pria sedikit lebih banyak.

Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada usia 15 tahun, yaitu sebanyak 63 siswa (57,8%). Selanjutnya, usia 16 tahun sebanyak 39 siswa (35,8%). Sementara itu, usia 14 tahun berjumlah 4 siswa (3,7%), usia 18 tahun sebanyak 2 siswa (1,8%), dan usia 17 tahun hanya 1 siswa (0,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada rentang usia remaja pertengahan, yang secara perkembangan berada pada fase pencarian identitas dan pembentukan konsep diri.

Berdasarkan tingkat kelas, hampir seluruh responden berasal dari kelas X, yaitu sebanyak 108 siswa (99,1%), sedangkan kelas XII hanya terdiri dari 1 siswa (0,9%). Data ini menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh siswa kelas X, sehingga karakteristik responden lebih merepresentasikan remaja awal di jenjang SMA. Secara keseluruhan, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi

oleh siswa laki-laki, berusia 15–16 tahun, dan berada di kelas X SMAN 3 Palangkaraya. Pada penelitian ini skala harga diri diukur berdasarkan teori aspek-aspek harga diri yaitu *power* (kekuasaan), *significance* (keberartian), *virtue* (Kebajikan), dan *competence* (kemampuan). Teori ini diambil dari teori *Coopersmith*. Pada skala dukungan sosial diukur dengan menggunakan skala likert yang didasarkan teori aspek –aspek dukungan sosial terdiri dari dukungan keluarga, dukungan teman dan *significant other*. Teori ini diambil dari Zimet et al. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Spearman*. Analisis ini dibantu dengan software JASP

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Adapun indeks kelayakan model CFA yang mendukung validitas konstruk variabel harga diri dapat dilihat pada Tabel.2

**Tabel.2**  
*CFA Fit Index Skala Harga diri*

<b>Index</b>	<b>Value</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Interpretasi</b>
<i>Comparative Fit Index (CFI)</i>	0.939	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Tucker-Lewis Index (TLI)</i>	0.910	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)</i>	0.910	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)</i>	0.905	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Parsimony Normed Fit Index (PNFI)</i>	0.617	> 0.50	<i>Good fit</i>
<i>Bollen's Relative Fit Index (RFI)</i>	0.961	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Bollen's Incremental Fit Index (IFI)</i>	0.940	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Relative Noncentrality Index (RNI)</i>	0.939	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	0.020	< 0.08	<i>Good fit</i>
<i>Standardized Root Mean Square residual (SRMR)</i>	0.057	< 0.08	<i>Good fit</i>
<i>Goodness of Fit Index (GFI)</i>	0.973	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>KMO</i>	0.984	> 0.90	<i>Excellent sampling adequacy</i>

**Tabel.3**  
*CFA Fit Index* Skala Dukungan sosial

Index	Value	Kriteria	Interpretasi
<i>Comparative Fit Index (CFI)</i>	0.935	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Tucker-Lewis Index (TLI)</i>	0.984	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Bentler-Bonett Non-normed Fit Index (NNFI)</i>	0.984	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Bentler-Bonett Normed Fit Index (NFI)</i>	0.912	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Parsimony Normed Fit Index (PNFI)</i>	0.511	> 0.50	<i>Good fit</i>
<i>Bollen's Relative Fit Index (RFI)</i>	0.943	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Bollen's Incremental Fit Index (IFI)</i>	0.936	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Relative Noncentrality Index (RNI)</i>	0.935	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)</i>	0.048	< 0.08	<i>Good fit</i>
<i>Standardized Root Mean Square residual (SRMR)</i>	0.073	< 0.08	<i>Good fit</i>
<i>Goodness of Fit Index (GFI)</i>	0.968	> 0.90	<i>Good fit</i>
<i>KMO</i>	0.972	> 0.90	<i>Excellent sampling adequacy</i>

Indeks kelayakan model pada variabel harga diri dan dukungan sosial menunjukkan hasil yang memadai dimana seluruh nilai tersebut memenuhi atau mendekati ambang batas *good fit* yang direkomendasikan Hu & Bentler (1999) serta Kline (2016). Dengan demikian model CFA untuk konstruk harga diri dapat dinyatakan fit dan valid

**Tabel 3**  
*Average Variance Extracted*

Factor	AVE
Harga diri	0.592
Dukungan sosial	0.590

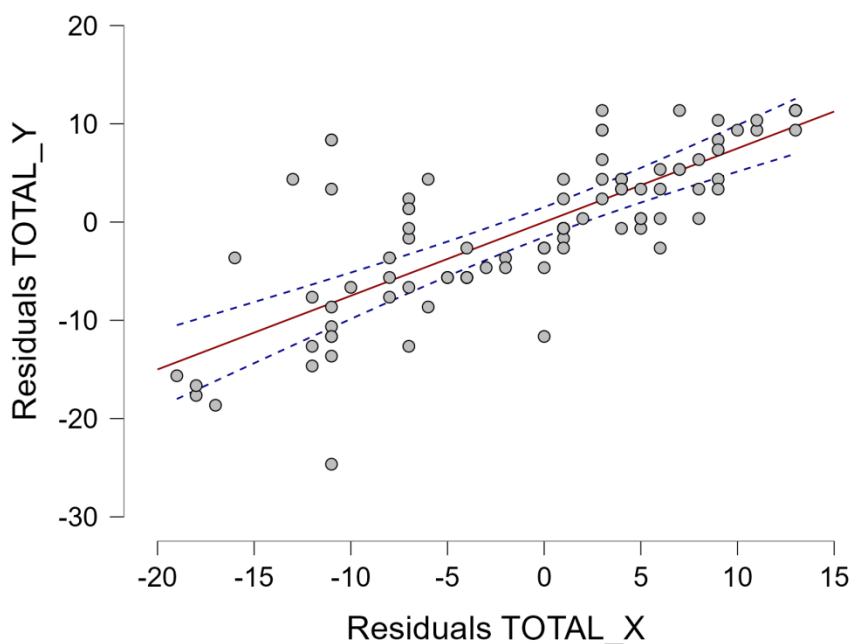
Jika  $AVE > 0.50$  maka validitas konvergen tercapai, yang berarti variabel laten cukup baik dalam menjelaskan varians dari indikator-indikatornya. Nilai AVE disemua variabel lebih besar dari 0.50 sehingga dapat disimpulkan validitas konvergen tercapai

**Tabel 4**  
 Reliabilitas Variabel

Variabel	Coefficient $\omega$	Coefficient $\alpha$	Kriteria	Keterangan
Harga diri	0.958	0.941	> 0.70	Reliabel
Dukungan sosial	0.895	0.946	> 0.70	Reliabel

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai reliabilitas konsistensi internal dari Koefisien *Alpha Cronbach* maupun *McDonald* menunjukkan nilai di masing-masing variabel lebih besar dari 0.70 artinya reliabilitas disemua variabel memuaskan..

Pada penelitian ini diperoleh hasil *Shapiro-Wilk Test for Multivariate Normality*, diperoleh nilai statistik *Shapiro-Wilk* sebesar 0,837 dengan nilai signifikansi  $p < 0,001$ . Karena nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05, maka hasil uji tersebut menunjukkan bahwa data dikedua variabel tidak berdistribusi normal secara multivariat. Dengan demikian, asumsi normalitas multivariat dalam penelitian ini tidak terpenuhi. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada Gambar 1



**Gambar. 1** Grafik linearitas

Berdasarkan grafik *scatterplot* antara harga diri (TOTAL\_Y) dan dukungan sosial (TOTAL\_X), terlihat bahwa titik-titik data menyebar mengikuti arah garis regresi yang menanjak dari kiri bawah ke kanan atas. Pola ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel. Sebaran titik relatif mengikuti garis lurus

dan tidak membentuk pola melengkung atau pola tertentu yang menyimpang, sehingga dapat dikatakan hubungan antara dukungan sosial dan harga diri bersifat linear.

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman, diperoleh nilai Spearman's rho sebesar 0,800 antara dukungan sosial (TOTAL\_X) dan harga diri (TOTAL\_Y), dengan nilai signifikansi  $p < 0,001$  (*one-tailed*). Nilai koefisien korelasi sebesar 0,800 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat positif dan sangat kuat. Artinya, semakin tinggi dukungan sosial yang diterima remaja, maka semakin tinggi pula tingkat harga diri yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial, maka harga diri cenderung lebih rendah.

Nilai  $p$  yang lebih kecil dari 0,001 menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik, sehingga hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dan harga diri dapat diterima. Interval kepercayaan 95% (CI) berada pada rentang 0,734 hingga 1,000, yang semakin memperkuat bahwa korelasi berada pada kategori kuat dan konsisten.

Dengan demikian, pada remaja SMAN 3 Palangkaraya, dukungan sosial memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan harga diri. Dukungan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, maupun guru, berperan penting dalam meningkatkan penilaian positif remaja terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan tabel *Model Summary* untuk variabel dependen harga diri (TOTAL\_Y), terlihat bahwa pada model alternatif ( $H_1$ ) diperoleh nilai R sebesar 0,794. Nilai ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan harga diri. Nilai  $R^2$  sebesar 0,631 mengindikasikan bahwa sebesar 63,1% dukungan sosial memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap harga diri pada responden. Sementara itu, sisanya sebesar 36,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dan harga diri. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Yuan et al (2023), menggunakan desain longitudinal pada remaja dan menemukan bahwa dukungan orang tua pada waktu awal memprediksi harga diri

pada waktu berikutnya, serta harga diri juga memprediksi persepsi dukungan sosial di waktu berikutnya. Hal ini bersifat timbal balik dimana harga diri yang meningkat membuat remaja lebih mampu menjalin relasi dan merasakan dukungan sosial, sehingga terbentuk lingkaran yang menguatkan. Temuan longitudinal yang lebih dekat dengan isu “ketiadaan orang tua” juga terlihat pada studi Wu et al (2025), tentang *rural left-behind adolescents*. Dalam kondisi “ditinggalkan” (misalnya orang tua merantau sehingga pengasuhan tidak langsung), mereka meneliti hubungan longitudinal antara *perceived social support*, *self-esteem*, dan *cyberbullying*. Hasilnya menunjukkan bahwa dengan adanya dukungan sosial serta harga diri dapat melindungi remaja dari terjadinya *cyberbullying*.

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menjadi *buffer* yang mengurangi dampak negatif ketidakhadiran ayah terhadap kesejahteraan psikologis dan harga diri remaja ((Thoits, 2011); (Liu et al., 2023)). Dukungan sosial merupakan faktor penting yang dapat memperkuat kesejahteraan psikologis remaja yang mengalami *fatherless* (ketidakhadiran figur ayah), terutama dalam menghadapi tekanan emosional dan tantangan perkembangan. Pada remaja *fatherless*, ketiadaan ayah dapat mengurangi sumber dukungan emosional dan model peran dalam kehidupan keluarga, sehingga menempatkan mereka pada risiko lebih tinggi terhadap rendahnya harga diri, kesepian, dan kesulitan dalam membentuk hubungan interpersonal yang sehat. Dalam situasi seperti ini, dukungan sosial yang diberikan oleh orang dewasa seperti ibu, anggota keluarga lainnya, teman sebaya, dan guru sekolah menjadi sangat penting sebagai pengganti pengalaman dukungan yang biasanya diberikan oleh ayah. Dukungan sosial tersebut dapat memberikan rasa aman emosional dan validasi diri yang membantu remaja mengembangkan penerimaan diri yang lebih positif dan strategi koping yang adaptif terhadap tantangan psikologis yang mereka hadapi.

Penelitian empiris di Indonesia menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan sebagai *mekanisme coping* yang dominan bagi remaja *fatherless* dalam menghadapi tekanan psikologis akibat ketidakhadiran ayah. Dalam penelitian yang mengkaji strategi koping remaja *fatherless*, ditemukan bahwa *seeking social emotional support* yaitu mencari dukungan emosional dari figur di lingkungan sosial adalah bagian penting dari proses adaptasi. Dukungan sosial yang kuat

membantu remaja memproses emosi, mengurangi perasaan kesepian, serta menghindarkan mereka dari strategi koping maladaptif yang dapat muncul saat dukungan sosial kurang memadai (Rahmasari et al., 2024).

Lebih lanjut, bukti dari penelitian lain pada konteks sekolah memperkuat peran dukungan sosial sebagai faktor protektif yang membantu remaja *fatherless* mengembangkan resiliensi terhadap dampak psikologis ketiadaan ayah. Temuan dari studi kuantitatif pada siswa *fatherless* menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat dukungan sosial yang diterima oleh remaja dengan tingkat *resilience* atau ketahanan psikologis mereka. Semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin kuat kemampuan remaja dalam menghadapi tekanan hidup dan mengatasi rasa tidak aman yang muncul akibat adanya *fatherless* (Julia, 2025).

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel yang terlihat dari tabel distribusi frekuensi dukungan sosial pada remaja *fatherless* dengan jumlah responden 109 orang, diperoleh bahwa sebagian besar responden berada pada kategori dukungan sosial tinggi, yaitu sebanyak 61 orang (56,0%). Selanjutnya, 39 orang (35,8%) berada pada kategori sedang, dan 9 orang (8,3%) berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja *fatherless* dalam penelitian ini tetap merasakan adanya dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitarnya. Dukungan tersebut kemungkinan berasal dari ibu, keluarga besar, teman sebaya, guru, maupun lingkungan sosial lainnya yang berperan sebagai sumber dukungan emosional, instrumental, maupun informasional.

Persentase sebesar 35,8% pada kategori sedang mengindikasikan bahwa sebagian remaja menerima dukungan dalam tingkat yang cukup, namun belum optimal. Sementara itu, 8,3% remaja yang berada pada kategori rendah perlu menjadi perhatian khusus, karena keterbatasan dukungan sosial dapat berdampak pada penyesuaian diri dan kesejahteraan psikologis mereka. Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun responden merupakan remaja dengan kondisi *fatherless*, sebagian besar tetap memperoleh dukungan sosial yang tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya peran signifikan dari lingkungan sosial dalam membantu remaja beradaptasi dan mempertahankan kesejahteraan psikologisnya.. Makna dari hasil tersebut adalah bahwa kondisi *fatherless* tidak secara otomatis

membuat remaja kehilangan dukungan sosial. Meskipun tidak memiliki kehadiran ayah, sebagian besar responden (56%) tetap merasakan dukungan sosial yang tinggi. Artinya, kebutuhan akan rasa diterima, diperhatikan, dan dibantu tetap dapat terpenuhi melalui sumber lain di luar figur ayah.

Dukungan sosial dapat meningkatkan harga diri remaja *fatherless* melalui beberapa mekanisme psikologis yang saling berkaitan. Pada masa remaja, individu sedang berada dalam fase pencarian identitas dan pembentukan konsep diri. Ketika figur ayah tidak hadir, terdapat potensi munculnya perasaan kehilangan, kurang diperhatikan, atau merasa berbeda dari teman sebaya. Dalam konteks ini, dukungan sosial berperan sebagai faktor protektif yang membantu menjaga penilaian diri tetap positif.

Pertama, dukungan emosional (kasih sayang, empati, perhatian) membuat remaja merasa diterima dan dihargai. Ketika ibu, keluarga, atau teman menunjukkan kepedulian, remaja akan menginternalisasi pengalaman tersebut sebagai bukti bahwa dirinya berharga dan layak dicintai. Hal ini secara langsung memperkuat harga diri. Kedua, dukungan penghargaan (*appraisal support*) seperti pujian, pengakuan atas kemampuan, dan dorongan positif membantu remaja membangun keyakinan terhadap kompetensinya. Remaja *fatherless* yang mendapatkan validasi dari lingkungan akan lebih percaya diri dalam menilai kemampuan dan potensi dirinya. Ketiga, dukungan instrumental dan informasional (bantuan nyata dan arahan) membantu remaja mengatasi masalah akademik maupun sosial. Ketika mereka merasa tidak sendirian dalam menghadapi kesulitan, rasa mampu (*self-efficacy*) meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan harga diri.

Keempat, dukungan dari teman sebaya sangat penting pada masa remaja. Penerimaan dalam kelompok sosial memberikan rasa memiliki (*sense of belonging*), yang menjadi komponen penting dalam pembentukan harga diri. Dengan demikian, meskipun remaja berada dalam kondisi *fatherless*, keberadaan sistem dukungan sosial yang kuat dapat menggantikan sebagian fungsi psikologis yang mungkin hilang akibat ketidakhadiran ayah. Dukungan sosial membantu remaja merasa dicintai, dihargai, dan mampu, sehingga pada akhirnya meningkatkan dan mempertahankan harga diri mereka secara positif.

Selanjutnya, berdasarkan kategorisasi variabel yang terlihat dari tabel distribusi frekuensi, harga diri pada remaja *fatherless*, diperoleh bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat harga diri yang tergolong tinggi, yaitu sebanyak 67 orang (61,5%). Selanjutnya, sebanyak 35 orang (32,1%) berada pada kategori sedang, dan hanya 7 orang (6,4%) yang berada pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja *fatherless* dalam penelitian ini tetap memiliki penilaian diri yang positif. Meskipun secara teoritis kondisi *fatherless* sering dikaitkan dengan kerentanan psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri atau perasaan kurang berharga, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden mampu mempertahankan harga diri yang tinggi. Hal ini dapat mengindikasikan adanya faktor protektif lain yang berperan, seperti dukungan dari ibu, keluarga besar, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah.

Tingginya harga diri pada remaja di penelitian ini justru menunjukkan hasil yang berbeda dari penelitian Mukhlis & Kamilia (2013) serta Muslyanti (2025), bahwa remaja dengan *father-absence* cenderung memiliki harga diri lebih rendah dibandingkan remaja yang ayahnya hadir. Harga diri yang tinggi pada remaja *fatherless* menunjukkan bahwa remaja tersebut tetap memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya meskipun tidak memiliki kehadiran figur ayah dalam kehidupannya. Mereka merasa dirinya berharga, mampu, dan layak dihargai oleh orang lain. Kondisi *fatherless* tidak secara otomatis membuat remaja memandang dirinya rendah atau tidak berarti. Secara psikologis, harga diri yang tinggi menunjukkan bahwa remaja: Pertama, menerima dirinya secara positif artinya mereka merasa berharga, mampu, dan layak dihargai oleh orang lain. Kedua, memiliki rasa percaya diri dalam menghadapi tugas perkembangan, baik akademik maupun sosial. Ketiga, mampu beradaptasi dengan kondisi keluarga yang tidak utuh tanpa menjadikannya sebagai sumber inferioritas. Keempat, memiliki ketahanan (resiliensi) yang baik, sehingga pengalaman *fatherless* tidak menurunkan nilai diri mereka. Adanya 32,1% remaja dengan harga diri sedang menunjukkan bahwa sebagian remaja masih berada dalam proses perkembangan konsep diri yang dinamis, yang merupakan hal wajar pada masa remaja. Namun demikian, keberadaan 6,4% remaja dengan harga diri rendah tetap perlu menjadi perhatian, karena harga diri yang rendah dapat berpengaruh terhadap penyesuaian diri,

motivasi, dan kesejahteraan psikologis. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa meskipun responden merupakan remaja dengan kondisi *fatherless*, mayoritas memiliki harga diri yang tinggi, sehingga menunjukkan adanya kemampuan adaptasi dan faktor pendukung lain yang membantu mereka dalam membangun penilaian diri yang positif.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara dukungan sosial dan harga diri pada remaja *fatherless* di SMAN 3 Palangkaraya ( $r = 0,800$ ;  $p < 0,001$ ). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, semakin tinggi pula harga diri remaja. Mayoritas responden berada pada kategori harga diri tinggi (61,5%) dan dukungan sosial tinggi (56%), yang menunjukkan bahwa ketiadaan figur ayah tidak selalu berdampak negatif terhadap penilaian diri. Dukungan dari lingkungan terdekat berperan sebagai faktor protektif. Selain itu, dukungan sosial memberikan kontribusi sebesar 63,1% terhadap variasi harga diri, sehingga dapat disimpulkan bahwa *dukungan* sosial merupakan prediktor penting dalam pembentukan harga diri remaja *fatherless*.

## **SARAN**

Disarankan agar orang tua, guru, dan lingkungan sosial lebih aktif dalam memberikan dukungan emosional, penghargaan, dan perhatian kepada remaja *fatherless* guna membantu meningkatkan harga diri mereka. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang memengaruhi harga diri, seperti resiliensi atau *self-compassion*, serta menggunakan metode yang lebih beragam untuk memperkaya temuan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Amato, P. R. (2010). Research on divorce: Continuing trends and new developments. *Journal of Marriage and Family* (Vol. 72, Issue 3). <https://doi.org/10.1111/j.1741-3737.2010.00723.x>
- Bowlby, J. (1988). A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human

- Development A Member of the Perseus Books Group. In *The Journal of Nervous and Mental Disease*.
- Culpin, I., Heuvelman, H., Rai, D., Pearson, R. M., Joinson, C., Heron, J., Evans, J., & Kwong, A. S. F. (2022). Father absence and trajectories of offspring mental health across adolescence and young adulthood: Findings from a UK-birth cohort. *Journal of Affective Disorders*, 314. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.07.016>
- Djawa, K. R., & Ambarini, T. K. (2019). Pengaruh self-esteem terhadap agresi pada remaja dengan father-absence. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 8. <https://repository.unair.ac.id/82191/>
- Dwianti, S., Riza, W. L., & Aisha, D. (2024). Self-esteem in Fatherless Adolescent is reviewed by Parental Attachment and Peer Relationship. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(3). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i3.15505>
- Erikson, E. (1968). Youth: Identity and crisis. *New York, NY: WW* (Issue 96).
- Lamb, M. E. (2004). The role of the father in child development (fourth edition). *Journal of Family Studies*, 3(2).
- Liu, X. G., Li, Y., Xiong, F., Li, W. T., Liu, L. Z., & John S, S. (2023). The relationship between father absence and hostility among Chinese depressed youths: A serial mediation model and the role of self-esteem and frustration tolerance. *Frontiers in Pediatrics*, 10. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.711241>
- McLanahan, S., Tach, L., & Schneider, D. (2013). The causal effects of father absence. In *Annual Review of Sociology* (Vol. 39). <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-071312-145704>
- Miller, T. W. (1984). Paternal absence and its effect on adolescent self-esteem. *International Journal of Social Psychiatry*, 30(4). <https://doi.org/10.1177/002076408403000406>
- Mukhlis, & Kamilia, I. (2013). Perbedaan harga diri (self esteem) remaja ditinjau dari keberadaan ayah. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*, 9(2). <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v9i2.172>
- Peng, W., Hu, R., & Xiang, Y. (2024). Effect of father-love absence on subjective well-being: the mediating role of hope. *Behavioral Sciences*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/bs14111097>
- Pradinavika, R., & Baiduri, I. (2023). The Effect of social support on adolescent self-esteem. *Journal of Educational Psychology*, 2(1), 1–5. <https://jurnal.yoii.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/57>

- Rahmasari, D., Rachmawati, T. S., Darmawanti, I., & Oktaviana, M. (2024). Social support as a coping mechanism for fatherless adolescents. *Procedia of Social Sciences and Humanities (PSSH)*, 6. <https://doi.org/10.21070/pssh.v6i.541>
- Sterrett, E. M., Jones, D. J., McKee, L. G., & Kincaid, C. (2011). Supportive non-parental adults and adolescent psychosocial functioning: Using social support as a theoretical framework. *American Journal of Community Psychology*, 48 (3-4) <https://doi.org/10.1007/s10464-011-9429-y>
- Thoits, P. A. (2011). Mechanisms linking social ties and support to physical and mental health. *Journal of Health and Social Behavior*, 52(2). <https://doi.org/10.1177/0022146510395592>
- Wu, J., Shao, Y., & Zang, W. (2025). Perceived social support and self-esteem predict cyberbullying among rural left-behind adolescents. *Scientific Reports*, 15(1). <https://doi.org/10.1038/s41598-025-10803-7>
- Yuan, W., Xie, Z., Dong, P., & Yang, Y. (2023). Linking perceived social support to self-esteem and social integration among adolescents with visual impairment: A cross-lagged study. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1054857>
- Yulia Muslyanti, W. S. M. D. (2025). Hubungan antara fatherless dengan self esteempeserta didik di SMAN 1 RANAH PESISIR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30907>
- Yulianingsih, A. D., & Masykur, A. M. (2019). Pengalaman remaja sebagai single mother (Studi fenomenologi pada remaja perempuan yang mengalami married by accident. *Jurnal EMPATI*, 8(1). <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23595>.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1). [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2)
- Sumber website :
- UNICEF. (2021). *Data mengenai anak Indonesia yang tumbuh tanpa kehadiran ayah*. Data disampaikan dalam berbagai laporan fenomena sosial di Indonesia. [https://lpminstitut.com/2024/12/04/fenomena-fatherless-ganggu-perkembangan-remaja/?utm\\_source=chatgpt.com](https://lpminstitut.com/2024/12/04/fenomena-fatherless-ganggu-perkembangan-remaja/?utm_source=chatgpt.com)
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Profil orang tua tunggal di Indonesia*. [https://ugm.ac.id/en/news/15-9-million-children-in-indonesia-experience-father-absence-ugm-expert-explains-effects-on-emotional-growth/?utm\\_source=chatgpt.com](https://ugm.ac.id/en/news/15-9-million-children-in-indonesia-experience-father-absence-ugm-expert-explains-effects-on-emotional-growth/?utm_source=chatgpt.com)

Universitas Gadjah Mada (UGM). (2025). *Perkiraan 15,9 juta anak di Indonesia tumbuh tanpa keterlibatan ayah.*  
[https://en.antaraneews.com/news/365353/indonesia-tackles-21-fatherless-rate-with-new-parenting-initiative?utm\\_source=chatgpt.com](https://en.antaraneews.com/news/365353/indonesia-tackles-21-fatherless-rate-with-new-parenting-initiative?utm_source=chatgpt.com)